FENOMENA *MARRIED BY ACCIDENT*
(StudiTentangSikapMasyarakatDesaRenahSemanekKecamatanKarangTinggiKabupaten Bengkulu Tengah)

SKRIPSI

Diajukansebagaisalahsatusyaratuntukmemperoleh
GelarSarjanaSosial (S.Sos)
DalamIlmuBimbingandanKonseling Islam

OLEH:

YosiDavista
NIM : 1611320012

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2020 M/1441 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **Yosi Davista**, NIM: 1611320012 dengan judul **"FENOMENA *MARRIED BY ACCIDENT* (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah)."** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqosyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Bengkulu.

Bengkulu, 30 Juni 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Suwarjin, MA	**Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I**
Nip. 196904021999031004	**Nip. 196907061994031002**

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
Nip. 197510132006042001

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULLIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276-51771-51172 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Yosi Davista NIM: 1611320012 yang berjudul "**FENOMENA *MARRIED BY ACCIDENT* (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah).**" Telah di uji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Juli 2020

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Serjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Agustus 2020

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua	**Sekretaris**
Dr. Suwarjin, MA	Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I
Nip. 196904021999031004	Nip. 196907061994031002

Penguji I	**Penguji II**
Dra. Agustina, M.Ag	Triyani Pujiastuti, MA.Si
Nip. 196808171994032005	Nip. 198202102005012002

MOTTO

وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلزِّنَىٰٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةٗ وَسَآءَ سَبِيلٗا ٣٢

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"

(QS. Al-Isra': 32)

Orang yang pesimis melihat kesulitan dalam setiap kesempatan. Orang yang optimis melihat kesempatan dalam setiap kesulitan.

(Yosi Davista)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur dan rasa bahagia, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Alhamdulillah, sembah sujud dan syukur kepada Allah SWT. Kasih sayangmu telah memberiku kekuatan, membekali aku pemahaman dan memperkenalkan aku dengan ilmu pengetahuan. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselsaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan ajaran kebenaran, keselamatan bagi seluruh umat manusia.
2. Kepada kedua orangtuaku tercinta yang selalu aku sayangi. Ayah (Rupi Adi) dan Ibu (Eka Wati) yang selalu memberiku dukungan dan lantunan do'a untuk sebuah kesuksesanku. Karena tiada kata seindah do`a yang selalu terucap dari kedua orangtuaku. Ucapan terimakasihku belum cukup membalasa semua perjuangan dan pengorbanan kalian, maka dari itu terimalah sembah bukti dan cintaku untuk kalian Ibu dan Ayahku.
3. Untuk adiku tersayang Repa Santia terimakasih atas do`a dan dukungan yang telah memberiku semangat dan keceriaan dalam menggapai cita-cita. Semoga kita menjadi anak yang soleha dan bisa membuat bangga Ibu dan Ayah.
4. Terimakasih utuk Bapak Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Ibu Rini Fitria, S.Ag.,

M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu dan Ibu Asniti Karni, M.Pd., Kons selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

5. Terimaksih untuk dosen pembimbingku Bapak Dr. Suwarjin, MA selaku wakil dekan II dan pembimbing I skripsi. Serta Bapak H. Henderi Kusmidi, M.H.I selaku pembimbing II skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan dalam menyelsaikan skripsi ini.
6. Terimaksih untuk sahabat semasa kuliah yang aku sayangi sekaligus sudah aku anggap sebagai keluarga, Ayuk Fokalia Deska S.Pd, Ayuk Ulandari S.H, Ayuk Fera Rianti S.Sos, Ardiansyah S.Sos, Vinia Desy Eliyani SE dan Gea Tamarah S.Pd.
7. Terimaksih untuk sahabat putih kotak-kotakku yang selalu memberi keceriaan dalam hari-hariku, Yuliani Pertiwi, Istia Pransiska, Uni Nopriani, Risma Aprida Sari, Sutia Mei Firianai, Leza Dianti.
8. Terimaksih juga untuk teman-teman seperjuanaganku, keluarga besar BKI angkatan 2016 kelas A, B dan C. Keluarga besar KKN 109 Masjid Muttakin Desa Sukarami Dusun Kayu Kunyit Kedurang Ilir Bengkulu Selatan angkatan tahun 2019. Keluarga besar Magang Profesi BKI di lembaga *People psychologi Counsulting* (PPC) yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.
9. Untuk Agama, Bangsa dan Negara serta Almamater kebanggaanku civitas akademik Institut Agama Islam Negri Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yosi Davista
Nim	: 1611320012
Jurusan/Prodi	: Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi dengan judul "FENOMENA *MARRIED BY ACCIDENT* (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah)," adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Institut Agama Islam Negri Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain kecuali tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan dari orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2020

Mahasiswa yang menyatakan

Yosi Davista
NIM: 1611320012

ABSTRAK

Yosi Davista, NIM: 1611320012, 2020. FENOMENA *MARRIED BY ACCIDENT* (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah).

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Apa saja faktor-faktor penyebab *married by accident,* (2) Bagaimana sikap masyarakat terhadap fenomena *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab *married by accident* dan mendeskripsikan sikap masyarakat dalam aspek kognisi, afeksi dan konasi terhadap fenomena *married by accident*. Penelitian ini menggunakan metode deskriktif kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Ada dua faktor penyebab *married by accident,* yaitu: a) Faktor internal, yang meliputi: kurangnya pemahaman agama pelaku *married by accident*, pengendalian nafsu seksual yang lemah, kurangnya pemahaman akan bahaya *married by accident*. b) Faktor eksternal, yaitu meliputi: kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh internet, sanksi adat yang tidak jelas dan tidak tegas. (2) Sikap masyarakat Desa Renah Semanek (tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat) terhadap fenomena *marreied by accident* terdiri atas tiga aspek sikap, yaitu: a) Aspek kognisi, yang meliputi: *married by accident* dianggap sesuatu yang tabu. *Married by accident* juga dianggap sebagai aib keluarga dan Desa. b) Aspek afeksi, yang meliputi: perasaan kesal dan perasaan khawatir, karena dari tahun 2018-2019 kasus *married by accident* semakin bertambah. c) Aspek konasi, yang meliputi: menegur dan menasehati, memberikan sanksi adat bagi yang melanggar norma adat Desa Renah Semanek, yaitu harus mencuci kampung dan di arak keliling desa dan mengaktifkan kembali remaja Islam masjid (RISMA). Tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat berharap agar kasus *marreied by accident* dapat di minimalisir dengan di pertegasnya peraturan desa seperti sanksi adat yang jelas dan tegas. kemudian diberikan bimbingan agama bagi anak-anak muda dan orang tua agar menaati hukum adat di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

Kata Kunci: *Married By Acciden*, Faktor-Faktor Penyebab, Sikap Masyarakat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahhirobil'alamin, Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya dan tidak lupa shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehinggah penulis mampu menyelsaikan skripsi yang berjudul "FENOMENA *MARRIED BY ACCIDENT* (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah)." Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Serjana Sosial pada Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan menjadi sumbangan pemikiran kepada pembaca khususnya para Mahasiswa Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. H Sirajudin, M., M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S.Ag., M.si selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd., Kons selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

5. Dr. Suwarjin, MA selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelsaikan skripsi ini.
6. Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I selaku Pembimbing II yang tidak bosan-bosan memberikan bimbingan dan semangat shingga penulis dapat meneylsaikan skripsi ini dengan baik.
7. Dra. Agustini, M.Ag selaku Penguji I
8. Triyani Pujiastuti, MA.Si selaku Penguji II
9. Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dengan baik.
10. Kedua orangtuaku Ayahanda Rupiadi dan Ibunda Eka Wati, yang bekerja keras dan memberikan semangat serta selalu mendoakan demi keberhasilan dan kesuksesanku.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan, wawasan dan ilmu pengetahuan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat dijadikan bahan pembelajaran.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bengkulu, Juni 2020

Yosi Davista
NIM: 1611320012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
SURAT PERNYATAAN vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
F. Kajian Terdahulu 9
G. Sistematika Penulisan 11

BAB II KERANGKA TEORI

A. Sikap 13
   1. Pengertian Sikap 13
   2. Struktur Sikap 17
   3. Pembentukan Sikap 20
B. Masyarakat 24
   1. Pengertian Masyarakat 24
   2. Ciri-Ciri Masyarakat 27
   3. Syarat-Syarat Masyarakat 28
   4. Hubungan antara Indivdu dan Masyarakat 28
C. Pacaran 29
   1. Pengertian Pacaran 29

2. Pacaran dalam pandangan Islam 31
D. Perkawinan 32
1. Pengertian Perkawinan 32
2. Tujuan Perkawinan 35
E. *Married By Accident* 37
1. Pengertian *Married By Accident* 37
2. Faktof Penyebab *Married By Accident* 38
3. Dampak *Married By Accident* 39
4. Solusi untuk *Married By Accident* 41
5. Pandangan Islam tentang *Married By Accident* 43

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 47
B. Tempat dan Waktu Penelitian 48
C. Informan Penelitian 48
D. Sumber Data Penelitian 49
E. Teknik Pengumpulan Data 58
F. Teknik Keabsahan Data 53
G. Teknik Analisis Data 54

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Wilayah Penelitian 56
B. Deskripsi Hasil Penelitian 65
C. Pembahasan Hasil Penelitian 142

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 154
B. Saran 155

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. TABEL 4.1 Batas Wilayah.....57
2. TABEL 4.2 Jumlah Suku di Desa Renah Semanek.....59
3. TABEL 4.3 Jenis Pekerjaan.....60
4. TABEL 4.4 Tingkat Pendidikan.....60
5. TABEL 4.5 Informan Penelitian *Married By Accident*.....64
6. TABEL 4.6 Informan Penelitian Masyarakat.....65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dari waktu kewaktu semakin moderen dan semakin canggih, tentu hal ini berdampak kepada kondisi lingkungan masyarakat seperti pergaulan yang terlalu bebas. Semakin marak dan bebasnya peredaran situs porno yang semua umur dapat mengaksesnya, lewat internet dan sinetron-sinetron di televisi yang kontennya banyak tentang anak-anak muda berpacaran. Inilah yang menjadi masalah bersama yang harus perhatikan.

Belum lagi pola asuh orangtua yang permisif, yaitu membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orangtua cenderung tidak menegur atau tidak memperingati anak apabila anak dalam bahaya dan sedikit bimbingan yang diberikan oleh orangtua, sehingga seringkali disukai oleh anak.[1] Fenomena yang ada di lapangan, orangtua dan masyarakat bahkan memberikan izin anak-anaknya untuk berpacaran, yang hampir setiap malam anak-anak tersebut keluar malam berpacaran dipinggir jalan dan pulang sampai larut malam, jika akan-anak mereka tidak keluar seperti itu,

[1] Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis,* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. 14.

orangtua beranggapan anaknya tidak laku atau tidak mempunyai pergaulan dengan teman-teman sebayanya.

Pergaulan yang terlalu bebas ini menyebabkan masalah sosial khususnya di kalangan pemuda-pemudi yang berpacaran. Kurangnya peran orangtua terhadap pendidikan agama dan moral anak-anaknya dan juga kurangnya pengawasan terhadap mereka menjadikan pergaulan pada mereka semakin bebas. Sehingga tidak ada jarak antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya, yang bisa menyebabkan terjadinya perzinahan. Hal inilah yang menyebabkan atau menimbulkan kawin hamil yang kemudian dinikahkan untuk menutupi aib keluarga. Kawin hamil atau yang sering disebut dengan istilah *married by accident* (MBA) adalah sebuah kasus yang menggambarkan bahwa terjadinya perkawinan disebabkan karena adanya kecelakaan berupa kehamilan sebelum pernikahan tersebut diselenggarakan, atau pernikahan terpaksa dilakukan karena sudah hamil.

Sudah menjadi hal yang sering kita lihat diresepsi pernikahan banyak pasangan yang bersanding di pelaminan sebagai hasil dari pergaulan bebas atau perzinahan yang mereka lakukan. Biasanya peristiwa tersebut terungkap saat kehamilan yang dialami oleh wanita tidak bisa lagi di sembunyikan atau ditutup-tutupi. Allah menerangkan kekejian zina, sebagai perbuatan yang sangat hina lagi buruk. Apabila keburukan zina sudah mencapai puncaknya, akan meracuni akal. Puncak kenikmatan zina, yang sebenarnya adalah suatu jalan teramat buruk yang ditempuh manusia. Teramat buruk karena membawa kebinasaan, kehancuran, juga kefakiran di

dunia. Tak cukup itu saja, perbuatan ini juga mengandung siksaan, kehinaan, dan balasan yang berat di akhirat.[2] Islam melarang untuk berzina seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk".(QS. Al-Isra': 32)[3]

Dalam Islam, yang disebut anak sah adalah anak yang dilahirkan di dalam pernikahan yang sah. Sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, ia memiliki kedudukan baik, terhormat, dan berhak mendapatkan hak-haknya. Sedangkan anak hasil dari perzinahan tidak mendapatkan hak-haknya, seperti nasab, perwalian, serta hak waris. Para ulama sepakat bahwa perzinahan bukan penyebab timbulnya hubungan nasab anak dengan ayah, sehingga anak zina tidak boleh dihubungkan dengan nasab ayahnya, meskipun secara biologis berasal dari benih laki-laki yang menzinai ibunya. Alasan mereka bahwa nasab itu merupakan karunia dan nikmat, sedangkan perzinahan itu merupakan tindak pidana (*jarimah*) yang sama sekali tidak layak mendapatkan balasan nikmat, melainkan balasan berupa hukuman, baik rajam, maupun dera seratus kali dan pembuangan.

Bahkan seandainya anak zina itu perempuan, ayah biologisnya tidak diperbolehkan menjadi wali dalam pernikahan anak perempuan zinanya, maka wali dalam akad nikahnya adalah wali hakim. Dalam hal mewaris,

---

[2] Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Jangan Dekati Zina,*(Jakarta: Qisthi Press, 2012), hal. 3.

[3] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya,* (Solo: Abyana, 2014), hal. 285.

Imam Abu Hanifah, Maliki, Asy-Syafi`i, dan Ahmad berpendapat bahwa anak zina itu tidak mewarisi, dan tidak pula mewariskan dari/kepada "ayah" atau kerabat ayahnya itu. Ia hanya mewarisi dan mewariskan dari/kepada pihak ibu dan kerabat ibunya.[4]

Begitu juga dengan sikap yang berkembang di masyarakat, akan ikut andil dalam proses penerimaan diri seseorang, karena sikap masyarakat dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.[5]

Bila sudah mendapatkan cap buruk dari masyarakat, susah bagi seseorang untuk mengubah gambaran tersebut. Tapi jika sikap masyarakat baik terhadap individu yang melakukan *married by accident*, itu artinya perilaku tersebut akan terus dilakukan, karena sikap yang menyenangkan akan memperkuat perilaku. Sedangkan sikap yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku.

Sikap mempunyai tiga komponen dasar, yaitu komponen kognisi/kognitif, berhubungan dengan *beliefs,* ide, dan konsep. Komponen afeksi/afektif, berhubungan dengan dimensi emosional seseorang. Komponen konasi/psikomotorik, berhubungan dengan kecenderungan untuk bertingkah laku, yang mana ketiga komponen ini secara umum, disamakan

---

[4] Nurul Irfan, *Nasab & Status Anak dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal, 114-116.

[5] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5.

dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.[6]

Artinya sikap masyarakat sangat berpengaruh terhadap fenomena *married by accident*, karena apabila ketiga komponen itu tidak konsisten satu dengan yang lain, maka akan terjadi ketidak selarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap, kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan membentuk sikap individual.

Karena itu, adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek dan juga perlu adanya kontrol sosial, dan upaya meminimalisir fenomena *married by accident*, yang dilakukkan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat, agar tidak terus menerus terjadi kasus *married by accident*, karena apabila dibiarkan begitu saja, tanpa adanya upaya atau bimbingan

---

[6] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 30.

mengenai fenomena *married by accident*, bukan tidak mungkin fenomena ini akan terus terjadi.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, meskipun sudah ada hukum adat bagi yang *married by accident* yaitu berupa cuci kampung. Namun hukum adat tersebut seperti tidak dihiraukan sehingga tidak memberikan efek jera, karena dari tahun ke tahun fenomena *married by accident* selalu terjadi. Belum lagi banyaknya anak-anak muda ataupun remaja yang berpacaran di pinggir jalan sampai larut malam. Seperti diberi kebebasan tanpa adanya pengawasan dan kontrol sosial dari orang tua maupun tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat. Tentu hal ini membuat aib bagi keluarga maupun desa dan merupakan perilaku yang menyimpang. Jika tidak adanya ketegasan dari masyarakat bukan tidak mungkin fenomena *married by accident* dari tahun ke tahun akan selalu terjadi penigkatan.

Berangkat dari masalah di atas penulis merasa masalah ini perlu untuk diteliti, hal inilah yang ingin penulis teliti untuk mengetahui apa faktor-faktor penyebab *married by accident* dan bagaimana sikap masyarakat dalam aspek kognisi, afeksi, dan konasi terhadap fenomena *married by accident.* Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul **"FENOMENA *MARRIED BY ACCIDENT* (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memudahkan peneliti dan agar memiliki arah yang jelas. Maka, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa faktor-faktor penyebab *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap fenomena *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah?

C. Batasan Masalah

Supaya pembahasannya tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada:

1. Kasus *married by accident* dari tahun 2018-2019 di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Sikap masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Mayarakat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi terhadap fenomena *married by accident*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, dalam sebuah penelitian, baik penelitian yang bersifat ailmiah maupun penelitian yang bersifat sosial pasti dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab *married by accident* dan mendeskripsikan sikap masyarakat dalam aspek kognisi, afeksi, dan konasi terhadap fenomena *married by accident*. Agar nantinya hasil penelitian ini dapat menggugah kesadaran masyarakat akan bahaya *married by accident*, supaya dapat meminimalisir terjadinya kasusu *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

   Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling islam dan disiplin ilmu lainnya, terutama yang membahas fenomena *married by accident* studi tentang sikap masyarakat. Dari hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan referensi ilmiah dalam penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Secara Praktis

   a. Bagi anak-anak, remaja, dan dewasa, hasil penelitian ini diharapkan agar tidak terjadi lagi kasus *married by accident* dan bisa membedakan mana perilaku yang positif dan negatif.

   b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan fungsinya sebagai kontrol sosial terhadap pergaulan dan perilaku anak-anak, remaja, dan dewasa, terkait dengan sikap terhadap fenomena *married by accident*.

F. Kajian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti melakukan kegiatan tinjauan pustaka, dengan maksud untuk mencari judul dan pembahasan yang pernah diangkat sebelumnya oleh peneliti lain. Karena peneliti menganggap hal ini penting dilakukan untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam pembahasan serta dianggap oleh peneliti masih ada hubungan (*relevansi*) dengan peneliti sebelumnya dari judul yang peneliti angkat.

Peneliti pertama yaitu Pujianto, dengan NIM: 1316321686 tahun 2015. Skripsi yang berjudul "Faktor-Faktor Remaja Hamil Diluar Nikah (Desa Glayoso Musi Rawas)". Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan di Desa

Glayoso Musi Rawas.[7] Persamaanya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang faktor-faktor penyebab hamil diluar nikah namun perbedaanya penelitian ini juga membahas tentang dampak psikologis pada remaja hamil diluar nikah, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sikap masyarakat dalam aspek kognisi, afeksi dan konasi, terhadap fenomena *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

Peneliti kedua, yang relevan untuk dikaji adalah skripsi yang ditulis oleh Dara Restu Wahyuni, dengan NIM: 1316321533 tahun 2017. Skripsi yang berjudul "Dampak Kehamilan Pra Nikah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Desa Sukarami, Bengkulu Utara)". Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan di Desa Sukarami, Bengkulu Utara.[8] Persamaanya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang hamil diluar nikah namun perbedaanya penelitian ini meneliti tentang Dampak Kehamilan Pra Nikah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu Faktor-faktor penyebab *married by accident* dan Sikap Mayarakat dalam aspek kognisi, afeksi dan konasi, terhadap fenomena *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

---

[7] Pujianto, *Faktor-faktor Remaja Hamil Diluar Nikah Desa Glayoso Musi Rawas*, Skripsi IAIN Bengkulu, Fakultas Usuludin Adab dan Dakwah Jurusan Dakwah, Bengkulu, 2015.

[8] Dara Restu Wahyuni, Dampak Kehamilan Pra Nikah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Desa Sukarami, Bengkulu Utara, Skripsi IAIN Bengkulu, Fakultas Usuludin Adab dan Dakwah Jurusan Dakwah, Bengkulu, 2017.

Peneliti ketiga, yaitu, yang relevan untuk dikaji adalah skripsi yang ditulis oleh Neni Hartati, dengan NIM: 2123329487 tahun 2017. Skripsi yang berjudul "Presepsi Masyarakat terhadap Pergaulan Remaja (Desa Pasar Seluma, Seluma)". Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan di Desa Pasar Seluma, Seluma.[9]

Persamaanya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang pergaulan remaja tentag berpacaran namun perbedaanya penelitian ini membahas tentang presepsi masyarakat terhadap pergaulan remaja, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu faktor-faktor penyebab *married by accident* dan sikap mayarakat dalam aspek kognisi, afeksi dan konasi, terhadap fenomena *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memahami isi pembahasan skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang telah tersusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

[9] Neni Hartati, Presepsi Masyarakat terhadap Pergaulan Remaja (Desa Pasar Seluma, Seluma, Skripsi IAIN Bengkulu, Fakultas Usuludin Adab dan Dakwah Jurusan Dakwah, Bengkulu, 2017.

BAB II: Membahas tentang landasan teori, yang terdiri dari penjelasan tentang teori-teori yang relavan dengan yang diobservasikan atau masalah yang diteliti, yaitu tentang sikap, masyarakat, pacaran, perkawinan, dan *married by accident*.

BAB III: Metode penelitian, pada bab ini akan menjelaskan tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek atau informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB VI: Dalam bab ini berisi tentang penjabaran hasil penelitian yang tetap mengacu pada rumusan masalah penelitian.

BAB V: Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Secara historis, istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862, yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang, di masa-masa awal itu pula penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang. Masalah sikap manusia merupakan salah satu telaah utama di bidang Sosiologi, meskipun begitu dalam hal ini Psikologi memiliki akar telaahnya sendiri. Minat para ahli Psikologi sendiri pada masalah sikap dibangkitkan oleh minat mereka terhadap masalah perbedaan individual (*individual differences*). Pembahasan masalah sikap manusia dalam kaitan ini, digunakan untuk menjelaskan kenapa orang-orang dapat berperilaku berbeda dalam situasi yang sama.

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu *like* atau *dislike* (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Sikap mempunyai tiga komponen dasar, yaitu komponen kognisi, berhubungan dengan *beliefs,* ide, dan konsep. Komponen afeksi,

berhubungan dengan dimensi emosional seseorang. Komponen konasi, berhubungan dengan kcendrungan atau untuk bertingkah laku.[10]

Sikap adalah kecendungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa, dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecendrungan untuk berperilaku terhadap obyek tertentu, misalnya, terhadap orang tertentu, terhadap makanan tertentu, terhadap gagasan tertentu dan sebagainya. Sikap pasti punya obyek, oleh karena itu, setiap orang yang bersikap pertanyaannya adalah sikap terhadap apa atau siapa.

Sikap biasanya timbul dari pengalaman, pengalaman baik biasanya melahirkan sikap positif, sedang pengalaman buruk dapat melahirkan sikap negatif. Pengalaman diperoleh melalui proses belajar, oleh karena itu, sikap bisa diubah atau diperteguh.[11] Seperti halnya teori behavioral yang merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gege dan Beriner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagi aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavior dengan model hubungan stimulus-responnya mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau

[10] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), hal. 67.

[11] Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2014), hal. 88-89.

pembiasaan semata. Maksudnya, perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Skinner memandang *reward* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cendrung untuk belajar suatu respons jika diikuti oleh *reinforcement* (penguat). Skinner lebih memilih istilah *reinforcement* dari pada *reward*, ini dikarenakan *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral. Pendekatan behavior bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah dan membentuk tingkah laku baru.[12]

Sikap manusia, atau untuk singkatnya kita sebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli yang pertama adalah krangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928; salah seorang tokoh terkenal dibidang pengukuran sikap), Rensis Likert (1932; juga seorang pionir di bidang pengukuran sikap), dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri

[12] Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling," *Jurnal Paradigma,* V 7, No 14 (Juli 2012), hal. 5.

memformulasikan sikap sebagai "derajat afek positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis".[13]

Kelompok pemikiran yang ke dua diwakili oleh para ahli seperti Chave (1928), Bogardus (1935), Lapierre (1934), Mead (1934), dan Gordon Allport (1935; tokoh terkenal di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian) yang konsepsi mereka mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat diikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecendrungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons, dan mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.

Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triandik (*triadic achema*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord dan Backman (1964), mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal

[13] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 3-5.

perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.[14]

Sikap dikatan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif bearti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenagkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

2. Struktur Sikap

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*) atau kognisi, komponen afektif (*affective*) atau afeksi, dan komponen konatif (*conative*) atau konasi psikomotorik. Komponen kognitif merupakan refresentasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecendrungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.[15] Aspek kognisi atau kognitif, berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang

---

[14] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5.

[15] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 23-24.

objek atau kelompok objek tertentu. Berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiraan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.[16]

Komponen kognisi berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu menegnai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah problem yang kontraversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecendrungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen afektif menyangkut masalah emosional sebjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.

Komponen afeksi menyangkut masalah emosional subjek seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun pengertian perasaan pribadi sering kali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Sebagai contoh, dua orang yang

[16] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 48.

mempunyai sikap negatif terhadap pelacuran misalnya, yang seorang tidak menyukai pelacuran dan kettidak sukaannya ini berkaitan dengan ketakutan akan akibat perbuatan pelacuran sedangkan orang lain mewujudkan ketidak sukaannya dalam bentuk rasa benci atau jijik terhadap segala sesuatu yang yang menyangkut pelacur.

Aspek afeksi atau afektif, berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya, yang diwujudkan kepada objek-objek tertentu. Menunjuk pada dimensi emosional yang berhubungan dengan objek, perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan.[17]

Komponen konasi dalam struktur sikap menunjukan bagaimana perilaku atau kecendrungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaanya terhadap stimulus tersebut. Aspek konasi atau psikomotorik, berwujud proses tedensi atau kecendrungan untuk berbuat sesuatu terhadap suatu objek. Melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak tehadap objek. Misal, kecendrungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.[18]

---

[17] Abu Ahmadi , *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 48.
[18] Abu Ahmadi , *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 48.

Kecendrungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu, adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek. Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konatif seperti itulah yang menjadi landasan dalam usaha penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap.

3. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.[19]

Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antar individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psiologis di sekelilingnya. Dalam interaksi sosialnya, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

---

[19] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 30.

a) Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu-satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah-satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang bearti khusus bagi kita (*singnificant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu, di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orangtua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, isteri atau suami dan lain-lain.[20]

[20] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 32.

c) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

Seorang ahli Psikologi yang terkenal, Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan kita mendapat *reinforcemen* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

d) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya

informasi baru mengenai sesuatu hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.[21]

e) Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikeranakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

f) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustasi

[21] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34.

telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka (*prejudice*). Perasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran, terhadap sekelompok orang.[22]

B. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempegaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia). Dalam bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *Society* dan *Community*. Perkataan masyarakat dan *community* cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam.

Jadi ciri dari *community* ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen. *Community* disebut sebagai panguyuban yang memperlihatkan rasa sentimen yang sama. Anggota-anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat kebiasaan dan sentimen (faktor

[22] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 36-37.

primer), kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder). Menurut Abdul Syani (1987) bahwa masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misal kampung, dusun, atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah atau wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial, di samping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia.[23]

Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional. Dalam hal ini dapat diambil contoh tentang Masyarakat Pegawai Negri, Masyarakat Ekonomi, Masyarakat Mahasiswa dan sebagainya.

Dapat penulis simpulkan dari pengertian diatas, masyarakat adalah sekelompok individu yang terdiri dari latar belakang, jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, dan status sosial, dan sebagainya yang berbeda-beda, dan masyarakat itu memerlukan orang

[23] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 30.

lain yang hidupnya secara bersama-sama membentuk kelompok, agar adanya saling menghargai dan menghormati satu sama lain sesuai dengan aturan yang ada dalam kelompok tersebut. Manusia secara sendiri-sendiri tidak bisa hidup, karena manusia merupakan makhluk lemah dan tidak berdaya jika tanpa adanya orang lain, sehingga manusia itu dikatakan makhluk sosial yang dapat hidup jika bersama-sama orang lain. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat: 13, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13).[24]

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia di muka bumi ini diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal satu sama lainnya, karena manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri tanpa adanya manusia lain di sekitarnya yang disebut masyarakat. Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain karena setiap manusia membutuhkan manusia yang lain dalam mengurangi kehidupannya, itulah mengapa

[24] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya,* (Solo: Abyana, 2014), hal. 517.

Allah menciptakan banyak manusia karena setiap manusia itu pasti membutuhkan manusia yang lain.

2. Ciri-Ciri Masyarakat

a) Manusia yang hidup bersama, di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

b) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, muncul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

c) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

d) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.[25]

---

[25] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 32.

3. Syarat-Syarat Masyarakat

a) Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang.

b) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama di suatu daerah tertentu.

c) Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Berdasarkan ciri dan syarat-syarat masyarakat di atas, maka berarti masyarakat bukannya hanya sekedar sekumpulan manusia belaka, akan tetapi diantara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lainnya. Paling tidak setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya. Hal ini bearti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya. Jika kebiasaan itu kemudian menjadi adat, tradisi atau telah melembaga, maka sistem pergaulan hidup di dalamnya dapat dikatakan sebagai pertalian primer yang saling berpengaruh.[26]

4. Hubungan antara Indivdu dan Masyarakat

a) Individu memiliki status yang relatif dominan terhadap masyarakat

b) Masyarakat memiliki status yang relatif dominan terhadap individu

c) Individu dan masyarakat saling ketergantung

---

[26] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 33.

Hubungan antara individu dengan masyarakat seperti dimaksud di atas menunjukkan, bahwa individu memiliki status yang relatif dominan terahadap masyarakat, sedangkan lainnya menganggap bahwa individu itu tunduk pada masyarakat. Sementara itu masih terdapat suatu hubungan lagi, yaitu adanya hubungan *interdependene* (saling ketergantungan) antara individu dengan masyarakat. Namun demikian masalah status individu di dalam masyarakat biasanya merupakan satuan-satuan dari bentuk masyarakat yang tidak terbatas kuantitasnya. Setiap satuan individu itu masing-masing mempunyai kehususan yang berpengaruh terhadap dinamika kehidupan masyarakat.

C. Pacaran

1. Pengertian Pacaran

Masa pacaran merupakan suatu hal yang selalu diinginkan oleh semua remaja. Pacaran diasumsikan sebagai tren dalam pergaulan remaja masa kini tanpa mengetahui dampak dari pacaran tersebut. Pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawan jenis dan mereka memiliki ketertarikan emosi, dimana

hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan tertentu dalam hati masing-masing individu.[27]

Biasanya orang membentuk keluarga didahului dengan pacaran. Namun demikian, mengenai maslah ini ada yang menolak adanya pacaran dengan berbagai macam alasan, tetapi sebaliknya ada yang setuju atau mendukung adanya pacaran sebelum perkawinan dengan berbagai alasan pula. Sementara yang tidak mendukung dengan alasan antara lain bahwa pacaran akan menghabiskan waktu pikiran dapat bercabang, sehingga pikiran dapat terganggu, pacaran membutuhkan biaya tambahan, akibat pacaran dapat melanggar norma. Tambahan biaya pacaran kiranya memang tidak dapat dihindari. Tetapi di pihak lain yang mendukung pacaran sebelum perkawinan dengan alasan antara lain, bahwa dengan pacaran dapat mengetahui bagaimana keadaan pasangannya, bagaimana wawasannya, yang kesemuanya ini untuk dapat jadi pertimbangan untuk masuk jenjang perkawinan.[28]

Tidak dapat dipungkiri bahwa akibat pacaran dapat melanggar norma yang ada, contoh seseorang hamil sebelum perkawin, seseorang yang tidak suci lagi. Contoh tersebut memberikan gambaran pacaran yang tidak sehat, yang tidak sesuai dengan tujuan pacaran yag sebenarnya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa pacaran untuk seks dan materi bukanlah merupakan tujuan.

---

[27] Tri Sulastri Lestari, "Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negri 2 Sendawar di Kutai Barat," *Jurnal Sosiatri Sosiologi,* V 1 No 4 (November 2015), hal. 17.

[28] Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan,* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2017), hal. 41- 44.

Tujuan pacaran yang sebenarnya adalah untuk mengadakan penjajakan bagi masing-masing pasangan. Kalau dalam penjajakan tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan, orang dapat memutuskan dalam berpacarannya, namun sebaliknya apabila dalam berpacaran itu sesuai dengan apa yang dicari, sesuai dengan yang diharapkan, dapat dilanjutkan dengan perkawinan.

2. Pacaran dalam Pandangan Islam

Pacaran mungkin sudah menjadi fenomena yang tak asing lagi bagi masyarakat kita, tapi yang menjadi sorotan sekarang yaitu prilaku yang terjadi dalam berpacaran dinilai sudah jauh menyimpang dari ajaran agama. Perilaku semacam ini salah satunya di sebabakan oleh pengaruh budaya barat. Pacaran identik dengan anak remaja, karena remaja merupakan suatu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melibatkan berbagai perubahan, baik dalam fisik, psikologis, kognitif, spiritual, maupun sosial dan ekonomi.[29] Islam mensunah perkawinan, namun melarang keras perzinahan, bahkan yang mendekati perzinahan sebagaimana yang diatur dalam Q.S Al-Isra:32.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk".(QS. Al-Isra': 32)[30]

---

[29] Riska Andi Komara. "Seks dalam Islam (Studi Deskriptif tentang Persoalan dan Pemahaman Seksualitas dikalangan Mahasisiwa Universitas Islam Negri Bandung)," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam,* V2 No 1 (2017), hal. 131.

[30] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya,* (Solo: Abyana, 2014), hal. 285.

Walaupun demikian Islam mengenal istilah *ta'aruf* yang bertujuan untuk mengenal calon istri/suami. Apabila ada kecocokan antara sang calon, maka dapat dilanjutkan pada jenjang pernikahan. *Ta'aruf* memiliki kesamaan dengan inisiasi hubungan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim, tetapi selalu menjaga agar yang ber *ta'aruf* tidak berduaan apalagi melakukan kontak badan dalam bentuk apapun. *Ta'aruf* dalam konsep Islam juga dilakukan bukan oleh dua orang yang ingin mengenal yakni laki-laki dan perempuan, namun di lakukan oleh pihak ketiga. Akan tetapi dalam realitasnya, fenomena berpacaran yang sebenarnya dilarang dalam Islam, terus menjadi budaya baru di lingkungan masyarakat. Menurut Islam satu-satunya hubungan halal adalah pernikahan dan pacaran tidak ada dalam Islam. Pacaran akan membawa pada zina sedangkan dalam pernikahan akan ada *Rahman* dan *Rahim* Allah SWT. Karena menikah adalah ikatan yang dapat menghalalkan segala hubungan antara laki-laki dan perempaun.[31]

D. Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan dalam literatur fiqih berbahasa Arab disebut dengan dua kata yaitu *nikah* dan *zawaj*. Secara arti kata nikah atau *zawaj* berarti "gabungan hubungan kelamin" dan juga bearti "akad". Dalam arti terminilogis dalam kitab-kitab fiqih banyak diartikan dengan akad atau

[31] Tina Nurjanah dan Uwes Fatoni, "Dakwah Kelompok dalam Komunitas Pejuang Mahar," *Jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah,* V19 No 1 (2019), hal. 36.

perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafaz *na-ka-ha* atau *za-wa-ja*. Para ahli fiqih biasa menggunakan rumusan definisi sebagaimana tersebut di atas dengan penjelasan sebagagai berikut:[32]

a) Penggunaan lafaz "akad" untuk menjelaskan bahwa perkawinan itu adalah suatu perjanjian yang dibuat oleh orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan. Perkawinan itu dibuat dalam bentuk akad karena ia adalah peristiwa hukum, bukan peristiwa biologis atau semata hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan.

b) Penggunaan ungkapan "yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin", karena pada dasarnya hubungan laki-laki dan perempuan itu adalah terlarang, kecuali ada hal-hal yang membolehkannya secara hukum *syara'*, di antara hal yang membolehkan hubungan kelamin itu adalah adanya akad nikah di antara keduanya.

c) Menggunakan lafaz *na-ka-ha* atau *za-wa-ja* mengandung maksud bahwa akad yang membolehkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Perkawinan dalam bahasa indonesia, berasal dari kata "kawin" yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan disebut juga

---

[32] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 73-75.

"pernikahan", berasal dari kata *nikah* yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*). Kata "nikah" sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah. Menurut istilah hukum Islam, terdapat beberapa definisi, di antaranya adalah:[33]

Perkawinan menurut *syara'* yaitu akad yang ditetapkan *syara'* untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenag-senagnya perempuan dan laki-laki. Nikah menurut istilah *syara'* ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikaah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya. Perkawinan merupakan suatu istilah yang hampir setiap hari didengar atau dibaca dalam media massa. Namun, jika ditanya apa yang dimaksud dengan istilah tersebut, maka biasanya orang akan berpikir terlebih dahulu untuk mendapatkan formulasi, walaupun sebenarnya apa yang dimaksud dengan istilah itu telah ada dalam pikiran dengan jelas. Oleh karena itu, sebelum memasuki masalah tersebut lebih dalam, kiranya sudah tepat untuk melihat pengertian mengenai perkawinan tersebut.[34]

Perkawinan sudah merupakan sunatullah yang berlaku secara umum dan perilaku makhluk ciptaan Tuhan, agar dengan perkawinan kehidupan di alam dunia ini bisa berkembang untuk meramaikan alam

---

[33] Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hal. 7-8.

[34] Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan,* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2017), hal. 11.

yang luas ini dari generasi ke generasi berikutnya. Perkawinan adalah tuntutan naluri yang berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Oleh karena manusia sebagai makhluk yang berakal, maka bagi manusia perkawinan merupakan salah satu budaya untuk berketurunan guna kelangsungan dan memperoleh ketenagan hidupnya, yang beraturan dan mengikuti perkembangan budaya manusia. Perkawinan antar manusia berbeda dengan binatang, yang melakukan perkawinan dengan bebas sekehendak hawa nafsunya. Bagi binatang perkawinan semata-mata keperluan birahi dan nafsu sahwatnya, sedangkan bagi manusia perkawinan diatur oleh berbagai etika dan peraturan lain yang menunjang tinggi nilai-nilai manusia yang beradab dan berakhlak.[35]

2. Tujuan Perkawinan

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.

Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan. Pemenuhan naluri manusiawi

[35] Aulia Muthiah, *Hukum Islam Dinamika Perkembangan Seputar Hukum Perkawinan dan Hukum Kewarisan*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), hal. 49-50.

manusia yang antara lain keperluan biologisnya termasuk aktivitas hidup. Agar manusia menuruti tujuan kejadiannya, Allah SWT mengatur hidup manusia dengan aturan perkawinan. Jadi aturan perkawinan menurut Islam merupakan tuntunan agama yang perlu mendapat perhatian, sehingga tujuan melangsungkan perkawinan pun hendaknya ditunjukan untuk memenuhi petunjuk agama. Sehingga kalau diringkas ada dua tujuan orang melangsungkan perkawinan ialah memenuhi nalurinya dan memanuhi petunjuk agama. Sebagaimana dikutip Abdul Rahman Ghozali tujuan perkawinan dapat dikembangkan menjadi lima yaitu:[36]

1. Mendapatkan dan melangsungkan perkawinan
2. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya
3. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dan kejahatan dan kerusakan.
4. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, serta bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
5. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.

[36] Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hal. 24.

E. *Married By Accident*

1. Pengertian *Married By Accident*

Secara harfiah kata *married by accident* terdiri dari tiga kata yaitu *married, by,* dan *accident*. *Married* adalah kata kerja pasif dari *merry* yang artinya kawin atau nikah. B*y* yang artinya dengan atau karena, merupakan kata keterangan dan *accident* adalah sebuah kejadian mengejutkan atau kecelakaan.[37] Jadi *married by accident* sering diartikan dengan nikah karena kecelakaan, maksudnya karena telah terjadi sebuah kecelakaan berupa kehamilan yang tidak diinginkan, maka seseorang terpaksa melakukan pernikahan. Dengan demikian, *married by accident* adalah nikah karena kehamilan telah terlanjur terjadi yang pada umumnya tidak direncanakan oleh salah seorang atau pasangan yang mengalaminya.[38]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *married by accident* adalah sebuah kasus yang menggambarkan bahwa terjadinya perkawinan disebabkan karena adanya kecelakaan berupa kehamilan sebelum pernikahan tersebut diselenggarakan, atau pernikahan terpaksa dilakukan karena sudah hamil.

---

[37] Nurul Irfan, *Nasab & Status Anak dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 144.

[38] Nurul Irfan, "Kawin Hamil, Anak Zina dan Status Anak dalam Hukum Islam Pasca Putusan MK," *Jurnal Ilmu Keislaman dan Kebudayaan,* V 1 No 2 (Juli 2012), hal. 213.

2. Faktof Penyebab *Married By Accident*

Banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan *married by accident* diantaranya yaitu:[39]

a) Faktor ekonomi

Kehidupan ekonomi sangat penting karena berpengaruh pada pendidikan, sehingga kehidupan ekonomi orangtua yang rendah tidak akan mampu memberikan pendidikan formal yang berkualitas bagi anak-anaknya.

b) Faktor pendidikan

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Lingkungan sekolah, sangat berperan pada individu tersebut, dimana ia mulai bisa mulai belajar dari umur 4-23 tahun atau dari TK-Pengguruan Tinggi. Dari sekolah, individu dapat menerima berbagai pelajaran di sekolah baik pelajaran teori maupun praktek yang sangat berguna bagi perkembangan individu di dalam lingkungan formal maupun non-formal.

c) Faktor keluarga dan lingkungan sosial

Peran keluarga adalah hal penting yang dapat mempengaruhi apa yang dia lakukan, karena peran keluarga sangat membantu baik sebelum hamil maupun sesudah hamil bagi pertumbuhan

[39] Muhammad Ni'am dan Rozihan, "Aplikasi Maqoshid Syari'ah Terhadap Pernikahan Hamil Diluar Nikah" *Jurnal Konferensi Ilmiah Mahasisiwa Unissula (KIMU),* V 1 No 2 ISSN. 2720-9148. (Oktober 2019), hal. 1007.

kehidupan. Selain faktor internal keluarga, juga disebabkan karena faktor lingkungan sosial dan pola pikir masyarakat.

d) Faktor pergaulan bebas

Masa remaja adalah masa mencari jati diri bagi seseorang, karena pada masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak dan masa dewasa, secara fisik, sudah bukan anak-anak melainkan seperti orang dewasa namun jika diperlakukan seperti orang dewasa belum dapat menunjukkan sikap kedewasaanya. Dalam hal ini sangat penting memberikan bimbingan kepada remaja dengan rasa ingin mengetahui segala hal yang baru terarah kepada hal-hal positif, kreatif, dan produktif, sehingga terhindar dari bahaya pergaulan bebas.

3. Dampak *Married By Accident*

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas. Aktifitas itu dapat dilakukan oleh manusia yang mengarah kepada perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian dampak adalah berarti nilai yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa atau kejadian yang dialami oleh seseorang atau kelompok dalam proses pergaulannya atau dalam proses pekerjaannya,[40] berikut ini dampak *married by accident* yaitu:

[40] Eva Melita Fitria, "Dampak Online Shope di Instagram dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda," *Jurnal Ilmu Komunikasi,* V 3 No 1 (2015), hal. 121-122.

a) Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seks bebas ini yaitu perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, berdosa. Mereka yang melakukan seks pranikah dan hamil, biasanya akan mengalami, perasaan malu luar biasa pada diri sendiri, putus asa, setres, trauma, dan depresi, yang dominan mengalami ini adalah wanita.

Mereka juga akan mengalami ketegangan mental serta menjauh dari lingkungan karena merasa kotor dan tidak diterima lagi oleh lingkungan. Depresi adalah gangguan perasaan (efek) yang ditandai dengan efek disforik (kehilangan kegembiraan atau gairah) disertai degan gejala-gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan.[41] Depresi juga dapat mengakibatkan stres bahkan bunuh diri dan aborsi (menggugurkan kandungan).

b) Dampak sosial

Dampak yang ditimbulkan dari *married by accident* juga akan dirasakan keduanya dari aspek sosial. Hukuman sosial yang akan didapat berupa, pengucilan, deskriminasi sosial, kehilangan berbagai hak dan lain-lain. Wanita yang hamil di luar nikah biasanya akan diasigkan oleh keluarga dari lingkungannya untuk menghindari adanya cemoohan yang timbul di masyarakat.[42]

---

[41] Lumongga, *Depresi Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 30.
[42] Sulton, Wahyu Bagja, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bogor: STKIP Muhamadyah 9, 2007), hal. 25.

4. Solusi untuk *Married By Accident*

a. Usaha di dalam keluarga

1) Menciptakan kehidupan keluarga yang beragama, artinya membuat suasana rumah tangga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menciptakan suasana yang harmonis, dengan cara menjalani komunikasi. Komunikasi dari orang dewasa (khususnya orangtua) dan anak sangat diperlukan, karena akan dapat menghindarkan anak dari rasa sungkan (malu) menceritakan atau menanyakan.

3) Adapun pada orangtua. Untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan (*married by accident*), orangtua perlu meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak-anak (menjalani komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak), sehingga orangtua adalah sumber informasi tentang seks yang benar.

4) Menumbuhkan suasana disiplin sejak dini, dengan pembiasaan pembuatan jadwal kegiatan sehari-hari dan melaksanakan secara disiplin, akan membuat anak terhindar dari kegiatan yang tidak ada manfaatnya.

5) Orangtua mengontrol anak dengan cara membantu anak untuk mempelajari hal-hal tentang tubuhnya.

6) Mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif.

7) Pendidikan seks. Pendidikan seks atau *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa/remaja (baik melalui pendidikan informal, formal maupun nonformal).

b. Usaha di dalam sekolah

1) Menciptakan suasana sekolah yang baik, artinya hubungan yang baik antara guru dan murid akan menghindarkan murid dari pergaulan bebas tanpa batas.

2) Kehadiran guru yang telah teratur di dalam mengajar, artinya guru yang disiplin akan menjadikan panutan murid, sehingga murid akan berbuat sesuai dengan aturan.

3) Perlu adanya hubungan yang baik antara guru dan orantua, artinya apa yang diajarkan guru di sekolah dapat dilanjutkan bahkan dilatihkan oleh orang tua kepada anaknya.[43]

c. Usaha di dalam masyarakat

1) Perlunya ada kontrol atau pengawasan terhadap perkumpulan para remaja di masyarakat. Orang dewasa dan orang tua dapat menjadi pengarah atau penasehat kegiatan yang ada dalam masyarakat.

2) Untuk mengisi waktu luang remaja di masyarakat, perlu dibentuk suatu organisasi remaja, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial.[44]

---

[43] Farida, "Pemikiran Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah," *Jurnal Analisa* V XVI, No 01. (Januari-Juni 2009), hal. 133-134.

5. Pandangan Islam tentang *Married By Accident*

Dalam hukum islam, melakukan hubungan seks antara laki-laki dan wanita tanpa diikat oleh akad nikah yang sah disebut zina. Hubungan tersebut tanpa dibedakan apakah pelakunya gadis, bersuami atau janda, jejaka beristri atau duda. Secara istilah, para fuqaha mendifinisikan zina sebagai berikut : Zina adalah memasukkan *dzakar* ke dalam *faraj* yang bukan istrinya, bukan campur secara subhat dan menimbulkan kelezatan. Sedangkan menurut Taqiyudin dalam *Kifayatul Akhyar*, menjelaskan, batasan zina yang mewajibkan had adalah memasukkan minimal *hasafah dzakar* ke dalam *faraj* yang diharamkan, bukan *wati' subhat*. Ada dua macam istilah yang biasa dipergunakan bagi pelaku zina, yaitu zina muhsan dan zina ghairu muhsan.

Zina *muhsan* adalah zina yang dilakukan oleh orang yang telah atau pernah menikah, sedangkan zina *ghairu muhsan* adalah zina yang dilakukan oleh orang yang belum pernah menikah. Islam tidak menganggap bahwa zina *ghairu muhsan* yang dilakukan oleh gadis atau perjaka sebagai perbuatan biasa, melainkan tetap menganggapnya sebagai zina yang harus dikenakan hukuman (had) zina. Namun kuantitas dan frekuensinya hukuman antara *zina muhsan* dan *ghairu muhsan* ada perbedaan. Bagi *muhsan* hukumannya di rajam sampai mati, sedangkan bagi *ghairu muhsan* hukumannya dicambuk seratus

---

[44] Farida, "Pemikiran Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah ," *Jurnal Analisa* V XVI, No 01, (Januari-Juni 2009), hal. 134.

kali. Islam melarang zina dengan peringatan yang keras, bahkan memberikan sanksi pada mereka yang melakukannya.[45]

Zina baru akan dilakukan setelah terlebih dahulu melakukan pendahuluannya, seperti, memegang-megang, memeluk, mencium, dan sebagainya. Zina merupakan perbuatan yang keji dan jalan yang terkutuk. Manusia yang normal dan sadar kedudukannya sebagai manusia pasti akan berpendapat bahwa seks bebas merupakan perbuatan terkutuk. Oleh karena zina perbuatan yang terkutuk, maka Islam memberikan sanksi hukuman yang berat kepada masing-masing pelakunya. Apabila yang melakukan itu belum menikah (gadis atau jejaka) maka ia akan dicambuk seratus kali. Hal ini dijelaskan oleh Allah swt. :

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجۡلِدُواْ كُلَّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا مِاْئَةَ جَلۡدَةٖۖ وَلَا تَأۡخُذۡكُم بِهِمَا
رَأۡفَةٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ وَلۡيَشۡهَدۡ عَذَابَهُمَا
طَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢

Artinya: Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina. Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (QS. An-Nuur ': 2)[46]

---

[45] Ali Mohtarom, "Kedudukan Anak Hasil Hubungan Zina Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif," *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* V3 No 2, (Juni 2018), hal. 193-194.

[46] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya,* (Solo: Abyana, 2014), hal. 350.

Apabila seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak sah (di luar pernikahan), maka ia bisa disebut anak luar kawin (anak haram). Sebagai akibatnya ia tidak dapat dihubungkan dengan ayahnya, melainkan hanya kepada ibunya. Dalam hukum Islam tetap tidak dianggap sebagai anak yang sah, karena itu berakibat hukum sebagai berikut :[47]

a. Tidak ada hubungan nasab kepada laki-laki yang mencampuri ibunya secara tidak sah.

   Anak yang sah berhak untuk dihubungkan kepada ayahnya. Adapun anak diluar nikah atau anak zina, tidak dapat dihubungkan nasabnya kepada ayahnya melainkan hanya kepada ibunya. Secara yuridis formal ayah tidak wajib memberikan nafkah kepada anak itu, walaupun secara biologis dan geneologis anak itu adalah anaknya sendiri. Jadi hubungan kekerabatan hanya berlangsung secara manusiawi, bukan secara hukum.

b. Tidak ada saling mewarisi

   Sebagai akibat lebih lanjut dari tidak adanya hubungan nasab antara anak zina dengan laki-laki yang mencampuri ibunya secara tidak sah, maka mereka tidak bisa saling mewarisi satu sama lain. Karena nasab merupakan salah satu penyebab mendapatkan warisan. Saling mewaris dimaksud, juga termasuk mewaris dari kerabatnya yang tersekat seperti saudara, paman dan

[47] Ali Mohtarom, "Kedudukan Anak Hasil Hubungan Zina Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif," *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* V3 No 2 (Juni 2018), hal. 197.

sebagainya. Begitu pula keluarga bapak tidak dapat mewaris dari anaknya.

c. Tidak dapat menjadi wali bagi anak luar nikah

Mengenai wilayah yang dimaksud dalam akibat hukum ialah wilayah *kasah* yaitu perwalian atas orang dalam perkawinan. Jika anak diluar nikah itu kebetulan wanita, maka apabila ia telah dewasa dan akan melangsungkan pernikahan, maka ia tidak berhak untuk dinikahkan oleh laki-laki yang mencampuri ibunya secara tidak sah atau oleh wali lainnya berdasarkan nasab.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[48] Penelitian kualitatif adalah penelitian riset yang bersifat deskripsi, cenderung menggunakan analisis dan lebih menonjolkan peroses makna. Tujuan dari metode ini adalah pemahaman secara luas dan mendalam terhadap suatu permasalahan secara mendalam pada suatu permasalahan yang sedang dikaji atau akan dikaji.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi. Deskriptif adalah bersifat menggambarkan, menguraikan, suatu hal menurut apa adanya. Data yang terkumpul dari penelitian ini berupa kata-kata serta gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan jawaban dari pertanyaan

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 213.

seputar sikap masyarakat terhadap fenomena *married by accident*, dan faktor-faktor penyebab individu *married by accident*.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bulan Desember 2019 - Januari 2020. Penelitian ini dilakukan di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

C. Subjek atau Informan Penelitian

Informan penelitian adalah sebjek penelitian yang menjadi sumber penelitian. Peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *puorposive sampling*. *Puorposive sampling* ialah teknik sampling yang digunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel.[49]

Informan yang dipilih adalah yang dirasa mampu untuk memberikan banyak informasi berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan mempelancar proses penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah pelaku *married by accident*, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat.

1. Pelaku *married by accident* yang akan dijadikan informan yaitu pelaku *married by accident* dari tahun 2018-2019, yang bertempat tinggal di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Kemudian memiliki kesempatan atau waktu yang cukup banyak

[49] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D Cetakan Ke-7*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 218.

untuk diminta informasi dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data yang akurat atau sesuai dengan yang diinginkan.

2. Tokoh masyarakat, adapun alasan penulis mengambil informan dari tokoh masyarakat, karena mereka memiliki pengaruh besar di masyarakat maupun dalam lingkungan sosial.
3. Tokoh agama, adapun alasan penulis mengambil informan dari tokoh agama, karena mereka orang yang memiliki ilmu agama (Islam) yang baik akhlaknya dan tahu bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di lingkungan sosialnya.
4. Tokoh adat, adapun alasan penulis mengambil informan dari tokoh adat, karena mereka orang yang memiliki jabatan adat dalam suatu tantanan masyarakat dan menegtahui hukum-hukum adat bagi yang melanggar aturan di desanya.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan penjelsan sebagai berikut:

1. Data Primer

   Sumber data primer adalah sumber yang dapat memberikan informasi secara langsung yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah melalui observasi dan wawancara langsung dengan pelaku *married by accident*, tokoh

masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi dalam melakukan suatu analisis yang selanjutnya data ini disebut juga tidak langsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi sumber-sumber yang dapat memberikan data pendukung seperti buku, jurnal, dokumentasi, maupun arsip-arsip Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan sumber data yang dimanfaatkan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini, menggunakan observasi partisipasi lengkap, dalam melakukan pengumpulan data peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data, jadi suasana sudah natural,

sehingga peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.[50]

Peneliti juga melakukan observasi langsung kelapangan dan melakukan pengamatan dan pencatatan, dengan melihat kehidupan masyarakat terkait dengan dan foktor-faktor penyebab *married by accident* dan ranah kognisi, afeksi, dan konasi masyarakat terhadap fenomena *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab. Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan langsung kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan individu, terjalin interaksi anatara peneliti dengan para informan. Peneliti sebagai pewawancara, sedangkan informan sebagai terwawancara.

Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 312.

instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.[51]

Metode wawancara ini penulis pakai untuk memperoleh informasi faktor-faktor penyebab *married by accident* dan sikap masyarakat terhadap fenomen *married by accident*. Wawancara yang peneliti lakukan yaitu dengan individu *married by accident*, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cacatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya cacatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni seperti gambar, patung, film, dan lain-lain.[52] Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan hal-hal yang mendukung kegiatan penelitian baik berupa dokumen-dokumen yang diperlukan untuk membantu kelengkapan dan kebenaran data, diantaranya data-data tentang informan, surat izin penelitian, dan poto-poto pada saat melakukan penelitian.

---

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2014), hal. 319.

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 326.

F. Teknik Keabsahan Data

Setelah data dianalisis dan diambil kesimpulan, maka data tersebut perlu diuji keabsahannya, dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah dikumpul. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemeriksaan sejawat

   Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.[53] Teman sejawat yang diajak peneliti diskusi untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini adalah teman sejawat peneliti yang telah memahami ilmu penelitian kualitatif.

2. Triangulasi

   Triangulasi, yaitu teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informsi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk

[53] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 179.

mencapai kepercayaan itu, maka peneliti melakukan langkah sebagai berikut:

a. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.

Berdasarkan penjelsan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data-data hasil penelitian untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *married by accident* dan melihat bagaimana sikap masyarakat terhadap fenomena *married by accident* di Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah.

G. Teknik Analisis Data

Masing-masing data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dari data hasil mengamati dan mewawancarai masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, individu *married by accident* di Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan lainnya. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif yaitu mendeskripsikan. Data kualitatif yang peneliti gunakan yaitu wawancara langsung kepada responden. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah:

1. Pengumpulan data, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.
2. Reduksi data, mereduksi data bearti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting. Tahapan ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas, mempermudah penelitian melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan.
3. Penyajian data, yaitu sebuah rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian untuk dilakukan.
4. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini penelitian menarik kesimpulan dari data, ini adalah interprestasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah

Desa Renah Semanek merupakan pemekaran dari Desa Renah Lebar, terletak di Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Bengkulu Tengah nomor 13 tahun 2011. Tentang pembentukan 30 desa pemekaran dalam Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu Desa Jum'at, Desa Pematang Tiga Lama, Desa Lubuk Unen II, Desa Padang Kedeper, Desa Abu Sakim, Desa Aturan Mumpo II, Desa Semidang, Desa Renah Semanek, Desa Padang Ulak Tanjung, Desa Keroya, Desa Pagar Jati, Desa Taba Baru.

Desa Durian Lebar, Desa Kertapati Mudik, Desa Pagar Agung, Desa Pungguk Jaya, Desa Rena Jaya, Desa Taba Gematung, Desa Gaja Mati, Desa Pagar Gunung, Desa Genting Dabuk, Desa Harapan, Desa Margo Mulyo, Desa Taba Jambu, Desa Padang Siring, Desa Air Putih, Desa Kelindang Atas, Desa Pagar Besi, Desa Bang Haji dan Desa Sekayun.[54] Dengan peraturan daerah tersebut maka dibentuk Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah pada

[54]Arsip Dokumen Online Daerah Kabupaten Bengkulu Tengah. Tahun 2011. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:AIdZh4rZ0w8J:ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/2011/KabupatenBengkuluTengah-2011-13.pdf+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d. Pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2020, Pukul 21:23 WIB.

tanggal 15 September 2011 dengan jumlah penduduk 704 Jiwa dan 207 KK. Luas wilayah Desa Renah Semanek adalah ±1000 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

TABEL 4.1
BATAS WILAYAH

Batas Wilayah	Nama Desa
Utara	Desa Punjung dan Desa Pungguk Jaya
Selatan	Desa Anyar dan Desa Padang Tambak
Barat	Desa Renah Lebar
Timur	Desa Kelindang Atas dan Desa Ulak Lebar

Sumber: Arsip Dokumen Balai Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah, Tahun 2020

Batas wilayah Desa Renah Semanek terbagi menjadi empat bagian, yaitu: sebelah utara, Desa Renah Semanek dibatasi oleh Desa Punjung dan Desa Pungguk Jaya. Sebelah selatan, Desa Renah Semanek dibatasi Desa Anyar dan Desa Padang Tambak. Sebelah barat, Desa Renah Semanek dibatasi Desa Renah Lebar. Sebelah timur, Desa Renah Semanek dibatasi Desa Kelindang Atas dan Desa Ulak Lebar.[55]

[55] Arsip Dokumen Balai Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah, Tahun 2020.

2. Visi dan Misi Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah

   a. Visi

      Terwujudnya Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah yang maju, berpendidikan, sehat dan sejahtera.

   b. Misi

      Meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat dengan tidak membedakan satu sama lainnya, meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pembangunan industri rumah tangga, membangun sarana transportasi menuju area perkebunan dan pertanian masyarakat, menjunjung tinggi kerukunan hidup masyarakat dan kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat, mewujudkan pemerintahan yang bekerja secara transparan, jujur dan adil. Menciptakan kerja sama antara pemerintah Desa dengan lembaga-lembaga lain yang ada di Desa Renah Semanek, dan menjujung tinggi sumpah jabatan sebagai Kepala Desa.

3. Kondisi Sosial Budaya Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah

   Kondisi masyarakat Desa Renah Semanek dilihat dari aspek sosial dan budaya masih sangat bagus, dari segi sosial rasa empati terhadap sesama masih sangat tinggi. Misalnya, ada masyarakat yang meniggal dunia maka, masyarakat yang lain akan berdatangan dan

membantu semapunya seperti, memberi beras, sayuran, uang dan juga melakukan hal yang sama jika ada acara perknikahan. Dari aspek budaya, jika ada yang menikah maka akan diarak keliling Desa menggunakan Rebana (belarak) dan Bedikir (sarapal anam) yang dilakukan pada saat malam hari sebagai pengganti musik (organ tunggal). Kegiatan ini dilakukan secara turun-temurun guna melestarikan kesenian daerah.

TABEL 4.2
JUMLAH SUKU DI DESA RENAH SEMANEK

No	Nama Suku	Persentasi (%)
1	Suku Lembak	80%
2	Suku Rejang	10%
3	Suku jawa	5%
4	Suku Pajemas	5%

Sumber: Arsip Dokumen Balai Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah, Tahun 2020

Jumlah suku di Desa Renah Semanek beraneka ragam, yaitu suku lembak, suku rejang, suku jawa dan suku pejemas. Suku yang paling dominan di Desa Renah Semanek adalah suku lembak dengan jumlah mencapai 80%, begitu juga dengan bahasa yang di gunakan masyarakat renah semananek dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menggunakan bahasa lembak.[56]

[56] Arsip Dokumen Balai Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah, Tahun 2020.

TABEL 4.3
JENIS PEKERJAAN

Petani	Pedagang	Honorer	PNS	Total Presentasi
83%	5%	10%	2%	100%

Sumber: Arsip Dokumen Balai Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah, Tahun 2020

Jenis mata pencarian masyarakat di Desa Renah Semanek bermacam-macam, mayoritas pekerjaan yang ada di Desa Renah Semanek yaitu sebagai petani lebih unggul dengan jumlah mencapai 83%, ada yang menjadi pedagang, ada juga yang bekerja sebagai honorer dan PNS.[57]

TABEL 4.4
TINGKAT PENDIDIKAN

Tidak Sekolah	SD	SMP/SLTP	SMA/SLTA	Sarjana	Total Presentasi
20%	20%	15%	40%	5%	100%

Sumber: Arsip Dokumen Balai Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah, Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas tingkat pendidikan di Desa Renah Semanek masih rendah di karenakan adanya kesenjangan perekonomian keluarga, sehingga penduduk Desa Renah Semanek sebagian besar hanya bisa menyelsaikan pendidikan sampai tingkat SMA/SLTA.[58]

[57] Arsip Dokumen Balai Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah, Tahun 2020.

[58] Arsip Dokumen Balai Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah, Tahun 2020.

4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah

Masyarakat Desa Renah Semanek 100% beragama Islam. Akan tetapi masih sedikit kesadaran masyarakat untuk melaksanakan sholat lima waktu di masjid. Begitu juga dengan anak-anak muda belum ada kesadaran diri untuk melestarikan masjid, hal tersebut terbukti dengan tidak aktifnya Remaja Islam Masjid (RISMA) di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Meskipun demikian kaum ibu-ibu masih sering melakukan yasinan setiap sore Jum'at.

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah

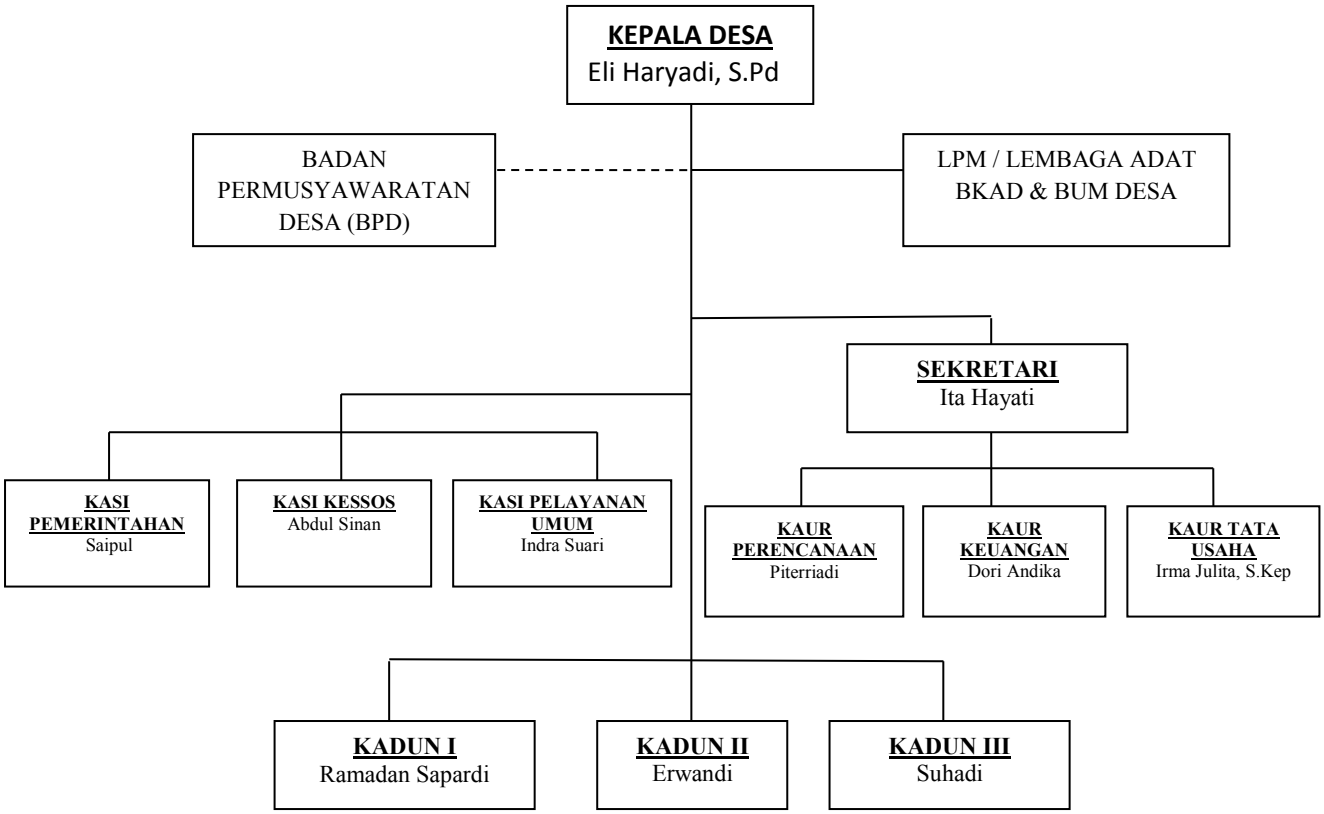

6. Profil Informan Penelitian

Setelah dilakukan penelitian terhadap sebelas orang informan, berikut ini akan dipaparkan profil informan penelitian di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah diantaranya yaitu:

1. NR merupakan pelaku *married by accident*, berusia 22 tahun, jenis kelamin perempuan, anak pertama dari tiga bersaudara. Alamat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. NR merupakan tamatan SMA/SLTA. Menikah pada tahun 2018 dalam keadaan memasuki usia kehamilan 7 bulan.[59]
2. JA merupakan pelaku *married by accident*, berusia 21 tahun, jenis kelamin perempuan, anak kedua dari tiga bersaudara. Alamat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. JA hanya tamatan SD. Menikah pada tahun 2018 dalam keadaan memasuki usia kehamilan 8 bulan.[60]
3. CI merupakan pelaku *married by accident*, berusia 23 tahun, , jenis kelamin perempuan, anak pertama dari dua bersaudara. CI merupakan tamatan SMA/SLTA. Menikah pada tahun 2019 dalam keadaan memasuki usia kehamilan 6 bulan.[61]
4. SO merupakan pelaku *married by accident*, berusia 20 tahun, jenis kelamin perempuan, anak keempat dari empat bersaudara. Alamat

[59] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian NR Pada Tanggal 29 Desember 2019.
[60] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JA Pada Tanggal 2 Januari 2020.
[61] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian CI Pada Tanggal 4 Januari 2020.

Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. SO merupakan tamatan SMA/SLTA. Menikah pada tahun 2019 dalam keadaan memasuki usia kehamilan 5 bulan.[62]

5. JI merupakan pelaku *married by accident*, berusia 18 tahun, jenis kelamin perempuan, anak ketiga dari lima bersaudara. Alamat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. JI hanya tamatan SMP/SLTP. Menikah pada tahun 2019 dalam keadaan memasuki usia kehamilan 8 bulan.[63]
6. Bapak Eli Haryadi berusia 32 tahun, alamat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Pekerjaan sebagai Kepala Desa dan selaku tokoh masyarakat Desa Renah Semanek.[64]
7. Bapak Arjuna berusia 57 tahun, alamat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Pekerjaan sebagai PNS dan selaku tokoh masyarakat Desa Renah Semanek.[65]
8. Bapak Yasmain berusia 60 tahun, alamat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Pekerjaan sebagai petani dan selaku tokoh agama Desa Renah Semanek.[66]

---

[62] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian SO Pada Tanggal 7 Januari 2020.

[63] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JI Pada Tanggal 10 Januari 2020.

[64] Hasil Wawancara dengan Bapak Eli Haryadi (Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 12 Januari 2020.

[65] Hasil Wawancara dengan Bapak Arjuna (Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 15 Januari 2020.

[66] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

9. Bapak Isran berusia 45 tahun, alamat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Pekerjaan sebagai petani dan selaku tokoh agama Desa Renah Semanek.[67]
10. Bapak Yasir berusia 68 tahun, alamat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Pekerjaan sebagai petani dan selaku tokoh adat Desa Renah Semanek.[68]
11. Bapak Ridu berusia 50 tahun, alamat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Pekerjaan sebagai honorer dan selaku tokoh adat Desa Renah Semanek.[69]

TABEL 4.5
DATA INFORMAN PENELITIAN
PELAKU *MARRIED BY ACCIDENT*

No	Nama	Alamat	Usia	Tahun Menikah
1	NR	Desa Renah Semanek	22 th	2018
2	JA	Desa Renah Semanek	21 th	2018
3	CI	Desa Renah Semanek	23 th	2019
4	SO	Desa Renah Semanek	20 th	2019
5	JI	Desa Renah Semanek	18 th	2019

[67] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.
[68] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.
[69] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

TABEL 4.6
DATA INFORMAN PENELITIAN
TOKOH MASYARAKAT, TOKOH AGAMA DAN TOKOH ADAT

No	Nama	Alamat	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1	Eli Haryadi	Desa Renah Semanek	32 th	Kepala Desa	Tokoh Masyarakat
2	Arjuna	Desa Renah Semanek	57 th	PNS	Tokoh Masyarakat
3	Yasmain	Desa Renah Semanek	60 th	Petani	Tokoh Agama
4	Isran	Desa Renah Semanek	45 th	Petani	Tokoh Agama
5	Yasir	Desa Renah Semanek	68 th	Petani	Tokoh Adat
6	Ridu	Desa Renah Semanek	50 th	Honorer	Tokoh Adat

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab *married by accident* dan sikap masyarakat terhadap fenomena *married by accident*. Peneliti telah melakukan wawancara dengan individu *married by* accident, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil dari penelitian tersebut adalah:

1. Faktor-Faktor Penyebab *Married By Accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah

Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang bisa dibedakan menjadi dua yaitu, dari dalam dan dari luar. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua faktor penyebab *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu faktor internal dn faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri.

1) Kurangnya pemahaman agama pelaku *married by accident*

Pendidikan agama dalam diri seseorang sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku, kurangnya pendidikan agama bisa menjadi faktor penyebab *married by accident*. Sebagaimana yang disampaikan oleh NR informan penelitian ini mengatakan:

> "*Kalu di uma aku jarang nenian semiang dengan ngaji na. Paling sesekali bae, kalu gidang nak semiang kadang ngaji. Mak dengan bak ku jarang pule nita semiang kadang, kalu e puce tulah maken aku kak galak bemete na di luo batas kewajaran, karene agama ku kak kurang ku cul pacak ngontrol diri*"
>
> (Kalau di rumah, saya sangat jarang sholat dan mengaji, hanya sesekali saja, itupun hanya ketika lagi ada niat untuk sholat dan mengaji. Ibu dan bapak saya jarang menyuruh saya untuk sholat. Mungkin karena hal itu saya

sering pacaran di luar batas kewajaran, karena agama saya yang masih kurang dan tidak bisa mengontrol diri saya)[70]

Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

"*Sepengetahuan aku NR na memang jarang nian aii tejingok ke masjid ngaji ataupun semiyang, aku cap lah nyigok e bemete pingirr jalan malam ahai, kalu e karne ibadah e na kurang maken ye da cul ade batasan dengan lanang*"

(Sepengetahuan saya NR memang jarang sekali terlihat mengaji maupun sholat ke masjid, saya lebih sering melihat NR berpacaran pada saat malam hari di pinggir jalan, mungkin karena jarang beribadah NR tidak bisa membatasi dirinya dengan lawan jenis)[71]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, NR memang jarang terlihat mengaji maupun sholat di masjid dan penulis lebih sering melihat NR berpacaran di pinggir jalan. Itu bearti kuragnya pemahaman agama juga akan mempengaruhi perilaku seseorang, karena apabila agamanya kuat pasti ada perasaat takut untuk melakukan dosa.

JA informan penelitian ini mengatakan:

"*Aku cul nenian pakai semiang di duma galak na, adelah sekali due. Aman ngaji terakhir pas kite masih SD. Mak bak ku jugek cl ade nita-nita semiang kadang na laju cul nian pakai kadang na nita biajo ngaji bae. Itulah muat ku col ade takut muat doso, agama ku kurang sadar ku na, semiang jarang nenian ku cul pacak ngontrol nafsu ku* "

(Hanya beberapa kali saya melaksanakan sholat dirumah dan terakhir kali ngaji ketika saya masih SD. Orangtua saya tidak pernah menyuruh saya sholat, hanya sesekali menyuruh saya belajar mengaji. Kaena itulah membuat saya tidak takut untuk berbuat dosa, agama saya

[70] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian NR Pada Tanggal 29 Desember 2019.

[71] Hasil Wawancara dengan Bapak Eli Haryadi (Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 12 Januari 2020.

memang kurang saya sadar akan hal itu karena saya jarang sholat sehingga saya tidak bisa mengontrol nafsu saya)[72]

Bapak Yasmain selaku tokoh agama, mengatakan:

"*Yang ku jingok memang JA kak jarang semiyang dengan ngaji, asek e waktu SD masih kecik ak ade nyigok e biajo ngaji ke masjid, kalu karne itulah maken cul pacak ngontrol hawa nafsu e na iman na tipis*"

(Yang saya lihat memang JA jarang seklai sholat maupun mengaji, seingat saya ketika masih SD JA pernah belajar mengaji di masjid, kalau sekarang sudah tidak ada lagi yang belajar mengaji di masjid. Saya sering sekali melihat JA lewat depan rumah saya pergi dengan pacarnya, mungkin karena memang agama nya kurang, sehingga JA tidak bisa mengontrol hawa nafsunya dan akhirnya melakukan hal-hal yang tidak semestinya tidak dilakukukan)[73]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, JA memang jarang terlihat mengaji maupun sholat di masjid, penulis lebih sering melihat JA berpacaran di pinggir jalan pada saat malam hari. Bisa disimpulkan bahwa kuragnya pemahaman agama juga akan mempengaruhi perilaku seseorang, karena apabila agamanya kuat pasti merasa takut untuk berbuat dosa.

CI informan penelitian ini mengatakan:

"Wo jak SMA lah pisah jak wangtue, sekolah di dilo gaek nelfon galak na cl pule tekecek nita semiang atau tetanye kekire e na cul ade. Kalu gidang balik keuah galak na jugek cul pule tetita semiang atau ngajai. Tapi kadang na ade lah wo semiang dengan ngaji jarang tapi. Itulah maken wo na jarang semiang wo jauh jak mak bak, asak kenak bae kadang na, wo akui agama wo kak memang cul

[72] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JA Pada Tanggal 2 Januari 2020.

[73] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

nn ade, semiang bae jarang, itulah laju cul semiang karene wo galak bemete"

(Dari SMA kakak sudah jauh dari orangtua karena sekolah di bengkulu. Jagankan menyuruh sholat kadang ketika sedang menelfon orangtua sama sekali tidak pernah menanyakan apakah sudah sholat atau belum. Begitu juga ketika pulang kerumah, kadang kakak juga sholat dan mengaji tapi masih jarang. Kakak akui jarang sholat karena kakak sering pacaran, sehingga lebih mementingkan pacar dari pada sholat.)[74]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Isran selaku tokoh agama:

"*Sepengetahuan aku jak SMA CI memang di dilo, ade pule ye balik ke umah e, cul pule ade ak tejingok ye ke mesjid padahal uma awak sedepet.Malahan cap ku nyigok e mawe mete kuma, pakai acara di ajak temalam nn, aman ye paham agama, cul ke ngade ye ngajak temalam mete e di duma*"

(Sepengetahuan saya sejak masuk SMA CI memang pisah dengan orangtuanya, karena CI sekolah di Bengkulu, ketika pulang ke rumahpun saya tidak pernah melihat CI pergi ke masjid untuk sholat padahal rumah CI dekat dengan masjid. Saya sering melihat CI membawa pacarnya ke rumah, bahkan di ajak menginap, seharusnya kalau CI paham tentang agama mana boleh mengajak pacar nginap seperti itu)[75]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, CI tidak pernah terlihat mengaji maupun sholat di masjid paddahal rumahnya sangat dekat dengan masjid, penulis lebih sering melihat CI berpacaran di pinggir jalan pada saat malam hari. Bisa penulis simpulkan bahwa kuragnya pemahaman agama juga akan mempengaruhi perilaku seseorang, karena apabila agamanya kuat pasti merasa takut untuk berbuat dosa.

---

[74] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian CI Pada Tanggal 4 Januari 2020.

[75] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

Informan penelitian SO mengungkapkan bahwa:

> "*Ku jak SMP-SMA di dilo. Cul pernah mak temanat nita ku semiang dengan ngajai kadang na, di duma kalu gidang balik dan jak kecik wangtue jarang tekecek nita semiang dengan nagji. Di tamah sekolah jauh namah nian cul pakai semiang dengan ngaji, adelah kekedang kalu gidang nak. Jak kecik nie jarang semiang dengan ngaji itulah laju cul pacak nahan nafsu kadang na, ape lagi pahak mete*, karene cul tepikir doso kak tadi"
>
> (Saya dari SMP-SMA di bengkulu. Tidak pernah ibu saya memberi nasehat agar saya melaksanakan sholat dan mengaji. Dari kecil sangat jarang sekali orangtua saya menyuruh saya sholat dan mengaji. Saya masih sholat tapi jarang. Dari kecil memang jarang sholat dan mengaji itulah kenapa saya tidak bisa menahan nafsu jika saya lagi bersama pacar saya, karena saya tidak berpikir panjang waktu itu saya tidak takut dosa)[76]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Yasir selaku tokoh adat:

> "*Setau aku SO jak SMP-SMA sekolah di dilo, cul pernah tejingok so ngaji ataupun semiyang ke masjid ataaupun diduma e. Jak SD lah bemete, amju betemuku aman ku balik jak semiyang kadang da. Lajulah di pindah wang tu e kilo, tapi malah makin bebas. Asekku jak kecik cul pernah biajo agama akhir e cul mikir doso lagi, laju bemete asak-asak cul pacak nahan nafsu*"
>
> (Setau saya SO ini dari SMP-SMA sekolah di bengkulu, saya tidak pernah melihat SO sholat ataupun mengaji baik itu di masjid ataupun dirumahnya, dari SD SO ini sudah pacaran dan saya sering melihat ketika saya pulang dari masjid SO sudah duduk di pinggir jalan dengan pacarnya, karena hal itulah akhirnya di pindahkan orangtuanya sekolah ke bengkulu, tapi akhirnya malah membuat SO makin bebas karena tidak ada yang mengawasinya. Mungkin karena dari kecil tidak pernah belajar sholat maupun mengaji SO ini tidak takut dengan dosa sehingga kalau pacaran tidak bisa menahan nafsunya)[77]

---

[76] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian SO Pada Tanggal 7 Januari 2020.
[77] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, SO memang jarang terlihat mengaji maupun sholat di masjid, penulis lebih sering melihat SO berpacaran di pinggir jalan pada saat malam hari. Bisa disimpulkan bahwa kuragnya pemahaman agama juga akan mempengaruhi perilaku seseorang, karena apabila agamanya kuat pasti merasa takut untuk berbuat dosa.

JI informan penelitian ini mengatakan:

> "*Jarang ku betemu dengan gaek. Nye galak kadang-kadang temalam di dume, jadi ku dengan do dengan adik ku bae di duma, jagan ke ku mak denagn bak ku bae jarang semiang galak na, ak jarang jugek semiang karene agama ku kak kurang, jadi aku sego ngontrol nafsuku*"
>
> (Orangtua saya sering bermalam di kebun dan jarang bertemu, hanya saya , kakak dan adik saya di rumah. Jagankan saya orangtua saya juga jarang melaksanakan sholat, saya sadar agama saya masih sangat kurang dan saya jarang sholat, saya tidak bisa mengontrol diri pada saat sedang bersama pacar saya)[78]

Bapak Ridu selaku tokoh adat, mengatakan:

> "*Setau aku JI kak jarang semiyang dengan ngaji ke masjid, karene cul ade bakal yang marah e na, wangtue e temalam di dume. Cap nenian ku nyigok e bete pinggir jalan ahai malam pakai nyium mete e nian be, asekku aman agama e kuat cul ke nak ye muat lan upek itu*"
>
> (Setau saya JI ini jarang sekali sholat dan mengaji ke masjid, karena mungkin tidak ada yang memarihinya, orangtua JI jarang pulang dari kebun. Saya sering melihat JI pada saat malam hari pacaran di pinggir jalan, saya juga pernah melihat JI mecium pacarnya, karena pada saat itu kebetulan saya sedang lewat di depan mereka. Saya pikir kalau agamanya kuat pasti tidak akan mau berbuat seperti itu)[79]

---

[78] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JI Pada Tanggal 10 Januari 2020.
[79] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, JI memang jarang terlihat mengaji maupun sholat di masjid, penulis lebih sering melihat JI berpacaran di pinggir jalan pada saat malam hari. Bisa disimpulkan bahwa kuragnya pemahaman agama juga akan mempengaruhi perilaku seseorang, karena apabila agamanya kuat pasti merasa takut untuk berbuat dosa.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman agama pelaku *married by accident,* juga menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyimpang karena lemahnya iman, jarang sholat, mengaji, dan jarang melakukan ibadah sebagai mana mestinya kewajiban umat muslim.

2) Pengendalian nafsu seksual yang lemah

Persoalan seksualitas dalam Islam adalah ketika berbicara hasrat atau nafsu seksual. Ajaran Islam tidak menganjurkan mematikan hawa nafsu termasuk nafsu seksual, tetapi lebih pada bagaimana mengelolanya. Perkembangan manusia secara normal mesti memunculkan dorongan-dorongan instruktif ke arah yang positif. Bukan mengekangnya secara terus-menerus atau membiarkan bebas lepas tanpa kendali, yang diajarkan oleh Islam adalah pengendalian dan penguasaan terhadap dorongan seksual atau menyalurkannya melalui cara yang sah, yakni

pernikahan. Apabila tidak bisa mengendalikkan nafsu seksual dengan baik. Tentu akan membuat anak melakukan semua hal yang berkaitan dengan seks guna memenuhi hasratnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh NR informan penelitian ini mengatakan:

> "Cul pule parah ige ku aman bemete selame kak ni e. *Paling galak betemu keg mete galak na cul pacak ngontrol diri. Cak merase penasaran jugek upek tuna. Jadi ku nyubek-nyubek pegang tangan, meluk upek tulah pook e, aman ingat kini selek kuna* "
> (Selama ini saya pacaran tidak terlalu berlebihan. Hanya saja ketika bertemu dengan pacar, saya tidak bisa mengontrol diri. Dan sering merasa penasaran dan akhirnya mencoba pegang tangan, memeluk seperti itu. Kalau saya ingat kini saya merasa malu)[80]

Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

> "*Aku cap nenian nyigok anak-anak mude dusun kak bemete, ade nang bepeluk, megang tagan ape sebagai da. Termasuk jugek NR na pernah aku nyigok lan model tu, memang upek e cul ade lagi asek selek sapai cul pacak ngendali nafsu da we*"
> (Saya sangat sering melihat anak-anak muda berpacaran di Desa Renah Semanek ini, ada yang berpelukan, pegang tangan dan sebagainya, termasuk NR juga pernah saya melihat dia seperti itu dengan pacarnya, memang sepertinya sudah tidak ada lagi rasa malu dan mereka belum bisa mengendali hawa nafsunya hingga melakukan hal tersebut)[81]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, NR memang belum bisa mengendalikan hawa nafsunya, hal ini terbukti pada saat NR bersama pacarnya, mereka sering pegang-pegangan tangan maupun berpelukan.

[80] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian NR Pada Tanggal 29 Desember 2019.

[81] Hasil Wawancara dengan Bapak Arjuna (Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 15 Januari 2020.

Meskipun masyarakat sering melihat kejadian tersebut, akan tetapi NR bersikap biasa saja seperti tidak mempunyai rasa bersalah maupun perasaan malu.

JA informan penelitian ini mengatakan:

> "*Awal e takut ku na sebeno e nak megang tangan na, tapi ibarat kate masih mengbebu-gebu nn aman betemu mete megang tangan nyium tangan cak itu lah biaso bae laju cak merase bahagia pek tuna. Sebeno e cul nak nyubek lan upek tu da, tapi penasaran asek e pek mane* "
> (Awalnya saya masih takut ketika ingin pegangan tangan dengan pacar saya, tapi mungkin perasaan saya waktu itu masih menggebu-gebu dan kalau bertemu dengan pacar hanya sekedar pegang tangan, cium tangan menjadi hal yang biasa saja saya lakukan. Sebenarnya tidak ingin mencoba hal yang seperti itu, tapi penasaran juga bagaimana rasanya dan saya benar-benar pada saat itu tidak bisa mengendalikan nafsu saya)[82]

Bapak Yasmain selaku tokoh agama, mengatakan:

> "*Lah jadi hal biaso kalu aku nyigok anak-anak mude yang bemete maam ahaidi dusun ikak. Aku jugek cap nyigok JA cium tangan mete e. Ak cap nyigok e bemete korok umakak. Menjek ku itu na tejadi karne gacang ige bemete jadi lumpacak ngendaliki nafsu*"
> (Sudah menjadi hal yang bisa kalau saya melihat anak-anak muda yang berpacaran pada saat malam hari di Desa Renah Semanek. Saya juga sering melihat JA cium tangan pacarnya karena mereka sering pacaran di pinggir jalan dekat rumah saya. Menurut saya itu semua bisa terjadi karena mereka terlalu cepat pacaran sehingga tidak bisa mengendalikan nafsu mereka)[83]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, JA memang sering mencium tangan pacarnya pada

[82] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JA Pada Tanggal 2 Januari 2020.
[83] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

saat pacaran dan memang benar yang dikatakan oleh bapak Yasmain selaku tokoh agama, bahwasannya JA memang terlalu cepat pacaran sehingga belum bisa mengendalikan hawa nafsunya.

CI informan penelitian ini mengatakan:

> "*Lah biaso bae aman pegang tangan upek tu na, tapi kalu masalah mohon maaf ngecek e na nyium pasti tiap wang bemete na ade nyubek e cul kengade cul perna na asek ku a. Atak da ak lum pacak w ngendalike nafsu ku. Awal e agak selek-selek lame-lame biaso bae ku turut ke gale kenak meteku*"
>
> (Sudah biasa kalau saya pegang tangan dengan pacar saya. Kalau masalah mohon maaf sebelumnya, mencium seperti itu pasti setiap orang pacaran pernah melakukan hal seperti itu. Saya benar-benar pada saat itu tidak bisa mendendalikan hawa nafsu saya yang awalnya dulu saya malu-malu untuk melakukan hal tersebut tapi lama-lama saya terbiasa dan menuruti semua kemauan pacar saya)[84]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Isran selaku tokoh agama:

> "*Aku masih ingat nian waktu itucul sengaje nyigok CI becium nge mete e, ak jak busik di duma tetangge, nyigoklah kejadian itu. Lasung aku tegur kutita balik kuma masing-masing. Waktu itu da ye masih remaje tulah kalu e lum pacak ngendali ke nafsu e*"
>
> (Saya masih ingat sekali waktu itu tidak sengaja melihat CI berciuman dengan pacarnya, kalau saya tidak salah sekitaran jam 10 malam saya baru pulang dari rumah tetangga. Saya sangat terkejut melihat hal tersebut dan saya langsung menegur mereka akhirnya mereka pulang kerumah masing-masing. Mungkin karena pada saat itu mereka masih remaja jadi belum bisa mengendalikan hawa nafsunya)[85]

---

[84] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian CI Pada Tanggal 4 Januari 2020.

[85] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, CI memang sering berpegangan tangan dan mencium pacarnya. Meskipun sudah diberi teguran oleh masyarakt akan tetapi CI tetap melakukan hal tersebut. CI mengakui pada saat itu dirinya tidak bisa mengendalikan hawa nafsu dan menuruti apapun yang di inginkan pacarnya.

SO informan penelitian ini juga mengatakan:

> "*Aku atak na cak hasrat upek tu masih tinggilah, lum pacak ku ngontrol e, mane nak nyubek-nyubek, kekanjian kak tadi, tapi cuma sekedar pegang tangan besener, lah biaso bae cul pule merase takut atau cakmane*"
>
> (Saya waktu itu hasrat untuk hal tersebut bisa saya katakan masih tinggi dan belum bisa mengendalikan nafsu saya. Bisa dikatakan masih kekanjian, tapi cuma sekedar pegang tangan dan bersednder dengan pacar saya, saya tidak merasa takut ataupun malu)[86]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Yasir selaku tokoh adat:

> "*Saya sangat aneh melihat anak-anak mude nang bemete besano-sano upek suami istri, termasuklah SO kak, ade ku nyigok ye besano dengan mete e na. Aku tau seomor SO na lum ka pacak ngendali ke nafsu e dengan baik, kecuali ye tau ap akobat e*"
>
> (Saya sangat aneh melihat anak-anak muda yang berpacaran, kemudian tidak ada batasan seperti contohnya SO, saya pernah melihat SO bersadar-sandaran dengan pacaranya seperti sudah suami istri padahal masih pacaran, saya tahu seumuran SO belum mampu mengendalikan nafsu nya secara baik, kecuali dia tau dampak dari yang dirinya lakukan. Sudah saya tegut tapi tidak dihiraukan)[87]

---

[86] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian SO Pada Tanggal 7 Januari 2020.
[87] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, SO memang sering berpegangan tangan dan dan bersandar-sandaran dengan pacarnya. Meskipun sudah di beri teguran oleh masyarakt akan tetapi SO tetap melakukan hal tersebut. SO mengakui pada saat itu dirinya belum bisa mengendalikan hawa nafsu dengan baik.

JI informan penelitian ini mengatakan:

> "*Pertamo bemete masih selek-selek ku nak megang-megang tangan upek tu, tapi karene penasaran pek mane asek e tulah nyubek-nyubek, lali kak tadi ape. Ku masih kecik we, lum paham nian maslah upek tu dulu na. Aman kini lah tau ku mane yang beno mane nang cul e*"
>
> (Pertama kali pacaran saya masih malu-malu untuk pegangan tangan seperti itu, bodohnya saya karena penasaran bagaimana rasanya dipegang tagan oleh pacar, akhirnya saya mencoba, waktu itu saya benar-benar belum bisa mengendalikan nafsu saya. Kalau sekarang saya sudah bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbutan yang salah)[88]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Ridu selaku tokoh adat:

> "*Lah cul asing lagi aman aku nyigok anak-anak mude dusun kak bemete sapai tengah malam. termasuk JI waktu bilekni cap ku nyigok ebemete, pegang tangan. Aku sebeno e cul agam nyigok lan model itu na. Karene aku yakin ye pasti lum ka pacak ngendali ke nafsu e dengan baik* "
>
> (Sudah tidak asing lagi kalau saya melihat anak-anak muda di desa ini pacaran hingga larut malam. Termasuk JI waktu dahulu saya sering melihat JI berpacaran, berpegangan tagan. Saya sebenarnya tidak suka melihat anak-anak muda yang berpacaran seperti itu, karena saya yakin mereka pasti belum bisa mengendalikan nafsunya dengan baik)[89]

---

[88] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JI Pada Tanggal 10 Januari 2020.
[89] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, JI memang sering pacaran hingga larut malam dan berpegangan tangan dengan pacarnya. JI mengatakan pada saat itu dirinya benar-benar belum bisa mengendalikan nafsunya.

Berdasarkan pernyataan yang disampaiakan oleh informan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi tentang seks membentuk dorongan seksual dan menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyimpanag karena belum bisa menegndalikan hawa nafsu dengan baik.

3) Kurangnya pemahaman akan bahaya *married by accident*

Kurangnya pemahaman dan ketidak tahuan akan bahaya *married by accident* tentu akan membuat anak melakukan perilaku seksual. Sebagaimana yang disampaikan oleh NR informan penelitian ini mengatakan:

> "*Selame kak ni cul ade aku tedengo tentang jak kesehatan atau jak mane baelah wang nerang ke bahaye e hamel di luo nikah na di dusun kak, aku na tau hamel di luo nikah na bearti sebelum nikah tapi lah hamel nemai, bahaye e cak mane aku cul paham ige* "
>
> (Selama ini saya tidak pernah mendengar ada sosialisasi dari orang kesehatan ataupun dari lembaga lainnya yang menjelaskan bahaya hamil diluar nikah, saya hanya tahu kalau hamil di luar nikah itu artinya sebelum menikah tapi sudah hamil duluan, bahayanya seperti apa saya saya tidak terlalu paham)[90]

[90] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian NR Pada Tanggal 29 Desember 2019.

Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

> "*Memang betul anak mude di dusun kak lum nie dapat penyuluhan ataupun sosialisasi jak wang kesehatan jak lembaga lain e na yang nyelas tentang bahaye seks bebas dan hamel nemai na, termasuk juge NR belum pernah dapat penyuluhan model tu, asek ku karene kurang tau tetang hal upektu akhir e pikiran na penek cul mikir masa depan*"
>
> (Memang benar anak-anak muda di Desa Renah Semanek ini belum mendapatkan penyuluhan ataupun sosialisasi dari orang kesehatan maupun dari lembaga lainnya yang menjelaskan bahaya seks bebas dan hamil diluar nikah, termasuk juga NR belum pernah mendapatkan penyuluhan seperti itu, saya rasa karena kurangnya penegtahuan tentang hal tersebut akhirnya NR tidak berpikir panjang hingga akan dampaknya untuk masa depan)[91]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, NR memang belum pernah mendapatkan penyuluhan ataupun sosialisasi dari orang kesehatan dan dari lembaga lainnya yang menjelaskan bahaya seks bebas dan hamil diluar nikah, karena di Desa Renah Semanek belum pernah ada kerja sama dengan pihak-pihak lembaga seperti itu. memang benar yang dikatakan oleh Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat karena ketidak tahuan akan dampak hal tersebut, akhirnya NR tidak berpikir panjang akan dampaknya untuk masa depan.

JA informan penelitian ini mengatakan:

> "*Setau aku, bahaye hamel di luo nikah na, kite jadi gacang betunak, gacang punye anak, gacang belaki yang*

[91] Hasil Wawancara dengan Bapak Eli Haryadi (Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 12 Januari 2020.

> *jelas e, cuman anak kite anak kapang, ngasekku cul ka hamel aman kite melakuke hal itu, soal e cul cap ige*"
>
> (Setahu saya, bahaya hamil di luar nikah itu, kita jadi cepat menikah, cepat punya anak, dan cepat punya suami, akan tetapi anak kita anak haram. Saya kira tidak akan hamil, karena hanya beberapa kali melakukan hubungan layaknya suami istri)[92]

Bapak Yasmain selaku tokoh agama, mengatakan:

> "*Asek e JA dengan anak mude dusun kak memang kurang tau malah ade yang cul tau bahaye hamel nemai na. Karene di dusun kak lum ade penyuluhan e, asekkku perlu nie we penyuluhan pek tu maken cul tejadi lagi hamel nemai*"
>
> (Saya rasa JA dan anak-anak muda yang lainnya memang kurang menegtahui bahkan mungkin ada yang tidak mengetahui bahaya dari hamil di luar nikah. Karena memang di desa ini belum ada penyuluhan dari pihak kesehatan dan sebaginya, saya rasa penyuluhan seperti itu perlu di lakukan, agar anak-anak muda di desa ini memiliki pengetahuan akan hal tersebut dan tentunya saya berharap agar tidak lagi terjadi kasus hamil di luar nikah)[93]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, di Desa Renah Semanek memang belum perrna ada penyuluhan baik itu dari pihak kesehatan maupun dari lembaga lainnya yang menjelaskan bahaya seks bebas dan bahaya hamil diluar nikah. Sehingga JA dan anak-anak muda lainnya banyak yang tidak tahu akan hal tersebut. Memang benar yang dikatakan oleh Bapak Yasmain selaku tokoh agama, bahwa perlu kerja sama dengan pihak luar untuk melakukan penyuluhan agar dapat memberikan pemahaman kepada seluruh

---

[92] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JA Pada Tanggal 2 Januari 2020.

[93] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

masyarakat supaya nantinya kasus hamil di luar nikah tidak lagi terjadi di Desa Renah Semanek.

CI informan penelitian ini mengatakan:

> "*Bahaye kalu kite hamel di luo nikah na, cuma ku tau waktu SMA atak na biajo Ipa. Inti e seingat ku kalu kite melakukan hubungn seksual kite hamel, kalu nurut sekire e sosialisasi tentang bahaye e na cul pernah ku. Tapi mane ngecek e we, ku lah telanyur, untuk nga jangan di contoh ke lan salah ku kak*"
>
> (Bahaya hamil di luar nikah, cuma saya tahu waktu masih SMA karena saya belajar Ipa. Intinya seingat saya kalau kita melakukan hubungan seksual layaknya suami istri, maka kita akan hamil. Saya tidak pernah mengikuti sosialisasi tentang bahaya perilaku seks ataupun sejenisnya sehingga dikit sekali pengetahuan saya tentang hal tersebut. Tapi saya sudah terlanjur melakukannya, saya harap kamu jangan mencontoh perilaku buruk saya)[94]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Isran selaku tokoh agama:

> "*Kalu di dusun kak belum nie pernah dilan ke sosialisasi atau ceremah tetang hamel luo nikah na, asek ku karne tulah maken CI kak cul bepikir panjan untuk mase depan e*"
>
> (Kalau di desa ini memang belum pernah dilakukannya sosialisi maupun ceramah tentang bahaya hamil diluar nikah. Kemungkinan karena CI belum pernah mendapatkan penyuluhan akan hal tersebut, dirinya tidak menetahui lebih dalam akan bahaya hamil di luar nikah, sehingga melakukan hal tersebut tanpa berpikir panjang)[95]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, CI memang belum pernah mendapatkan penyuluhan, ceramah akan bahaya hamil di luar nikah, karena memang belum pernah ada penyuluhan, ceramah dan sebagainya di Desa

---

[94] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian CI Pada Tanggal 4 Januari 2020.

[95] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

Renah Semanek. Sehingga tidak berpikir panjang dan melakukan hal-hal yang membuat dirinya hamil di luar nikah.

SO informan penelitian ini juga mengatakan:

> "*Awal e aku cul tahu bahaye e, pengasek aku cul ka sapai hamel, kesan e ku hamel. Gaek ku jugek cul pernah nyelas dengan ku ape bahaye e. Kini maken aku tau, kalu sue itu muat ku hamel. Ku buye melanjut ke sekolah ku, ku selek*"
>
> (Awalnya saya tidak mengetahui bahayanya. Saya kira tidak akan sampai hamil, ternyata saya hamil. Orangtua saya dari dulu tidak pernah menjelskan akan bahaya seks bebas dan bahaya hamil di luar nikah. Sekarang saya baru tahu, kalau semua itu membuat saya hamil. Saya tidak bisa melanjutkan sekolah saya, saya sangat malu)[96]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Yasir selaku tokoh adat:

> "*Nak SO atau yang lain e, memang lum nie dapat penyuluhan tentang bahaye sue itu. Bukan jak dusun bae wang tue e jugek cul nyeas ke masalah itu asek ku. Ltulah maken pengetahuan e dikit masalah bahaye hamel temai da, cul bepikir due kali untuk cul seks bebas*"
>
> (Baik SO dan anak-anak muda liannya memang belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang bahaya hamil di luar nikah di desa ini, bukan hanya dari desa orangtua mereka juga saya rasa tidak pernah menjelaskan pada anaknya bahaya hamil di luar nikah, sehingga pengetahuan mereka sangat sedikit tentang bahaya hal tesebut, akhirnya mereka tidak berpikir dua kali untuk melakukan seks bebas)[97]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, memang belum pernah ada penyuluhan tentang bahaya hamil di luar nikah di Desa Renah Semanek. Kurangnya pemahaman dan penegtahuan SO akan hal tersebut

---

[96] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian SO Pada Tanggal 7 Januari 2020.

[97]

mengakibatnkan dirinya melakukan seks bebas hingga hamil di luar nikah.

JI informan penelitian ini mengatakan:

> "*Awal e pengasek ku cul ka sapai hamel. Karene awal e cuma pegang tangan, cium tangan cak itu, tapi lame-lame lebih jak itu. Lagi pule cul pernha di nyuk tau tentang bahye e jak gaek, walaupun di internet kalu ade, tapi cul pernah buka ataupun bace tentang itu*"
>
> (Awalnya saya berpikir tidak akan sampai hamil, karena saya cuma pegang tagan, cium tangan seperti itu, tapi lama-kelamaan saya melakukan hal lebih dari itu. Orangtua saya tidak pernah menasehati saya tentang hal itu. Sehingga ahirnya saya tidak berpikir panjang sampai akhirnya saya hamil)[98]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Ridu selaku tokoh adat:

> "*Kurang pengetahuan tentang hamel luo nikah sahe nenian muat JI dengan anak-anak mude yang lainna seks bebas sekenak e cul ade mikir dampak e. Wang tue e bae banyak cul ngenyuk tau tentang itu. Upek tu pule JI cul mikir panjang, akhie e hamel temai*"
>
> (Kurangnya penegtahuan akan bahaya hamil di luar nikah tentu akan membuat JI dan anak-anak muda yang lainnya melakukan seks bebas dengan sesuka hati mereka tanpa memikirkan dampaknya. Bahkan para orangtua banyak yang tidak memberi tahu anaknya akan habahya tesebut. Begitu juga dengan JI tidak berpikir panjang akhirnya hamil di liar nikah)

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, JI dan anak-anak muda yang lain memang sedikit sekali penegtahuan atau pemahaman mereka tentang bahaya hamil di luar nikah. Karena ketidak tahuan tersebut, akhirnya JI

[98] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JI Pada Tanggal 10 Januari 2020.

terus melakukan seks bebas dengan pacarnya sampai hamil di luar nikah.

Berdasarkan pernyataan yang disampaiakan oleh informan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa, kurangnya pemahaman akan bahaya *married by accident* tentu akan membuat anak melakukan perilaku seksual. Karena ketidak tahuan mereka, sehingga melakukan hal-hal luar batas kewajaran tanpa memikirkan dampaknya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal merupakan faktor yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

1) Kurangnya kontrol dan pengawasan dari orangtua

Kurangnya kontrol dan pengawasan dari orangtua juga akan membuat anak lebih bebas untuk bergaul dan bermain dengan lingkungan sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh NR informan penelitian ini mengatakan:

> "*Mak bak ku cul pule ketat nian pengawasan e dengan ku. Galak kalu ku nak kebawa malam balik jam 11 malam cul ade ye marah ye biaso bae, name anak mude jek e galak na. Jadi cul dipermasalahke kalu ku nak kebawah malam atau balik agak lamat. Kawan-kawanku jugek banyak upek*"
>
> (Ibu bapak saya tidak terlalu mengawasi kegiatan saya sehar-hari. Kadang kalau saya pulang jam 11 malam mereka tidak marah dan bersikap biasa saja. Karena masih banyak teman-teman saya yang pulang larut malam. Oarangtua saya menggap hal itu wajar karena saya masih

muda dan itu memang masa-masanya untuk mencari teman lebih banyak)[99]

Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

"*Setau aku anak-anak mude dusun kak cap nie kelho malam pinggir jalan. Aku ade nyigok NR jam 11 malam masih bemete wang tue e bae cul nalak e, upek e di unyu e bae cul ade kontrol dengan pengawasa jak wang tue e, aku ken cuma tokoh masyarkat jadi Cuma pacak negur, nyuk nasehat tapi cul di amin ye*"

(Sepengetahuan saya anak-anak muda di desa ini memang sering keluar malam dan pacaran di pinggir jalan. Saya pernah melihat NR jam 11 malam masih pacaran dan orangtuanya tidak mencari NR, seperti dibiarkan begitu saja tanpa ada pengawasan dan kontrol yang baik. Karena saya tokoh masyarakat di desa ini, saya hanya sebatas menegur saja, itupun terkadang tidak dihiraukan)[100]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, memang banyak sekali anak-anak muda yang dan memang benar yang dikatakan berpacaran di pinggir jalan pada saat malam hari termasuk NR. Memang benar yang di katakan oleh Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat, terkadang jam 10-11 malam NR belum pulang kerumah, orangtuanya sama sekali tidak mencari NR, seperti dibiarkan begitu saja tanpa ada kontrol dan pengawasan.

JA informan penelitian ini mengatakan:

"*Ku cap kebawah galak na, biaso e balik jam 10 atau jam 11 malam, mujur e gaek ku cul ade ngomel. Tapi ku cul ade mawe mete busik ke uma, takut bak ku marah, jadi pingir jalanlah kami busik kadang na. Nak busik kemane bae cul di tanye-tanye kadang da* "

[99] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian NR Pada Tanggal 29 Desember 2019.

[100] Hasil Wawancara dengan Bapak Arjuna (Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 15 Januari 2020.

(Saya sering keluar malam dan pulang jam 10 atau 11 malam, orangtua saya tidak memarahi saya. Saya tidak membawa pacar saya untuk main kerumah, kami pacaran hanya di pinggir jalan, karena banyak juga teman-teman yang lain seperti itu. Orangtua saya tidak mengawasi ataupun mengontrol saya seperti itu, jadi terserah saya mau kemana.)[101]

Bapak Yasmain selaku tokoh agama, mengatakan:

"*Aku cul nie aneh lagi nyingok JA dengan kawan-kawan e kelho malam, kalu karne jak kecik galak bemete di pinggir jalan akhir e lah tebiaso ngoot kini, ditamah kontrol dengan pengawasan jak wangtue kuranh, akhir e anak-anak e bebas* "

(Saya sudah tidak heran lagi melihat JA dan teman-temannya keluar malam seperti itu, karena mungkin memang dari dahulu anak-anak muda sering pacaran di pinggir jalan akhirnya menjadi kebiasaan hingga saat ini, ditambah lagi kontrol dan pengawasan dari orangtua yang kurang, akhirnya anak-anak merasa diberi kebebasan)[102]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, hampir setiap malam, banyak sekali anak-anak muda yang berpacaran di pinggir jalan termasuk JA, terkadang jam 10-11 malam JA belum pulang kerumah masih asik pacaran, memang benar yang di katakan oleh Bapak Yasmain selaku tokoh agama, orangtua CI sama sekali tidak mencari anaknya, seperti dibiarkan begitu saja tanpa ada kontrol dan pengawasan.

CI informan penelitian ini mengatakan:

"*Karene wo kak ibarat kate e jauh jak gaek jadi bebas nak kemane bae cul bemanat kadang da. Paling sekali due gaek nelfon nanye kabar. Busik galak na cul*

[101] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JA Pada Tanggal 2 Januari 2020.

[102] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020

puleh jauh-jauh nian tapi galak balik malam jak uma kawan"

(Karena kakak bisa dikatakan jauh dari orangtua, jadi bebas kalau mau kemana saja untuk main tanpa pamit dengan orangtua. Hanya sekali dua kali orangtua nelfon untuk menanyakan kabar. Kalau pulang kerumah, orangtua kakak tidak mengontrol dan mengawasi seperti itu, terserah kakak mau main ke mana pulang malam pun tidak dimarahi)[103]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Isran selaku tokoh agama:

"*CI kak memang sekolah di dilo jauh jak wangtue e, aman ye balik galak da cap nie aku nyingok CI kelho malam, ape lagi aman e di kosan sahe tamah bebas, jauh jak wangtue kaktadi, cul ade yang ngontrol dengan yang ngawasi*"

(CI ini memang sekolah di Bengkulu dan jauh dari orangtuanya, ketika dia pulang kerumah saja saya sering melihat CI keluar malam, apa lagi kalau di kosan pasti lebih bebas lagi, karena kan jauh dari orangtuanya tidak ada yang mengontrol dan mengawasi)[104]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, CI memang bersekolah di Bengkulu dan jauh dari orangtua. Di Bengkulu CI ngekos sendirian tanpa ada yang mengontrol dan mengawasi dirinya. Sesekali pulang dari Bengkulu, memang benar yang di katakan oleh Bapak Isran selaku tokoh agama, CI sering keluar malam bersama teman-temannya.

SO informan penelitian ini juga mengatakan:

"*Bak ku ninggal pas ku masih SD, tinggal mak lah galak na ngomel aman ku balik kuma cul bepenyap. Tapi*

[103] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian CI Pada Tanggal 4 Januari 2020.

[104] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

aman masalah busik malam bemete upek tu da mak ku cul marah. Ditamah ngekos pule didilo, bebas aman ye da. Nak busik kemane bae, balik malam cul ade nang marah"

(Bapak saya meninggal ketika saya masih SD, hanya ibu yang sering memarahi saya itupun kalau saya pulang tidak membereskan rumah. Tapi kalau masalah keluar malam dengan teman-teman dan pacaran, ibu saya tidak marah juga tidak pernah mengontrol dan mengawasi saya seperti itu. Apalagi saya ngekos di Bengkulu jadi saya lebih bebas mau main kemana saja dan pulang malam tidak ada yang marah)[105]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Yasir selaku tokoh adat:

"*SO kak anak yatim mak e jande, setau ku SO sekolah di dilo, ngekos dewek. Aman ye balik kadang na ade aku nyingok e pinggir jalan na, sahe ye di dilo lebih bebas lagi, ken cul ade yang ngontrol dengan ngawasi ye*"

(SO ini anak yatim dan ibunya janda, sepengetahuan saya SO sekolah di Bengkulu dan ngekos sendirian. Ketika SO pulang dari Bengkulu, saya pernah melihat SO keluar malam, apa lagi kalau di Bengkulu pasti lebih bebas lagi, karena tidak ada yang mengontrol dan mengawasi)[106]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, SO memang anak yatin dan ibunya seorang janda. SO sekolah di Bengkulu dan ngekos sendirian tanpa ada yang mengontrol maupun mengawasi dirinya. *sesekali* pulang dari Bengkulu, SO juga sering keluar malam dan tidak dilarang oleh ibunya.

JI informan penelitian ini mengatakan:

"*Gaekku man masalah bemete cul ade nega, ditita e kebawah malam, busik dengan kawan-kawan, balik jak bawah paling lamat jam setengah 12 ade ku nyubek e, cul ye marah, galak na gaek cul pule di duma, temalam di*

[105] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian SO Pada Tanggal 7 Januari 2020.
[106] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.

dume. Paling do ku nanye jak mane jek e, upek-upek tu bae cuman."

(Orangtua saya tidak melarang saya untuk berpacaran dan keluar malam dengan teman-teman. Saya pernah sekali pulang jam setengah 12 malam dan orangtua saya tidak marah. Lagi pula mereka jarang dirumah karena bermalam di kebun. Hanya kakak saya yang sering menanyakan saya pulang dari mana, itupun hanya sekedar menanyakan seperti itu saja)[107]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Ridu selaku tokoh adat:

"*Setau ku wangtue JI jarang balik keumah ye temalam di dume. Galak da JI kak cap lalu dengan mete e ngot malam cul ade yang marah barang da cul ade yang ngontrol nge ngawasi ye*"

(Sepengetahuan saya orangtua JI ini memang jarang di rumah karena sering di kebun. Jadi kalau JI ini pergi dengan pacarnya pulang terkadang sudah malam tidak ada yang marah, karena tidak ada yang mengontrol dan mengawasi dirinya)[108]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, orangtua JI memang jarang di rumah karena sering ke kebun, sehingga tidak bisa mengontrol dan mengawasi JI. Akibatnya JI sering pergi jalan dengan pacarnya dan pulang malam.

Berdasarkan pernyataan yang disampaiakan oleh informan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa kurangnya kontrol dan pengawasan dari orangtua juga menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyimpang karena merasa diberi kebebasan oleh orangtuanya untuk melakukan hal-hal yang disukai.

[107] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JI Pada Tanggal 10 Januari 2020.
[108] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

2) Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya sangatlah berperan penting dalam diri seseorang. Peranan teman-teman sebaya terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku seseorang, baik itu berdampak positif maupun berdampak negatif yang bisa menyebabkan terjadinya *Married By Accident*. Sebagaimana yang disampaikan oleh NR informan penelitian ini mengatakan:

> "*Aku aman bekawan cul pulih milih-milih ige. Asal pacak muat tewawe bae jadilah ne. Tapi ku maken terti bemete kak awal e jak kawanlah. Karene atak na ku dikenal ke dengan mete ku na jak kawanku. Lah mulai terti bemete na bae pai masuk SMP. Galak pule busik kuma e, berayak* "
>
> (Saya dalam berteman tidak pernah memilih-milih teman, asalkan bisa membaut saya merasa bahagia itu sudah lebih dari cukup. Akan tetapi pertama kali saya pacaran itu karena dikenali oleh teman saya ketika masih SMP, waktu itu saya mudah sekali terpengaruh oleh teman saya akhirnua saya pacaran)[109]

Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

> "*Setau ku NR memang banyak kawan e soal e nye pacak begaul dengan wang lain. Mungkin jugek gara-gara pengaruh kawan e, laju lah bemete dengan yang lain ye*"
>
> (Sepengetahuan saya NR memang memiliki banyak teman, karena mudah bergaul dengan orang lain, bisa jadi karena pengaruh dari teman akhirnya mulai mencoba pacaran dan sebagainya)[110]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, NR memang memiliki banyak teman karena mudah

[109] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian NR Pada Tanggal 29 Desember 2019.

[110] Hasil Wawancara dengan Bapak Eli Haryadi (Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 12 Januari 2020.

bergaul dengan orang lain. Memang benar yang dikatakan NR, dirinya mudah terpengaruh oleh teman sebaya, karena pertama kali pacaran dikenali oleh teman sebayanya saat masih SMP.

JA informan penelitian ini mengatakan:

> "*Partamo kali bemete pas SMP, awal e ku cul terti pek mane bemete karene nyigok kawan-kawanku bemete ade nang memperhatike upek e setel, tulah ku nyubek bemete jugek, cap jugek kami berayak jauh dengan mete jalan-jalan dengan kawan-kawan jugek. Sapai kumalah magrib* "
>
> (Pertama kali saya pacaran waktu SMP, awalnya saya tidak paham bagai mana orang berpacaran. Teman sebaya saya semuanya punya pacar dan selalu diberi perhatian oleh pacar mereka. Saya dahulu mudah sekali terpengaruh dengan teman sebaya, karena saya pacaran di kenali teman sebaya saya dengan seorang laki-laki. Sampai akhirnya saya pacaran dengan laki-laki itu hingga sering pergi jalan dengan pacar dan teman sebaya saya)[111]

Bapak Yasmain selaku tokoh agama, mengatakan:

> "*Anak-anak mude di dusun kak jak smp lah ade mete gale termasuk JA. Menurutku JA sahe tepengaruh kawan e, soal e cap aku nyigok edengan kawan-kawan engupul nge mete masing-masing* "
>
> (Anak-anak muda di Desa Renah Semanek ini, kebanyakan ketika masih SMP sudah punya pacar semua, termasuk JA. Menurut saya JA pasti terpengaruh teman sebayanya, karena saya sering melihat JA bersama teman sebayanya ngumpul dengan pasangan masing-masing)[112]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, JA memang sering terlihat pergi jalan-jalan dengan pacar dan teman sebayanya. Memang benar yang dikatakan NR, dirinya mudah terpengaruh oleh teman sebaya, karena waktu

[111] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JA Pada Tanggal 2 Januari 2020.

[112] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

SMP, JA dikenali dengan seorang laki-laki oleh teman sebayanya, kemudian JA pacaran dengan laki-laki tersebut.

CI informan penelitian ini mengatakan:

> "*Pertamo bemete pas kelas 3 SMP dengan kawan kelas sekolah atak na. Awal e cul nak. Tapi nak nyubek kak tadi, kawan-kawan wo jugek ngecek setel bemete na, laju bemete pule*"
>
> (Pertama kali pacaran ketika saya kelas 3 SMP dengan teman satu kelas saya. Awalnya saya tidak mau pacaran tapi karena penasaran bagaimana rasanya pacaran dan teman-teman kakak mengatakan kalau pacaran itu menyenagkan akhirnya saya terpengaruh dengan ucapan teman saya dan memutuskan untuk pacaran, kakak juga sering diajak teman-teman untuk keluar malam)[113]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Isran selaku tokoh agama:

> "*Setau aku CI kak sejak sekolah lah bemete nie ne. Aku ade nyingok ye kelho malam ngen kawan-kawan e, men jekku CI kak tepengaruh dengan kawan jugek, barang da cap di ajak kelho malam*"
>
> (Sepengetahan saya CI memang sudah pacaran sejak masih sekolah. Saya pernah melihat CI keluar malam dengan teman-temannya, menurut saya CI ini terpengaruh oleh teman sebayanya, karena sering diajak keluar malam)[114]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, CI memang sering terlihat keluar malam dengan teman-temannya. Memang benar yang dikatakan NR, dirinya mudah terpengaruh oleh teman sebaya sehingga memutuskan untuk pacaran dan sering keluar malam.

---

[113] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian CI Pada Tanggal 4 Januari 2020.

[114] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

SO informan penelitian ini mengatakan:

> "*Nyubek-nyubek bemete pas masuk SMP. Itu bae karene dikenal ke uleh kawan, di ajak kebawah malam busik-busik upek tu. Atak na kawan-kawanku ade mete gale. Ku nyuhang yang cul e, tulah tabo tu nalak mete ku, laju kenalan sampai belanjut ngot bemete. Tapi masih lemaklah bemete dari pade lah nikah kak. Banyak yang nak diurus, baiklah nga na aman jek ku sekolah badu tu belan maken betunak, jaganlah gacang ige upek ku kak nian jek ku na be*"
>
> (Pertama kali saya mencoba pacaran ketika saya SMP. Itupun karena di kenalkan oleh teman saya, dan saya diajak untuk keluar malam dan saat itu mereka sudah punya pacar semua hanya saya yang tidak memiliki pacar, akhirnya teman-teman saya mencarikan pacar untuk saya. Saya terpengaruh dengan bujuk rayuan teman-temans saya. Tapi masih mending pacaran dari pada menikah seperti saya saat ini, karena kalau sudah menikah banyak yang saya urus. Saya sarankan untuk kamu sekolahlah dulu setelah itu kerja. Tidak perlu terlalu cepat menikah)[115]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Yasir selaku tokoh adat:

> "*Setau ku SO lah lame ade mete we, karne aku cap nyigok ye lalu anun ngen mete e, aku ade jugek nyigok ye bemete galak kelho malam ngen kawan e. Asekku kawan e na mawe pengaruh jat untuk SO, bukti e bae gallak kelho malam*"
>
> (Sepengetahan saya SO memang sudah memiliki pacar sejak lama, karena saya sering melihat SO membawa pacarnya ketika ada orang yang pesta, saya juga pernah melihat SO pacaran dan keluar malam dengan teman sebayanya. Saya pikir teman sebayanya itu juga membawa pengaruh yang buruk untuk SO, buktinya saja sering sekali keluar malam)[116]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, SO memang sering terlihat keluar malam dengan teman-temannya. Memang benar yang dikatakan SO, dirinya

[115] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian SO Pada Tanggal 7 Januari 2020.
[116] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.

terpengaruh oleh teman sebaya sehingga sering keluar malam dan memutuskan untuk pacaran ketika masih duduk di bangku SMP.

JI informan penelitian ini mengatakan:

> "*Pai tamat SD nak masuk SMP lah mulai terti bemete, awal e bemete dengan kawan sekolah kulah, badu tu putus maken bemete dengan kakak kelas. Terus maken cap kebawah malam, kawan-kawan merate busik kebawah gale, nurut pule laju*"
>
> (Ketika baru tamat SD dan mau masuk SMP saya sudah pacaran. Awalnya saya pacaran degan teman sekolah saya waktu SD, setelah itu saya putus dan pacaran dengan kakak kelas. Teman-teman saya sering mengajak saya keluar malam untuk pacaran, akhirnya saya terpengaruh dan mengikuti ajakan mereka)[117]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Ridu selaku tokoh adat:

> "*Memang kebanyakkan anak-anak mude dusun kak nurut nurut kawan e untuk kelho malam termasuk JI kak. Lajulah tepengaruh aman di ajak kawan-kawan euntuk kelho malam*"
>
> (Memang kebanyakan anak-anak muda Desa Renah Semanek ini mengikuti teman-temannya untuk keluar malam, termasuk JI. Akhirnya terpengaruh dengan ajakan teman untuk pacaran dan keluar malam)[118]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, JI memang sering terlihat keluar malam dengan teman-temannya. Memang benar yang dikatakan JI, dirinya terpengaruh oleh teman sebaya sehingga sering keluar malam dan memutuskan untuk pacaran ketika baru masuk SMP.

---

[117] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JI Pada Tanggal 10 Januari 2020.
[118] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

Berdasarkan pernyataan yang disampaiakan oleh informan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa teman sebaya juga menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyimpang terutama berpacaran karena biasanya seseorang lebih senang untuk menceritakan masalah pribadi dengan temannya dibandingkan dengan orangtua ataupun keluarga.

3) Pengaruh internet

Perkembangan teknologi yang semakin modern dan canggih, bukan hanya memberi manfaat tapi juga menimbulkan pengaruh yang negatif bagi penggunanya. Informasi-informasi atau situs-situs yang dapat diakses dari internet ada yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan tapi ada juga yang dapat merusak mental anak-anak muda yaitu situs-situs porno dan konten-konten tentang percintaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh NR informan penelitian ini mengatakan:

> "*Bemete atak na komunikasi e lewat handphone jugek, sms, telfonanan, kalu cak nonton-nonton filem-filem tentang cinta da cap ape lagi drama korea, kalo nonton yang cul senonoh di kecek belum kalu ade, sekeliwas bae tapi. Cuma biar cul penasaran bae sebeno e noton pornografi pektu da*"
>
> (Ketika pacaran saya hanya berkomunikasi lewat *handphone,* sms, telfonan, dan saya sangat sering menonton drama korea di internet. Kalau menonton hal-hal yang negatif mungkin ada hanya sedikit sekilas saja untuk mengobati rasa penasaran saya. Sebenarnya internet memberi pengaruh negatif untuk saya pada saat itu karena saya tidak menggunkannya dengan baik)[119]

[119] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian NR Pada Tanggal 29 Desember 2019.

Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

> "*Setau aku NR nge kawan-kawan elah ade gale hape aii, sebeno e internet kak banyak manfaat positif e bakal kite, tapi cap di salah gune ke akhir e ngenyuk pengaruk jat. Contoh e bae NR kak pernah bagi ke video di facebook tetang porno, Cuma 3 menit di apus NR lah lame aman ye da sebelum ye nikah*"
>
> (Sepengetahuan saya NR dan teman-teamnnya sudah memiliki *handphone* semua, sebenarnya internet ini memiliki banyak manfaat positif untuk kita, akan tetapi sering disalah gunakan hingga memberikan pengaruh yang negatif. Contohnya NR ini pernah membagikan video di fecebook tentang pornografi, hanya sekitaran 3 menit langsung dihapus oleh NR dan kejadian itu sudah lama sebelum NR menikah)[120]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, NR memang pernah membagikan video di fecebook tentang pornografi, hanya sekitaran 3 menit langsung dihapus oleh NR, hal tersebut terjadi sebelum NR menikah dan banyak masyarakat yang tahu karena berteman dengan fecebook NR. Memang benar yang dikatakan oleh Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat, sebenarnya internet memiliki banyak manfaat positif untuk kita, akan tetapi sering disalah gunakan hingga memberikan pengaruh yang negatif.

Kemudian JA informan penelitian ini mengatakan:

> "*Kalu dengan mete kadang cap telfonan, smsan. Kalu nonton drama-drama tentang percintaan cap jugek. Kalu nonton yang seks-seks cak itu pertamo atak SMP atak na, ingat cul nga ade kasus anak SMA muat video*

[120] Hasil Wawancara dengan Bapak Arjuna (Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 15 Januari 2020.

porno atak na, ade kami nonton e na bekami kataun dengan guru di tunu laju ”

(Saya sering teleponan dan smsan dengan pacar saya lewan handphone dan juga sering menonton drama tentang percintaan. Kalau menonton hal yang negatif pertama kali waktu SMP ketika video porno anak SMA yang tersebar dan kami ketahuan oleh guru kemudian *handphone* langsung dibakar, waktu itu saya tidak menggunakan internet dengan baik, akhirnya berpengaruh buruk untuk saya)[121]

Bapak Yasmain selaku tokoh agama, mengatakan:

“*Setau ku JA kak memang terkenal galak noton video porno, anak ku jugek adae cerite hape JA di tunu guru e gara-gara ketahuan noton videotu. Seharus e internet tu diguneke untuk hal yang positif misal e biajo, Cuma ngenyuk pengaruh jat bakal ye dewek*”

(Sepengetahuan saya JA ini memang terkenal suka menonton video porno, anak saya pernah cerita *handphone* milik JA dibakar oeleh guru sekolahnya karena ketahuan menonton video porno. Seharusnya internet itu digunakan untuk hal yang positif misalnya untuk belajar, kalau seperti yang JA lakukan itu salah, hanya memberi pengaruh negatif untuk dirinya sendiri)[122]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, *Handphone* milik JA memang pernah dibakar oleh gurunya, karena ketahuan menonton video porno di sekolah. Memang benar yang dikatakan oleh Bapak Yasmain selaku tokoh agama, seharusnya internet itu digunakan untuk hal-hal yang positif misalnya untuk belajar, bukan untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan pornografi, karena hal seperti itu hanya memberi pengaruh yang buruk untuk JA.

---

[121] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JA Pada Tanggal 2 Januari 2020.

[122] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

CI informan penelitian ini mengatakan:

> "*Semejak dinyuk handphone dengan gaek atak na, cap nenian maen hp, telfonan, sms dengan mete na tiap segal ngaran e. Apelagi nonton sinetron tentang anak mude agamku. Ade pule aku nontonfilem porno na be, karene cul sengaje mukak link e. Aman di pikir-pikir cul ade utung e muat pengaruh buruk be untuk aku, salah ku niye aman ye da*"
>
> (Semejak saya diaksih *handphone* oleh orangtua. Sayalebih sering telfonan dan smssan dengan pacar saya dari pada belajar. Apalagi nonton filem tentang anak muda saya sangat suka. Saya juga pernah nonton filem porno karena waktu itu saya tidak sengaja melihat linknya kemudian saya buka, waktu ilah awal mulanya saya menonton filem porno. Setelah saya pikir-pikir banyaklah pengaruh buruk dari internet, karena memang saya yang salah menggunakannya)[123]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Isran selaku tokoh agama:

> "*Setau aku nak betine atau lananggale e galak nyalah gune ke iinternet, lah apal nian aku pek mane perangai tobo da salah satu e CI. Seharus e diguneke bakal namah wawasan tapi malah noton yang cul senonoh, badu tu dipraktek e,, asekku cul takut doso lagi* "
>
> (Sepenegtahuan saya mau anak laki-laki ataupun perempuan semuanya sama saja, sering menyalah guanakan internet, saya sudah hapal betul kelakuakn anak-anak muda di desa ini salah satunya CI. Seharusnya digunakan untuk belajar menambah wawasan tapi kenyataanya malah digunakan untuk menonton filem porno, akhirnya memberikan pengaruh yang buruk kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. mungkin mereka sudah tidak takut akan dosa,)[124]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, CI dan anak-anak muda yang lainnya memang sering internet memang sering menyalah gunakan oleh, karena lebih

[123] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian CI Pada Tanggal 4 Januari 2020.

[124] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

sering digunakan untuk menonton filem porno dan hal-hal yang tidak penting lainnya, seharusnya bisa digunakan untuk belajar guna menambah wawasan. Memang benar yang dikatakan oleh Bapak Isran selaku selaku tokoh agama, akhirnya internet disalahgunakan dan memberi pengaruh yang buruk untuk CI.

SO informan penelitian ini mengatakan:

> "*Aku lah pernah nonton upek tu, karene awal mula atak na di kihim kawan di hanphone, tebuakak laju tetoton, kawan-kawan kak pule perangai same bae, leles gegale memaen bae kadang tobo da ngirim, mujurlah handphone na cul gidang di pegang mak ku, aman tu sahe di marah e ku. ngenyuk pengaruh jat nn sebenoe, lajulah aku cap nonton e secara diam-diam*"
>
> (Saya pernah menonton video porno karena awal mulanya dikirim oleh teman saya lewat *handphone,* dan saya bukak video tersebut. Untung saja waktu itu *handphone* saya tidak dipegang oleh orangtua saya, kalau seandainya orangtua saya yang pegang *handphone*, pasti saya dimarahi oragtua saya. Karena memberi pengaruh buruk untuk saya. Akhirnya saya sering menonton video porno secara diam-diam)[125]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Yasir selaku tokoh adat:

> "*Seharus einternet na tapan namah ilmu, banyak sebeno e hal-hal positif jak internet yang pacak bakal biajo. Tapi SO salah guneke internet bakal hal-hal negatif sahe nenian bakal bepengaruh negatif jugek untuk idup e, karene sekali nonton video porno selanjut epasti nak nyubek e lajulah hamel temai*"
>
> (Seharusnya internet itu tempat untuk menambah pengetahuan, banyak sebenarnya hal-hal yang positif dari internet yang bisa kita pelajari. Tapi SO, menyalah gunakan internet untuk hal-hal yang negatif, tentu akan berpengaruh negatif juga untuk kehidupan sehari-harinya.

[125] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian SO Pada Tanggal 7 Januari 2020.

> Karena sekali saja menonton video porno selanjutnya pasti ingin mencoba, akhirnya hamil diluar nikah)[126]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, internet memang sering disalah gunakan oleh SO dan anak-anak muda yang lainnya, karena lebih sering digunakan untuk menonton video porno dan hal-hal yang tidak penting lainnya, seharusnya bisa digunakan untuk belajar guna menambah pengetahuan dan membantu menyelsaikan tugas sekolah, karena memang internet sangat berpengarauh dalam kehidupan sehari-hari tergantung bagaimana kita menggunakannya. Memang benar yang dikatakan oleh Bapak Yasir selaku tokoh adat, sekali saja menonton video porno selanjutnya pasti ingin mencoba, akhirnya hamil diluar nikah.

JI informan penelitian ini mengatakan:

> "*Aman nonton video nang cul senono na pernah, tapi cap dikenan-kenan kawan gambar-gambar seksi, taulah lan lali. Tapi kalu nonton drma korea agam ku, romantis-romantis pek tu na, kalu jauh jak mete biaso e telfonan aman cul da smsan* "
>
> (Saya pernah nonton video porno dan sering di kasih lihat gambar-gambar wannita seksi oleh teman-teman saya, meskipun begitu saya tahu kalau itu memberikan pengaruh yang buruk untuk saya, tapi saya tetap suka sekali nonton darama yang romantis tentang percintaan korea seperti itu. Saya juga sering telfonan dan smsan dengan pacar saya)[127]

---

[126] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.
[127] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JI Pada Tanggal 10 Januari 2020.

Demikian juga yang dikatakan Bapak Ridu selaku tokoh adat:

> "*Aku heran dengan JI ngen kawan e, tobo da pasti tau video porno yang tobo da tonton ngenyuk pengaruh jat, tapi masih di toton. Padehal banayk hal positif yang pacak kite dapat ke misal pacak nalak tugas sekolah. Pola pikir JI nge anak-anak mude lainna memang harus di uabh nian mangke perilaku e pacak beubah jugek*"
>
> (Saya heran sama JI dan teman-temannya, mereka pasti tahu video porno yang mereka tonton akan memberi pengaruh buruk, akan tetapi masih saja ditonton. Padahal banyak sekali hal-hal positif yang bisa dicari di internet, bahkan bisa membantu menyelsaikan tugas sekola dan sebagainya. Pola pikir JI dan anak-anak muda lainnya memang harus dirubah agar perilakunya juga bisa berubah)[128]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, internet memang sering disalah gunakan oleh JI dan anak-anak muda yang lainnya, karena lebih sering digunakan untuk menonton video porno, menonton filem korea dan hal-hal yang tidak penting lainnya, seharusnya bisa digunakan untuk menambah wawasan. Internet memang sangat berpengarauh dalam kehidupan sehari-hari tergantung bagaimana kita menggunakannya. Memang benar yang dikatakan oleh Bapak Ridu selaku tokoh adat, Pola pikir JI dan anak-anak muda lainnya memang harus dirubah agar perilakunya juga bisa berubah.

Berdasarkan pernyataan yang disampaiakan oleh informan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa internet yang seharusnya memudahkan kita dalam mengakses tentang hal-hal

[128] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

yang positif seperti ilmu pengetahuan dan sebaginya. Akan tetapi disalahgunakan dengan mengakses situs-situs porno, konten-konten tentang percintaan dan juga menggunakan *handphone* sebagai media komunikasi degan pacar, sehingga hal tersebut menjadi faktor penyebab *married by accident*.

4) Sanksi adat yang tidak jelas dan tidak tegas

Sanksi adat yaitu tindakan adat atas pelanggaran yang dilakukan seseorang. Sesuai aturan-aturan yang sudah disepakati bersama, sebagai pedoman dalam norma dan tata krama bermasyarakat sesuai dengan adat istiadat di suatu tempat. Apabila sanksi adat di suatu desa tidak jelas dan tidak tegas tentu tidak akan di taati oleh siapapun dan bukan tidak mungkin akan terjadi hal-hal yang menyimpang. Sebagaimana yang disampaikan oleh NR informan penelitian ini mengatakan:

> "*Selame kak cul ade larangan cul bulih kebawah busik dengan kawan atau bemete. Bulih-bulih bae wang busik ke dusun kak. Memang ade nie aturan masuh dusun paro na ade jugek yang cul masuh dusun cul ade dimarah jingok ku. Tapi kami masih masuh dusun* "
>
> (Selama ini tidak ada larangan yang tidak mebolehkan untuk keluar malam meskipun hanya sekedar bermain dengan teman ataupun pacaran. Orang dari luarpun boleh dengan bebasnya main ke desa. Memang ada aturan untuk mencuci kampung bagi yang hamil di luar nikah , akan tetapi yang saya lihat masih banyak yang tidak cuci kampung, bisa dikatakan memang sanksi adat yang tidak jelas dan tidak tegas di Desa Renah Semanek ini, tapi saya masih melakukan cuci kampung dan diarak keliling desa pada malam hari, agar tidak dilihat masyarakat)[129]

[129] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian NR Pada Tanggal 29 Desember 2019.

Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

> "*Setau aku selaku tokoh masyarakat di dusuub kak lum nie ade aturan cul bulih bemete, pai ade sanksi adat bagi yang hamel temai, nyelah masuh dusun, diarak ngeliling dusun. NR kak masuh dusun tapi diarak malam ahai, maken cul wang nyingok, sbenoe nyalah ke aturan tapi pek mane aturan kak nie cul tegas nge jelas soal e cul nak naat e, setiap ku ngajak rapat dikit yang datang, sibuk man jek e. Asekku memang perlu nian di pertegas maken jelas* "
>
> (Sepengetahuan saya selaku tokoh masyarakat di desa ini, memang belum ada aturan tidak boleh pacaran di pinggir jalan pada malam hari, yang ada itu sanksi adat bagi yang yang hamil di luar nikah, berupa mencuci kampung dan diarak keliling desa pada saat pagi hari. NR memang melakukan cuci kampung akan tetapi diarak pada malam hari dengan alasan agar dirinya tidak dilihat oleh masyarakat yang lain, hal tersebut sebenarnya sudah menyalahi aturan, tapi mau bagai mana lagi, memang sanksi adat tidak jelas dan tidak tegas di Desa Renah Semanek, karena masyarkatnya tidak mau menaati aturan tersebut dan setiap kali saya mengajak pemerintahan desa untuk raapat membahas hal ini sedikit sekali yang datang, dengan alasan sibuk dan sebagainya. Saya pikir harus dipertegas sanksi adat di desa ini agar jelas)[130]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, tidak ada aturan ataupun sanksi adat bagi NR maupun anak-anak muda lainnya agar tidak pacaran dipinggir jalan dan pulang sampai larut malam. Begitu juga dengan sanksi adat bagi yang *married by accident* harusnya cuci kampung dan di arak pada pagi hari, akan tetapi NR diarak pada malam hari dengan alasan agar masyarakat tidak ada yang melihat. Dengan begitu anak-anak muda yang lainnya akan semakin bebas dan

[130] Hasil Wawancara dengan Bapak Eli Haryadi (Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 12 Januari 2020.

bertindak sesuka hati mereka karena sanksi adat di Desa Renah Semanek memang tidak jelas dan tidak tegas. Memang benar yang dikatakan oleh Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat, sanksi adat harus dipertegas agar jelas, supaya

JA informan penelitian ini mengatakan:

> "*Nak kelho malam, balik malam cul ade nang negah, au wang tue au wang dusun. Aturan yang negah jugk cul ade. Tauku Cuma ade aturan masuh dusun tapi cul pule ketat ige*, atak hamel na bae aku cul masuh dusun dengan diarak, ken sanksi e jugek cul jelas dan cil tegas pule"
>
> (Mau keluar malam tidak ada yang melarang, baik itu orangtua ataupun masyarakat. Tidak ada aturan yang melarang. Setau saya hanya ada aturan cuci kampung akan tetapi tidak terlalu ketat diawasi. Ketika saya hamil di luar nikah, saya tidak melakukan cuci kampung dan juga tidak diarak, karena memang sanksi adat di desa ini menurut saya tidak jelas dan tidak tegas)[131]

Bapak Yasmain selaku tokoh agama, mengatakan:

> "*Memang lum ade sanksi bagi JA nge anak mude lain e biar cul bemete di pinggir jalan. Kalu sanksi bagi yang hamel na harus masuh dusun, diarak pagi ahai, tapi setauku JA cul cul melakuke lan itu lajulah JA cul ngelan e. Menjek ku memang sanksi adat dusun kak cul jelas cul tegas, karene masyarakat cul nak nurut, pemerintah desa termasuk ku. Seharus e memang harud di pertegas maken jelas* "
>
> (Memang belum ada sanksi bagi JA dan anak-anak muda lainnya untuk tidak pacaraan di pinggir jalan. Kalau sanksi bagi yang hamil di luar nikah berupa mencuci kampung dan diarak pada pagi hari, akan tetapi sepengetahuan saya JA tidak melakukan hal tesebut, mungkin karena tidak ada aturan berupa denda, akhirnya JA tidak melakukannya. Menurut saya memang sanksi adat di desa ini tidak jelas dan tidak tegas, itu semua karena masyarakat yang tidak menaati aturan dan pemerintah desa juga termasuk saya, sepertinya memang

[131] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JA Pada Tanggal 2 Januari 2020.

harus mempertegas sanksi adat agar jelas dan bisa memberi efek jera)[132]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, memang belum ada aturan ataupun sanksi adat bagi JA maupun anak-anak muda di Desa Renah Semanek agar tidak pacaran dipinggir jalan dan pulang sampai larut malam. Begitu juga dengan sanksi adat bagi yang *married by accident* harusnya cuci kampung dan di arak pada pagi hari, akan tetapi JA tidak mencuci kampung dan tidak diarak, mungkin karena tidak ada aturan berupa denda. Dengan begitu anak-anak muda yang lain akan semakin bebas dan bertindak sesuka hati mereka karena sanksi adat tidak jelas dan tidak tegas. Memang benar yang dikatakan oleh Bapak Yasmain selaku tokoh agama, pemerintah desa juga termasuk dirinya, memang harus mempertegas sanksi adat agar jelas dan bisa memberi efek jera.

CI informan penelitian ini mengatakan:

> "*Mane kenak kite lagi e na we. Nak kelho ape cl. Wang negah cl. Aturan ape sebagai cul pule tulah maken wang bani da ne balik malam. wajar bae banyak yang kelho malam. Aku waktu itu cuman masuh dusun cul pakai di araak, bakal ape pule dene e ken cul*"
>
> (Menurut saya terserah pada diri kita, mau keluar atau tidak, tidak ada yang melarang, lagi pula sanksi adat di desa ini tidak jelas juga tidak tegas. Jadi wajar kalau banyak yang keluar malam. Saya waktu itu hanya mencuci

[132] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

kampung dan tidak diarak karna jugakan tidak ada dendanya.)[133]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Isran selaku tokoh agama:

"*Seingatku CI Cuma masuh dusunn cul diarak, karne cul ade dene e man cul ngean suetu laju banyak we yang ngabai e. Harus e di arak na pagi ahai maken wang nyigok gale biar jere, tapi pacak di kecek cul tegas nge cul jelas sanksi adat dusun kak, kenak e ade tindakan jak pemerintahan dusu, ngoot kini cul ade tindakan e, rapat bae dikit yang datang. Laju anak mude sekenak ati e cul naat ke sanksi adat*"

(Seingat saya CI hanya mencuci kampung dan tidak diarak keliling desa. Karena memang belum ada sanksi adat berupa denda bagi yang tidak melakukannya, sehingga banyak yang tidak melakusanakn hal tersebut, saya mau marah juga tidak bisa kalau seperti ini. Seharusnyakan mencuci kampung dan diarak pada pagi hari, biar semua orang melihat dan memberi efek jera. Namun bisa dikatakan sanksi adat di desa ini memang tidak jelas dan tidak tegas, seharusnya ada tindakan dari pemerintahan desa, namun belum ada tindakan sampai sekarang, setiap kali rapat untuk membahas hal ini, sedikit sekali yang datang. Akhirnya anak-anak muda yang lain bertindak sesuka hati mereka dan menaati sanksi adat)[134]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, memang belum ada peraturan ataupun sanksi adat untuk tidak pacaran dipinggir jalan dan pulang sampai larut malam. Begitu juga dengan sanksi adat bagi yang *married by accident* harusnya cuci kampung dan di arak pada pagi hari, akan tetapi CI hanya mencuci kampung dan tidak diarak keliling desa, mugkin karena tidak ada aturan berupa denda, sehingga CI merasa tidak menghiraukan hal tersebut. Tentu

[133] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian CI Pada Tanggal 4 Januari 2020.

[134] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

anak-anak muda yang lainnya akan semakin bebas dan bertindak sesuka hati mereka karena sanksi adat di Desa Renah Semanek tidak jelas dan tidak tegas. Memang benar yang dikatakan oleh Bapak Isran selaku tokoh agama, seharusnya ada tindakan dari pemerintahan desa untuk mempertegas sanksi adat agar jelas.

SO informan penelitian ini mengatakan:

> "*Mungkin karene di bebas ke, itulah laju wang bani nak kelho busik da. Cubek seandai e misal e nak kelho uma ahai malam kene dene, asek ku cl ka bani wang kelho a. Roman tu kire e. Tapi karene sanksi adat jugek cul jelas dengan cul tegas aku atak na Cuma masuh dusun cul pakai di arak*"
>
> (Mungkin karena terlalu diberi kebebasan, sehingga membuat saya berani untuk keluar dan bermain pada malam hari. Coba seandainya jika keluar untuk pacaran seperti itu di denda, pasti mikir dua kali untuk keluar rumah pada malam hari, perumpaannya kurang lebih seperti itu. Tapi karena sanksi adat di desa ini tidak jelas dan tidak tegas, saya hanya cuci kampung dan tidak diarak)[135]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Yasir selaku tokoh adat:

> "*Memang betul SO cul diarak, Cuma masuh dusun. Sebeno e nak nenian ku selaku tokoh adat mempertegas sanksi adat maken jelas, tapi aman ak be yang begerak samee be nge cul we, aman rapat banyak yang cul datang padehal nak mahas malash sue kaklah, banyak nenian alasan tobo. Bilek ni ade kami muat sanksi adat nyelah masuh dusun tapi cul ade dene e, soal e banyak yang ngan. Belum lagi maslah anak mude nang bemete ngot jam 11 ksdang da harus e emang ade sanksi adat e, tapi sego ngatur wang dusun kak. Aku behrap nn kedepan e sue ikak ade kerje same denganbbaik maken pacak tegas nge jelas sanksi adat dusun kak*"
>
> (Memang betul SO tidak diarak, hanya mencuci kampung saja. Saya selaku tokoh adat sebenarnya sangat

[135] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian SO Pada Tanggal 7 Januari 2020.

> ingin sekali mempertegas sanksi adat di desa ini, akan tetapi jika hanya tokoh adat yang bertindak sedangkan pemerintahan desa yang lainnya tidak pernah datang ketika ingin membahas sama-sama masalah ini, tentu tidak akan menemukan jalan keluarnya. Dahulu selaku tokoh adat kami sudah membaut sanksi bagi yang hamil di luar nikah mencuci kampung dan di arak pada pagi hari dengan tujuan agar semua masyarakat tahu dan memberi efek jera, namun kesalahannya tidak dibuat sanksi berupa denda, karena pada saat itu banyak yang tidak ingin jika menggunakan denda. Belum lagi masalah anak-anak muda di desa ini yang pacaran di pingir jalan pulang sampaai jam 11 malam, seharusnya itu semua ada sanksi adatnya, tapi kembali lagi memang sangat susah mau membuat perubahan di desa ini, orang-oragnya susah di atur. Saya sangat berharap ke depannya ada kerjasama yang baik, supaya sanksi adat di desa ini bisa di pertegas agar jelas)[136]

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, memang belum ada peraturan ataupun sanksi adat untuk tidak pacaran dipinggir jalan dan pulang sampai larut malam. Begitu juga dengan sanksi adat bagi yang *married by accident* harusnya cuci kampung dan di arak pada pagi hari, akan tetapi SO hanya mencuci kampung dan tidak diarak keliling desa. Tentu anak-anak muda yang lainnya akan semakin bebas dan bertindak sesuka hati mereka karena sanksi adat di Desa Renah Semanek tidak jelas dan tidak tegas. Memang benar yang dikatakan oleh Bapak Yasir selaku tokoh adat, seharusnya ada kerja sama antara pemerintahan desa dan masyarakat untuk membahas maslah ini, agar menmukan jalan keluarnya dan bisa mempertegas sanksi adat agar jelas.

[136] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.

JI informan penelitian ini mengatakan:

> "*selame ku idup lum ade ku tedengo aturan nang nian e misal negah kelho ape paro na, bek cubek ek seandai e di deneh ken, kalu ninan cul kebani wang, ikak upek cul bae. Paling masuh dusun itu b malam ahai, cul ku tetu nang niane e ai. Ku cul ade pakai arak ige dengan masu dusun, lagian juge cul jelas jugek cul tegas sanksi adat e*"
>
> (Selama ini saya hidup belum terdengar aturan yang benarnya seperti apa, misalnya bagi yang melanggar aturan di denda pasiti banyak yang tidak berani pacaran pada malam hari. Akan tetapi tidak ada peraturan seperti itu, hanya saja cuci kampung pada malam hari, saya tidak mencuci kampung dan tidak diarak. Lagi pula sanksi adatnya tidak jelas dan tidak tegas)[137]

Demikian juga yang dikatakan Bapak Ridu selaku tokoh adat:

> "*Aku selaku tokoh adat sebeno etegalau ke selek karne sanksi adat di dusun kak cul jelas, cul tegas jugek, contoh e baee JI na masuh dusun nge diarak tapi cul gale na be. Nak marah jugek cul pacak, barang da cul ae dene e we. Aku tegalau ke beharap ade kerje same antara pemerintah dusun nge masyarakt untuk bahas masalah ikak. Tapi banyak yang ngan nurut e padahal ikak bakal kebaikan anak-anak mude dusun kak lah. Aku beharap kedepan e sanksi adat di dusun kak pacak di pertegas maken jelas*"
>
> (Saya selaku tokoh adat sebenarnya sangat malu, karena bisa dikatakan sanksi adat di desa ini tidak jelas dan tidak tegas, contohnya saja JI, seharusnya mencuci kampung dan di arak keliling desa tapi JI tidak melakuksanaknnya. Saya mau marah juga tidak bisa, karena tidak ada sanksi berupa denda apa bila tidak melaksanakannya. Sebenarnya saya sangat mengharapkan kerja sama antara pemerintahan desa dan masyarakat untuk membahas maslah tersebut, akan tetapi tahu sendiri susah sekali mau membuat perubahan di desa ini, banyak yang tidak mau menaatinya. Padahal ini untuk kebaikan anak-anak muda desa kita sendiri. Saya cuma bisa berharap untuk kedepannya sanksi adat di Desa Renah Semanek bisa di pertegas dan jelas)[138]

---

[137] Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian JI Pada Tanggal 10 Januari 2020.
[138] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

Menurut penulis Berdasarkan hasil observasi dan wawancra, memang belum ada aturan ataupun sanksi adat bagi JI maupun anak-anak muda di Desa Renah Semanek agar tidak pacaran dipinggir jalan dan pulang sampai larut malam. Begitu juga dengan sanksi adat bagi yang *married by accident* harusnya cuci kampung dan di arak pada pagi hari, akan tetapi JI tidak mencuci kampung dan tidak diarak, mungkin karena tidak ada aturan berupa denda, sehingga JI merasa tidak takut jika tidak melakukannya. Dengan begitu anak-anak muda yang lain akan semakin bebas dan bertindak sesuka hati mereka karena sanksi adat di Desa Renah Semanek tidak jelas dan tidak tegas. Memang benar yang dikatakan oleh Bapak Ridu selaku tokoh adat, harus ada kerja sama antara pemerintahan desa dan masyarakat untuk membahas maslah ini, agar kedepannya sanksi adat di Desa Renah Semanek bisa di pertegas dan jelas.

Berdasarkan pernyataan yang disampaiakan oleh informan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa sanksi adat di Desa Renah Semanek memang tidak jelas dan tidak tegas, yang mana tidak ada larangan untuk berpacaran meskipun sampai larut malam dan cuci kampung bagi yang *married by accident*, seharusnya diarak pada pagi hari agar semua orang dapat melihatnya dan merasa malu. Namun kenyataannya dilakukan pada malam hari dengan alasan agar tidak ada yang melihat dan

tidak merasa malu. Bahkan ada yang hanya memotong kambing tanpa di arak.

2. Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah terhadap Fenomena *Married By Accident*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan Sikap tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah terhadap Fenomena *married by accident.* Dapat dilihat seperti yang diungkapkan informan penelitian terkait ketiga aspek sikap dibawah ini:

a. Aspek kognisi

Aspek kognisi atau kognitif, berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiraan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek. Adapun sikap tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat, dilihat dari aspek kognisi terhadap fenomena *married by accident* sebagai berikut:

1) *Married by accident* dianggap sesuatu yang tabu

Tabu adalah larangan sosial karena dianggap tidak baik atau tidak sebaiknya dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan

oleh Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat dan kepala Desa Renah Semanek, sebagai berikut:

> *"Aman menurutku hamel di luo nikah kak hal yang tabu, karena itu lan yang salah yang seharus e cul dilakuke, karene pacak merugi ke diri dewek, muat selek wang tue jugek"*
>
> (Kalau menurut saya hamil di luar nikah adalah hal yang tabu, karena hal tersebut seharusnya tidak dilakukan, sebab bisa merugikan diri sendiri, juga membuat malu oarangtua)[139]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, karena memang sering terjadi *married by accident* di Desa Renah Semanek. Masyarakat termasuk Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat memang menganggap kasus *married by accident* sebagai hal yang tabu yang seharusnya tidak dilakukan, karena memberikan contoh yang tidak baik untuk anak-anak muda yang lainnya.

Arjuna selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

> "*Men jek ku, hamel di luo nikah na hal yang salah. Pacak muat selek keluarga jugek, pacak di kateke lan yang beno-beno salah, yang mane seharus e cul di lanke*"
>
> (Menurut saya, hamil di luar nikah adalah hal yang salah bisa dikatakan masih hal tabu di desa ini Karena bisa membuat keluarga menjadi malu, bisa dikatakan hal tesebut benar-benar salah, yang seharusnya memang tidak dilakukan.)[140]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, karena memang sering terjadi *married by accident* di Desa

---

[139] Hasil Wawancara dengan Bapak Eli Haryadi (Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 12 Januari 2020.

[140] Hasil Wawancara dengan Bapak Arjuna (Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 15 Januari 2020.

Renah Semanek. Masyarakat termasuk Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat juga beranggapan kasus *married by accident* sebagai hal yang tabu yang seharusnya tidak dilakukan, karena bisa mencoreng nama baik kelurga.

Kemudian Yasmain selaku tokoh agama (imam), mengatakan:

> "*Aman jak taun 2018-2019 kasus kawin hamel di dusun kak maken betamah. Man jekku itu hal yang tabu, karena cul sepatut e lan itu di lakuku ke,muat tamah doso mase lan upek itu*"
>
> (Kasus hamil sebelum menikah dari tahun 2018-2019 di Desa Renah Semanek ini, bukannya berkurang tapi bertambah. Menurut saya itu hal yang tabu, karena tidak semestinya di lakukan, hanya menambah dosa)[141]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, Kasus *married by accident* di Desa Renah Semanek dari tahun 2018-2019 selalu terjadi peningkatan. Bapak Yasmain selaku tokoh agama beranggapan kasus *married by accident* sebagai hal yang tabu yang seharusnya tidak dilakukan karena dilarang dalam agama Islam.

Isran selaku Tokoh Agama (Khatib), yang mengatakan:

> "*Kasus kawin hamel di dusun kak lah banyak tejadi, haram hukum e dalam islam mase lan itu cul nenian bulih di pelan.kalu jek ku hamel diluo nikah na termasuk pacak dikate ke hal yang tabu, karene memang lan yang salah mase ituna jugek cul bulih dalam agama kite*"
>
> (Kasus kawin hamil di Desa ini sudah banyak terjadi di desa ini, dalam agama Islam hal tersebut tidak boleh dilakukan, kalau menurut saya hamil diluar nikah bisa dikatakan hal yang tabu, karena itu jelas sekali itu

[141] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

perbuatan yang salah dan di larang di dalam agama Islam)[142]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, Kasus *married by accident* sudah banyak sekali terjadi di Desa Renah Semanek. Bapak Isran selaku tokoh agama beranggapan kasus *married by accident* sebagai hal yang tabu dan dalam agama Islam tidak boleh dilakukan kecuali sudah menikah secara sah.

Yasir selaku Tokoh Adat, mengatakan:

> "*Menurut aku hamel di luo nikah na, hal yang salah. Jugek karene itu cul bulih dilakuke nak dalam adat atupun alam agama jugek cul bulih.* "
> (Menurut saya hamil di luar nikah, memang hal yang tabu, karena hal tersebut semestinya tidak boleh di lakukan baik itu dalam hukum adat maupun agama)[143]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, karena memang sering terjadi *married by accident* di Desa Renah Semanek. Masyarakat termasuk Bapak Yasir selaku tokoh adat memang beranggapan kasus *married by accident* sebagai hal yang tabu yang seharusnya tidak dilakukan karena dilarang dalam agama Islam.

Ridu selaku tokoh adat mengatakan:

> "*Hamel diluo nikah na man jek ku memang hal yang tabu dalam masyarakat kite, mane cul, mase lan itu ken memang salah, cul nenian bulih di di lakuke.*"

[142] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

[143] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.

(Menurut saya hamil di luar nikah memang hal yang tabu dalam masyarakat kita, karena hal itu memang salah, tidak semestinya di lakukan)[144]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, Kasus *married by accident* sudah banyak sekali terjadi di Desa Renah Semanek. Masyarakat termasuk Bapak Ridu selaku tokoh adat memang beranggapan kasus *married by accident* sebagai hal yang tabu atau perbuatan yang salah yang seharusnya tidak dilakukan.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa masyarakat Desa Renah Semanek menganggap fenomena *married by accident* sebagai sesuatu yang tabu, sesuatu yang terlarang, karena dilarang dalam agama Islam yang sebaiknya tidak dilakukan.

2) *Married by accident* dianggap sebagai aib keluarga dan desa

Aib adalah suatu cela atau kondisi yang tidak baik tentang seseorang. Jika diketahui oleh orang lain, akan menimbulkan rasa malu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat dan kepala Desa Renah Semanek, sebagai berikut:

"Menurut aku hamel di luo nikah na muat aib bakal keluarga e dewek, jugek dusun pasti tebawe-bawe,seolah-olah jat nn name dusun na jadi nye."

(Menurut saya, hamil di luar nikah akan membuat aib untuk keluarganya sendiri, desa juga pasti tebawa-bawa sehingga orang berpikiran yang buruk-buruk)[145]

---

[144] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, karena memang sering terjadi *married by accident* di Desa Renah Semanek. Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat memang menganggap kasus *married by accident* sebagai aib keluarga dan juga aib untuk desa. Karena bisa mencoreng nama keluarga dan membuat buruk nama desa di mata orang lain.

Arjuna selaku tokoh masyarakat, yang mengatakan:

> "*Men jek ku, hamel di luo nikah na pasti muat jat name dusun dengan keluarga kite, brang da pasti wang lain tau gale, muat selek mak bak mase lan itu.*"
> (Menurut saya, hamil di luar nikah pasti akan membuat buruk nama desa dan juga nama keluarga, karena hal tersebut membuat malu kedua orangtua)[146]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, karena memang sering terjadi *married by accident* di Desa Renah Semanek. Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat juga beranggapan kasus *married by accident* hanya akan membuat aib keluarga dan juga aib untuk desa. Karena hanya membuat malu orangtua juga membuat buruk nama desa.

Yasmain selaku tokoh agama (imam), yang mengatakan:

> "*Name e na nak nyelek mak bak. Nak muat selek dusun. Sahe wang bepikir kalu dusun kite na banyak wang yang lan e cul beno, padehal cum segale e upek itu.*"
> (Hamil diluar nikah itu artinya aib untuk keluarga dan desa, hanya membuat malu orangtua. Pasti orang

---

[145] Hasil Wawancara dengan Bapak Eli Haryadi (Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 12 Januari 2020.

[146] Hasil Wawancara dengan Bapak Arjuna (Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 15 Januari 2020.

berfikir desa kita benar-benar buruk, padahal tidak semunya seperti itu)[147]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, Kasus *married by accident* di Desa Renah Semanek dari tahun 2018-2019 selalu terjadi peningkatan. Bapak Yasmain selaku tokoh agama beranggapan kasus *married by accident* hanya sebagai aib untuk keluarga dan desa, Karena hanya membuat malu orangtua juga membuat buruk nama desa.

Isran selaku tokoh agama (khatib), yang mengatakan:

> "*Kalu menurut ku hamel di luo nika na aib untuk keluga, karene wang sahe nanye anak siapa na, laju upek wangtue cul pacak mendidik anak.*"
> (kalau menurut saya hamil di luar nikah pasti menjadi aib untuk kelurga dan desa, karena orang lain bertanya anak siapa, sehinggah orangtua seperti tidak bisa memdidik anak)[148]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, Kasus *married by accident* sudah banyak sekali terjadi di Desa Renah Semanek. Bapak Isran selaku tokoh agama beranggapan kasus *married by accident* menjadi aib untuk keluarga dan desa, Karena hanya membuat malu orangtua juga membuat buruk nama desa sendiri.

---

[147] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

[148] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

Yasir selaku tokoh adat, mengatakan:

> "*Menurut aku hamel di luo nikah na,muat aib bakal dusun dengan wang tue. Muat selek karene sebelum nikah lah hamel nemai mase barang da.*"
> (Menurut saya hamil di luar nikah, membuat aib untuk desa dan juga aib bagi keluarga. Membuat malu, karena sudah hamil di luar nikah)[149]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, karena memang sering terjadi *married by accident* di Desa Renah Semanek. Bapak Yasir selaku tokoh adat memang beranggapan kasus *married by accident* hanya membuat aib keluarga juga aib untuk desa. Karena hanya membuat malu orangtua.

Ridu selaku tokoh adat mengatakan:

> "*Men jek ku yang name e hamel di luo nikah na lan yang salah, pasti lah iu dikit banyak e pasti muat aib nak itu di dalam keluarga ataupun dalam masyarakat.*"
> (Menurut saya hamil di luar nikah memang hal yang salah, sedikit banyaknya pasti membuat aib keluarga dan desa, pasti juga dipandang buruk oleh masyarakat)[150]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, Kasus *married by accident* sudah banyak sekali terjadi di Desa Renah Semanek. Bapak Ridu selaku tokoh adat memang beranggapan kasus *married by accident* hanya sebagai aib untuk keluarga juga aib untuk desa.

---

[149] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.
[150] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa masyarakat Desa Renah Semanek menganggap fenomena *married by accident* sebagai sesuatu yang dianggap sebagai aib bagi keluarga dan desa. Aib adalah suatu cela atau kondisi yang tidak baik tentang seseorang. Jika diketahui oleh orang lain, akan menimbulkan rasa malu.

b. Aspek afeksi

Aspek afeksi atau afektif, berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya, yang diwujudkan kepada objek-objek tertentu. Menunjuk pada dimensi emosional yang berhubungan dengan objek. Perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

1) Perasaan kesal

Semakin banyak dan bertambahnya kasus *married by accident* di Desa Renah Semanek dari tahun 2018-2019, tentu membuat masyarakat merasa ketidak nyamanan dan meimbulkan rasa kekesalan akan hal tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat dan kepala Desa Renah Semanek, sebagai berikut:

> "*Bukan cul dikecek kadang na, aman asek kesal na sehe ade. Negur wangtue e, kadang anak e nang leles, negur anak e, kadang wangtue e nita bahkan di nyuk kebebsan untuk anak-anak e. Apelagi model kini jak taun ke taun ade-ade bae yang model tu. Ade-ade bae yang hamel diluo nikah*"

> (Perasaan kesal pasti ada. Ingin menegur orangtuanya tapi banyak juga anaknya yang berulah. Mau negur anaknya tapi orangtua yang membiarkan dan diberi kebebasan seperti itu. Apalagi seperti sekarang ini dari tahun ketahun ada-ada saja yang hamil diluar nikah)[151]

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah mewawancarai Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat, sangat jelas sekali ekspresi wajahnya yang kesal terhadap pelaku *married by accident*, karena kasus *married by accident* di Desa Renah Semanek semakin bertamabah setiap tahunnya.

Arjuna selaku tokoh masyarakat, yang mengatakan:

> "*Aku tegalau ke kesan e di latak banyak nenian yang hamel diluo nikah kak be, karena lan model kak pasti bakal ngenyuk pengaruh yang jat e bakan yang lain*"
> (Saya sangat kesal dengan kasus hamil diluar nikah yang terjadi di Desa Renah Semanek ini, karena hal semacam ini akan membawa pengaruh buruk untuk yang lainnya juga)[152]

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah mewawancarai Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat, sangat jelas sekali ekspresi wajahnya yang kesal terhadap pelaku *married by accident* dan beberapa kali Bapak Arjuna menarik napas panjang saat mengungkapkan rasa kekesalannya, karena kasus *married by accident* di Desa Renah Semanek *accident* semakin bertamabah setiap tahunnya.

---

[151] Hasil Wawancara dengan Bapak Eli Haryadi (Tokoh Masyarakat dan Kepala Desa) Pada Tanggal 12 Januari 2020.

[152] Hasil Wawancara dengan Bapak Arjuna (Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 15 Januari 2020.

Yasmain selaku tokoh agama (imam), yang mengatakan:

> "*Seharus e na yang betamah na hal yang baik-baik, bukan model ikak aman ikak kini kasus kawin hamel kak pasti tejadi tiap tahun e. Tegalau ke kesal e ku dengan hal ikak karene muat jat name dusun, muat aib dusun sebeno e*"
>
> (Seharusnya yang bertambah itu adalah hal yang baik-baik, bukan sebaliknya selalu terjadi kasus hamil diluar nikah setiap tahun. Saya sangat merasa kesal dengan hal ini, karena bukan hanya membuat aib keluarga tapi juga membuat buruk nama desa kita)[153]

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah mewawancarai Bapak Yasmain selaku tokoh agama, sangat jelas sekali ekspresi wajahnya yang kesal terhadap pelaku *married by accident* dan beberapa kali mengelus dadanya ketika mengatakan bahwa kasus *married by accident* semakin bertamabah setiap tahunnya.

Isran selaku tokoh agama (khatib), yang mengatakan:

> "*Aku tegalau ke kesal e, tiap taun maju betamah kasus hamel di luo nikah kak, sahe nenian hal upek ikak ngenyuk contoh yang jat untuk anak-anak mude yang lain e*"
>
> (Saya sangat kesal karena setiap tahun kasus hamil diluar nikah semakin bertambah di desa ini. Tentu hal ini memberikan contoh yang tidak baik untuk anak-anak muda yang lainnya)[154]

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah mewawancarai Bapak Isran selaku tokoh agama, sangat jelas sekali ekspresi wajahnya yang kesal terhadap pelaku *married by accident* dan

---

[153] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

[154] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

beberapakali beristigfar saat mengungkapkan rasa kekesalannya terhadap pelaku *married by accident* di Desa Renah Semanek.

Yasir selaku tokoh adat, mengatakan:

> "*Name dusun sahe jat dilatak lan model ikak, tegalau ke kesal e aku, kenak e da cul ade lagi tejadi kasus-kasus model ikak, tapi maken betamah malahan.*"
> (Nama Desa pasti buruk karena hal seperti ini, Saya sangat merasa kesal dan saya maunya tidak ada lagi kasus hamil di luar nikah yang terjadi di Desa Renah Semanek, tapi kenyataannya makin bertambah)[155]

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah mewawancarai Bapak Yasir selaku tokoh adat, sangat jelas sekali ekspresi wajahnya yang kesal terhadap pelaku *married by accident* dan beberapakali menggempal jari tangannya saat mengungkapkan kekesalannya terhadap pelaku *married by accident* di Desa Renah Semanek.

Ridu selaku tokoh adat mengatakan:

> "*Sahe nian kesal asek e na we di latak sue upek ikak. Ibarat kate kite nak jage name dusun jak lan-lan jat model tu. Tapi tetap bae ade yang ngelan e hal yang salah. Cogi tau ngecek e lagi na be aman lan model itu*"
> (Yang jelasnya saya merasa kesal jika kasus seperti ini terus terjadi. Kita ingin menjaga nama desa dari hal-hal yang buruk. Akan tetapi ada-ada saja yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.)[156]

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah mewawancarai Bapak Ridu selaku tokoh adat, sangat jelas sekali ekspresi

[155] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.
[156] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

wajahnya yang kesal terhadap pelaku *married by accident*, karena kasus *married by accident* semakin bertamabah setiap tahunnya.

Berdasarkan pernyataan yang disampaiakn oleh informan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa, sangat terlihat rasa kekesalan masyarakat dari fenomena *married by accident* ini dan masyarakat berharap kasus ini tidak terjadi lagi di Desa Renah Semanek.

2) Perasaan khawatir

Semakin banyaknya fenomena *married by accident* membuat masayarakat merasa khawatir jika kasus *married by accident* ini setiap tahun semakin banyak terjadi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat dan Kepala Desa Renah Semanek, sebagai berikut:

> "*Karene tiap tahun e nikah karene hamel nemai na selalu tejadi. Pasti lah itu membawa dampak yang cul padek untuk dusun kite, aku khawatir anak-anak mude yang lain e melaku ke hal yang same dan ngotor dusun lagi*"
>
> (Setiap tahunnya kasus hamil di luar nikah selalu terjadi. Pasti hal tersebut membawa dampak buruk untuk desa kita, saya khawatir anak-anak muda yang lainnya melakukan hal yang sama dan mengotori desa lagi)[157]

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah mewawancarai Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat, sangat terlihat sekali kekhawatiran yang dirasakannya, sebab beberapa kali

[157] Hasil Wawancara dengan Bapak Eli Haryadi (Tokoh Masyarakat dan Kepala Desa) Pada Tanggal 12 Januari 2020.

menggigit ujung jempol tangan saat mengungkapkan kekhawatirannya akan kasus *married by accident* yang selalu terjadi.

Arjuna selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

> "*Semakin banyak kasus nikah karene hamel nemai di dusun kite kak, aku merase khawatir karene ape, takut nang lain na milu pule lan cul senonoh upek tu. Jadi muat dusun rengai dan tejadi hal-hal yang cul di kenak ke.*"
>
> (Semakin banyak kasus hamil diluar nikah di Desa Renah Semanek ini, membuat saya merasa khawatir karena takut yang lainnya melakukan hal yang sama. Jadi membuat desa menjadi kotor dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan)[158]

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah mewawancarai Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat, dirinya khawatir anak-anak muda Desa Renah Semanek semakin banyak yang melakukan *married by accident* dan menjadi bahan omongan masyarakat sekitar.

Yasmain selaku tokoh agama (imam), mengatakan:

> "*Kalu lah mulai ade nang aneh-aneh jak dusun kak, semisal ade betemu tinyak imau atau betemu iamu na nian di utan atau di pingir dusun kite itu cul kelain sahe ade yang salah jak dusun kak, itulah yang di khawatir ke, aku cul nak tejadi lan model itu*"
>
> (Kalau sudah ada yang aneh-aneh dari desa ini, misalnya ada yang bertemu jejak kaki harimau atau dalam wujud harimau baik itu di hutan ataupun di pinggir desa, itu sudah bisa dipastikan ada yang salah dengan desa kita.

[158] Hasil Wawancara dengan Bapak Arjuna (Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 15 Januari 2020.

> Itulah yang saya khawatirkan selama ini, saya tidak ingin terjadi hal-hal seperti itu)[159]

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah mewawancarai Bapak Yasmain selaku tokoh agama, dirinya merasa khawatir karena semakin banyak kasus *married by accident* di Desa Renah Semanek dan khawatir jika terjadi bencana berupa bertemu harimau dan sebagainya, hal tersebut memang benar adanya, karena dari tahun-tahun seblumnya setiap kali ada yang *married by accident* banyak masyarakat yang bertemu harimau dan ditakutkan akan berbahaya untuk keselamatan masyarakat Desa Renah Semanek.

Isran selaku tokoh agama (khatib), mengatakan:

> "*Aku merase khawatir aman di unyu bae sahe bakal manyak yang bakal ngapang, tapi aman nak di tegur model itulah betuk e, masuk telinge kanan keleho telinge kidau kate-kate kite na, cul metu. Paling dusun jadi rengai*"
>
> (Saya khawatir jika dibiarkan begitu saja akan lebih banyak lagi yang hamil diluar nikah, jika mau memberi nasehat juga percuma, masuk telinga kanan keluar telinga kiri dan desa jadi kotor)[160]

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah mewawancarai Bapak Isran selaku tokoh agama, dirinya khawatir jika dibiarkan begitu saja, anak-anak muda Desa Renah Semanek semakin banyak yang *married by accident*.

---

[159] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

[160] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

Yasir selaku tokoh adat, mengatakan:

> "*Setiap sesuatu yang tejadi, sesuatu yang di lan ke pasti ade akibat e, nang akibat e kaklah yang muat kite agak merese upek mane nn upek tu, ibarat kate jgn sapai tejadi lagi model ikak ape lagi sapai dusun maken rengai, aku khawatir dilek sahe ade tejadi yang cul-cul di kenak ke, entah itu musibah untuk dusun kite, kite cul tau* "
>
> (Setiap sesuatu yang terjadi, pasti ada sebab akibatnya. Jagan sampai terjadi lagi kasus kawin hamil diluar nikah apalagi sampai desa menjadi kotor, karena saya khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, entah itu musibah untuk Desa kita dan sebagainnya)[161]

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah mewawancarai Bapak Yasir selaku tokoh adat, dirinya khawatir semakin banyak yang melakukan *married by accident* di Desa Renah Semanek, maka akan ada bencana yang terjadi sebagai bentuk azab dari Allah.

Ridu selaku Tokoh Adat mengatakan:

> "*Nang di kengan-ngan di buat, nang hal padek cul di buat mase lan ikak. Aku khawatir kasus hamel nemai kak bakal terus tejadi di dusun ikak, selain muat aib untuk keluarga e sendiri tentu muat rengai dusun, muat aib dusun*"
>
> (Hal-hal yang tidak diinginkan, dilakukan. Hal-hal yang baik tidak dilakukan, aneh memang. Saya sangat khawatir kasus hamil di luar nikah di desa ini akan terus bertambah setiap tahunnya, selain membuat aib untuk keluarganya sendiri dan tentu membuat desa menjadi kotor)[162]

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah mewawancarai Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat, dirinya khawatir anak-

[161] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.
[162] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

anak muda Desa Renah Semanek semakin banyak yang melakukan *married by accident* dan membuat aib keluarga juga membuat desa menjadi kotor.

Berdasarkan pernyataan yang disampaiakan oleh informan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa, masyarakat merasa khawatir akan fenomena *married by accident* ini, karena takut jika kedepannya semakin banyak kasus *married by accident* yang terjadi. Selain menjadi aib keluarga, juga menjadi aib bagi Desa Renah Semanek.

c. Aspek konasi

Aspek konasi, berwujud proses tedensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu terhadap suatu objek. Melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak tehadap objek, misal, kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

1) Menegur dan menasehati

Sebagai sesama umat Islam memang sudah menjadi kewajiban kita untuk seling mengingatkan satu sama lain terutama dalam hal kebaikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat dan kepala Desa Renah Semanek, sebagai berikut:

> "*Lah cap kalu untuk menegur ape lagi betemu anak-anak gadis ahai lah malam lum balik masih bemete kadang ku tegur ke nita balik, tapi masih bae ade nang cul nego ade pule nang nego. Maco e bukan bae Cuma negur tapi perlu di naehat ke model e tobo na, kekalu paham maksud wangtue*"

> (Sudah sering kalau negur apa lagi ketemu anak-anak perempuan belum pulang padahal sudah larut malam, terkadang saya tegur agar pulang kerumah masing-masing ada menuruti dan ada juga yang hanya mendengarkan saja. Saya rasa juga perlu dinasehati satu-persatu agar pahama maksud orang yang lebih tua)[163]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, anak-anak muda di Desa Renah Semanek memang sering pacaran di pinggir jalan dan pulang kerumah sampai larut malam. Penulis pernah melihat Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat menegur dan menasehati secara langsung, akan tetapi tidak di hiraukan oleh anak-anak muda tersebut.

Arjuna selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

> "*Aku lah cap negur anak mude kadang na, balik lah jek ku kadang na ape lagi di lan lah tengah malam, balik da, badu tu ahai berikut e ngulang lagi, tulah jek ku cul ade metu kadang da ne. Perlu nian di ceramah tobo da, bukan bae jak kami, tapi wangtue e jugek perlu nyeramah e, nekok mane nag padek mane nang cul. Paro lah di tapat dengan mak e cul ade beselek masih bae due ahai kedepan e ngulang lagi*"
>
> (Saya sudah sering menegur, pulanglah kerumah hari sudah malam, mereka pulang kan tetapi hari berikutnya seperti itu lagi. Sepertinya mereka perlu dinasehati bukan hanya dari kami tapi juga orangtua mereka. Mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik, meskipun sudah dijemput orangtuanya agar pulang kerumah, masih saja dilakukan lagi)[164]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, anak-anak muda di Desa Renah Semanek memang sering

---

[163] Hasil Wawancara dengan Bapak Eli Haryadi (Tokoh Masyarakat dan Kepala Desa) Pada Tanggal 12 Januari 2020.

[164] Hasil Wawancara dengan Bapak Arjuna (Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 15 Januari 2020.

pacaran di pinggir jalan dan pulang kerumah sampai larut malam. Penulis sering melihat Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat, menegur dan menasehati secara langsung, akan tetapi tidak di hiraukan oleh anak-anak muda tersebut dan mereka mengatakan bahwasannya orangtuanya saja tidak melarang mereka untuk pacaran.

Yasmain selaku tokoh agama (imam), yang mengatakan:

> "*Ade pule gidang di tegur di nasehat baik anak e ataupun wang tue e, tapi ape kecek gaek e, ijo bae anak masing-masing, mane cul sakit ati kite nego kecekan model itu, padeha kite niat baik na be. Kadang jadi serbe salah* "
>
> (Ketika saya menegur dan menasehati anak mereka orangtuanya malah balik marah dan meminta saya untuk mengurusi anak saya sendiri, terkadang saya sakit hati dengan ucapan seperti itu, padahal niat saya baik. Serba salah)[165]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, anak-anak muda di Desa Renah Semanek memang sering pacaran di pinggir jalan dan pulang kerumah sampai larut malam. Penulis pernah melihat Bapak Yasmain selaku tokoh agama, menegur dan menasehati secara langsung, akan tetapi malah dimarahi oleh orangtua mereka, karena di anggap ikut campur urusan keluarga orang lain.

[165] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

Isran selaku tokoh agama (khatib), yang mengatakan:

> "*Kite kadang na lah negurdan menasehati perangai anak e, ade nang nak nerime ade nang cul terime malah ngecek kite sok ke peraigai anak nga padek nian jek e, padehal kadang baik nenian kite nyampai e. Memang perlu nian di nyuk pemahaman dengan ceramah kalu e maken paham maksud kite na upek mane* "
>
> (Ketika saya menegur dan menasehati anak mereka yang pulang ralut malam ada yang menerima dan ada juga yang tidak menerima dan mengatakan bahwa anak saya juga belum tentuk perilakunya baik. Saya rasa memang perlu diberi pemahaman dan ceramah agar paham maksud dan tujuan kita demi kebaikan bersama)[166]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, anak-anak muda di Desa Renah Semanek memang sering pacaran di pinggir jalan dan pulang kerumah sampai larut malam. Penulis pernah melihat Bapak Isran selaku tokoh agama, menegur dan menasehati secara langsung, akan tetapi malah dimarahi oleh orangtua mereka dan sempat terjadi keributan, karena kesalah pahaman, padahal niat Bapak Isran baik tapi malah di salah artikan.

Yasir selaku tokoh adat, mengatakan:

> "*Kalu ku wang yang pertamo ku tegur anak-anakku, cucung, dan keluarga ku. Badu tu maken ku banai nak negur dan menasehati anak wang. Nang nak nego mujur nang cul nak nengo teserah, yang penting ku lah nyapai ke mane yang baik e. Tinggal masing-masing lah beijo netu ke lakah kedepan e nak upek mane*"
>
> (Orang yang pertama kali saya tegur adalah anak-anak saya dan kelaurga saya. Setelah itu baru saya berani menegur dan menasehati anak orang lain. Kalau mau

[166] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

> mendengarkan sukur kalau tidak juga tidak masalah yang penting saya sudah mengatakan apa yang semestinya saya sampaikan)[167]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, anak-anak muda di Desa Renah Semanek memang sering pacaran di pinggir jalan dan pulang kerumah sampai larut malam. Bapak Yasir selaku tokoh adat pernah menegur dan menasehati secara langsung dan tidak terlalu memikirkan apakah mereka mau mendegankan atau tidak yang penting baginya sudah mengatakan hal yang benar.

Ridu selaku tokoh adat mengatakan:

> "*Aku pernah negur ngen jugek nasehat ke tobo da pas gidang bemete malam ahai, tapi tobo da cl ade ngamin ak bekecek na*"
> (Saya pernah menegur dan menasehati anak-anak muda yang sedang berpacaran pada saat malam hari. Akan tetapi tidak mereka hiraukan perkataan saya)[168]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, anak-anak muda di Desa Renah Semanek memang sering pacaran di pinggir jalan dan pulang kerumah sampai larut malam. Penulis pernah melihat Bapak Ridu selaku tokoh adat menegur dan menasehati secara langsung, akan tetapi tidak di hiraukan oleh anak-anak muda tersebut.

---

[167] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.
[168] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa, masyarakat suda pernah menegur dan memberi nasehat pada anak-anak muda agar tidak pulang terlau malam dan tidak melakukan hal-hal negatif agar tidak tejadi lagi kasus *married by accident*. Akan tetapi sebagian dari mereka ada yang mendengarkan dan ada juga yang menghiraukan.

2) Memberikan sanksi adat

Selain memberikan nasehat dan menegur jika ada yang berbuat diluar batas kewajaran masyarakat Desa Renah Semanek juga memberikan sanksi adat jika ada yang hamil sebelum menikah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat dan kepala Desa Renah Semanek, sebagai berikut:

> "*Kalu ade warga yang hamel nemai, jak dusun kak ade saksi e berupe maso dusun, nyemelih kaming sikok di masjid dan masak e jgk dimasjid badu tu nyuk tobo masyarakat yang lain makan e. Masuh dusun e beda denga billekni, kalu bilek ni masuh dusun ahai siang dan di arak pakai sayak, jadi wang nyigok gale biar ye ade asek selek. Tapi kalu kini tengah malam karene banyak yang cul nak di jingok wang selek kak tadi*"
>
> (Kalau ada warga yang hamil duluan maka akan diberikan sanksi adat berupa mencuci kampung, memotong kambing satu ekor di dekat masjid kemudian dimasak dan mengajak masyarakat untuk memakannya sama-sama. Mencuci desanya berbeda degan zaman dahulu, kalau dahulu diarak keliling kampung pada pagi hari agar semua orang dapat melihatnya tapi kalau

sekarang diarak pada malam hari karena mereka tidak mau dilihat masyarakat)[169]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, memang ada sanksi adat bagi pelaku *married by accident* berupa mencuci kampung dan diarak keliling desa seperti yang dikatakan oleh Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat Desa Renah Semanek, akan tetapi masih banyak yang tidak melakukan hal tersebut.

Arjuna selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

> "*Siape bae yang melanggar aturan dusun harus mayo dene e, semisal ngapang pun itu harus bagi e masuh dusun. Cuma kini kak cogi upek bilek ni banyak yang ngan kalu di arak ahai siang karene selek, jadi di arak tengah malam, kadang wang cul ade nang nyigok take di arak nn take cul. Kenak e di pertegas lagi sanksi ikak maken ade rase takut jak masyarakat yang lain kalu nak muat salah*"
>
> (Siapapun yang melanggar peraturan desa ada sanksi adatnya misalnya hamil diluar nikah harus mencuci kampung. Hanya saja sekarang diarak saat malam hari jadi tidak ada yang melihat. Seharusnya di pertegas lagi sanksi adat agar ada perarasaan takut dari masyarakat jika melanggar aturan tersebut)[170]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, memang ada sanksi adat bagi pelaku *married by accident* berupa mencuci kampung dan diarak keliling desa pada pagi hari seperti yang dikatakan oleh Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat Desa Renah Semanek, akan tetapi masih banyak yang tidak

---

[169] Hasil Wawancara dengan Bapak Eli Haryadi (Tokoh Masyarakat dan Kepala Desa) Pada Tanggal 12 Januari 2020.

[170] Hasil Wawancara dengan Bapak Arjuna (Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 15 Januari 2020.

melakukan hal tersebut karena kurang tegas dan jelasnya sanksi adat di Desa Renah Semanek.

Yasmain selaku tokoh agama (imam), yang mengatakan:

> "*Sebeno e padek lah model carek wang bilek ni di arak pagi ahai, maken wang nyigok maken ye selek. tapi masih bayak aii yang cul masuh dusun na*"
> (Bagi yang *married by accident* memang diberikan sanksi adat berupa mencuci kampung dan diarak, seharusnya seperti aturan terdahulu diarak pada pagi hari, agar semua orang dapat melihatnya agar merasa malu, namun pada kenyataannya banyak yang tidak melakukan hal tersebut karena tidak ada denda bagi yang tidak melaksanakannya)[171]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, memang ada sanksi adat bagi pelaku *married by accident* berupa mencuci kampung dan diarak keliling desa pada pagi hari seperti yang dikatakan oleh Bapak Yasmain selaku tokoh agama Desa Renah Semanek, akan tetapi masih banyak yang tidak melakukan hal tersebut karena tidak ada denda bagi yang tidak melaksanakannya.

Isran selaku tokoh agama (khatib), yang mengatakan:

> "*Rencana e ikak dilek nak di panggil segale wangtue nak dirapat ke ape yang akan dilakuke maco e anak-anak mude na di tetap ke jam berape paling lamat balik, kalu melangar, misal mayo dene ape cak itu, biar musyawara besame ade jalan keleho*"
> (Rencnanya semua orangtua nanti akan dipanggil dan akan di adakan rapat untuk pembentukan peraturan tambahan bagi yang melanggar, misal bayar denda

[171] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam), Pada Tanggal 19 Januari 2020.

> ataupun yang lain nanti di musyawarakan bersama agar ada jalan keluarnya. Karena selama ini tidak ada denda bagi yang tidak melakukan hal tesebut sehingga sanksi adat tidak ditaati)[172]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, memang ada sanksi adat bagi pelaku *married by accident,* seperti yang dikatakan oleh Bapak Isran selaku tokoh agama Desa Renah Semanek. yaitu berupa mencuci kampung dan diarak keliling desa pada pagi hari akan tetapi banyak yang tidak melakukan hal tersebut, karena tidak ada sanksi berupa denda bagi yang tidak melakukannya.

Yasir selaku tokoh adat, mengatakan:

> "*Selame kak upek tu nang ade, kalu melanggar, kalu ngapang harus masuh dusun, separo na asek ku ade nang cl di arak, nah nang model tu perlu ketegasan lagi buat nn aturan tambahan lagi biar cul tejadi wang ngapang. Misal mayo ape man melanggar. Emang harus diper ketat lagi*"
> (Setiap yang melanggar aturan desa seperti hamil di luar nikah harus mencuci kampung dan diarak pada pagi hari. Namun ada yang diarak pada malam hari agar tidak ada yang melihat. Hal yang seperti itu perlu ditegaskan lagi, ditambah aturan baru agar tidak terjadi lagi kasus seperti itu. Misal membayar sesuatu atau apapun itu, memang harus diperketat lagi)[173]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, memang ada yang diarak pada malam hari, dengan alasan agar tidak banyak orang yang melihat dan tidak terlalu merasa malu, penulis setuju dengan Bapak Yasir selaku tokoh adat, yaitu

---

[172] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib), Pada Tanggal 22 Januari 2020.

[173] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.

sanksi adat di Desa Renah Semanek perlu dipertegas lagi agar memberikan efek jera.

Ridu selaku tokoh adat mengatakan:

> "*Selame kak yang ade pai masuh dusun dengan di arak tulah, aman kenak ku bukan bae itu, tapi di nyuk aturan lain misal batas jam kebawah upek tu jugek perlu baik itu wangtue e atau pun anak e berlaku gale, itulah ikak perlu musyawara sesame wangtue dan anak-anak mude jugek maken ade persetujuan dari segale pihak untuk kemajuan dan keamanan dusun kite*"
>
> (Selama ini jika ada yang hamil diluar nikah hanya mencuci kampung dan di arah keliling kampung, itupun masih banyak yang tidak melakukannya. Saya ingin bukan hanya sekedar itu, misal ditambah aturan batas waktu keluar malam dan perlu musyawara bersama orangtua dan anak-anak muda agar ada persetujuan dari semua pihak untuk kebaikan bersama, kemajuan dan keamanan desa kita)[174]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, memang ada yang diarak pada malam hari, dengan alasan agar tidak banyak orang yang melihat dan tidak terlalu merasa malu, penulis setuju dengan Bapak Ridu selaku tokoh adat, yaitu sanksi adat di Desa Renah Semanek perlu di tambah misal berupa denda bagi yang tidak menaatinya, kemudia perlu musyawara bersama orangtua dan anak-anak muda agar ada persetujuan dari semua pihak untuk kebaikan bersama.

Berdasarkan pernyataan yang disampaiakan oleh informan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa, sudah ada sanksi adat yang diberikan untuk setiap masyarakat yang melanggar

[174] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

peraturan desa seperti kasus *married by accident*, yaitu harus mencuci kampung dan diarak keliling desa. Akan tetapi nyatanya hal tersebut tidak membuat sebagaian masyarakat merasa takut dan jera hal tersebut terbukti masih banyak yang tidak menaati aturan tersebut. Oleh karena itu masyarakat merasa perlu untuk membuat peraturan dan sanksi adat baru, tentunya dengan musyawara dan persetujaun semua warga agar tidak terjadi lagi *married by accident*.

3) Mengaktifkan remaja Islam masjid (RISMA)

Remaja Islam masjid (RISMA) adalah suatu organisasi atau perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan suatu masjid yang di harapkan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih dan shalihah, yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat dan kepala Desa Renah Semanek, sebagai berikut:

> "*Di dusun kak memang belum ade Remaja Islam Masjid, sebeno e bilek ni na ade tapi cul bejalan ibarat kate mati suri upek tu na. Maco e na nak bentuk lagi Remaja Islam Masjid. biar anak-anak mude kak ade hal positif yang pacak di lan ke, biar masjid kite jugek banyak kegiatan, banyak yang semiang, banyak yang ngaji tiap petang model itu*"
>
> (Sebelumnya Remaja Islam Masjid di desa ini memang ada akan tetapi tidak aktif. Rencananya mau dibentuk kembali Remaja Islam Masjid, agar anak-anak muda melakukan hal-hal positif yang bisa di lakukan dan

masjid kita juga jadi banyak kegiatan, banyak yang sholat dan membaca Al-Qur'an setiap sorenya)[175]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Remaja Islam Masjid di Desa Renah Semanek memang ada, akan tetapi tidak aktif lagi di karenakan sedikit sekali yang bergabung. Penulis setuju dengan Bapak Eli Haryadi selaku tokoh masyarakat, untuk membentuk kembali Remaja Islam Masjid, agar anak-anak muda melakukan hal-hal positif.

Arjuna selaku tokoh masyarakat, mengatakan:

> "Setau ku sebelum e memang ade risma di dusun kak tapi cul bejalan dengan padek wang e dikit. Man jek ku perlu di bentuk lagi na, maken pacak memakmur ke masjid dan ngelan hal-hal yang positif"
>
> (Sepengetahuan saya sebelumnya memang pernah ada Remaj Islami Masjid di desa ini, namun tidak berjalan dengan baik, anggotanya juga sedikit. Saya pikir perlu untuk membentuknya kembali agar anak-anak muda desa Renah Semanek bisa memakmurkan masjid dan melakukan hal-hal yang positif)[176]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Remaja Islam Masjid di Desa Renah Semanek dahulunya memang ada, akan tetapi tidak aktif lagi di karenakan memiliki sedikit anggota. Penulis setuju dengan Bapak Arjuna selaku tokoh masyarakat, untuk membentuk kembali Remaja Islam Masjid, agar bisa memakmurkan masjid dengan baik.

---

[175] Hasil Wawancara dengan Bapak Eli Haryadi (Tokoh Masyarakat dan Kepala Desa) Pada Tanggal 12 Januari 2020.

[176] Hasil Wawancara dengan Bapak Arjuna (Tokoh Masyarakat) Pada Tanggal 15 Januari 2020.

Yasmain selaku tokoh agama (imam), mengatakan:

> "*Belum ade ku tejingok perkumpulan anak mude muat suatu kegiatan tentang masjid. Cuma ade kolompok pengajian mak-mak. Maco e nak di rapat ke sesame pengurus masjid untuk muat Remaja Islam Masjid. Supaye ade kegiatan e, masjid jugek jadi idup model itu*"
> (Belum ada saya melihat perkumpulan anak muda yang membentuk suatu kegiatan di masjid kita ini. Hanya ada kelompok pengajian ibu-ibu. Rencananya memang mau dirapatkan ke sesama pengurus masjid untuk membentuk Remaja Islam Masjid, supaya memiliki kegiatan positif di masjid)[177]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Remaja Islam Masjid di Desa Renah Semanek dahulunya memang ada, akan tetapi tidak aktif lagi di karenakan memiliki sedikit anggota. Penulis setuju dengan Bapak Yasmain selaku tokoh agama, untuk membentuk Remaja Islam Masjid kembali, supaya memiliki banyak kegiatan positif di masjid.

Isran selaku tokoh agama (khatib), mengatakan:

> "*Bilek ni ade remaja masjid na tapi cul bejalan. Maco e memang nak di bentuk Remaja Isalam Masjid untuk memakmur ke masjid, yang pacak-pacak ceramah model tu dan lain sebagi*"
> (sebenarnya sudah lama ada Remaja Islami Masjid tapi tidak berjalan dengan baik. Rencananya memang mau dibentuk Remaja Islam Masjid untuk memakmurkan masjid, yang bisa ceramah, akan disuruh ceramah dan lain sebagainya)[178]

---

[177] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam) Pada Tanggal 19 Januari 2020.

[178] Hasil Wawancara dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khatib) Pada Tanggal 22 Januari 2020.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Remaja Islam Masjid di Desa Renah Semanek dahulunya memang ada, akan tetapi tidak aktif lagi di karenakan memiliki sedikit anggota. Penulis setuju dengan Bapak Isran selaku tokoh agama, untuk membentuk kembali Remaja Islam Masjid, supaya bisa mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak muda Desa Renah Semanek dan bisa memakmurkan masjid.

Yasir selaku tokoh adat, mengatakan:

> "*Belum ade kesadaran jak anak-anak mude kak nak bentuk ke suatu kegiatan misal upek Remaja Islam Masjid (RISMA) maco e emang nak dibentuk suatu kelompok upek tu biar ade kegiatan positif jak anak-anak mude kak dan pacak jadi acuan jugek kedepan*"
>
> (Belum ada kesadaran dari anak-anak muda untuk membentuk suatu kegiatan misal seperti Remaja Islam Masjid. Agar ada kegiatan positif untuk dilakukan dan bisa dijadikan acuan untuk kedepannya. Sebenarya ada tapi tidak berjalan dengan semestinya)[179]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Remaja Islam Masjid di Desa Renah Semanek dahulunya memang ada, akan tetapi tidak aktif lagi di karenakan memiliki sedikit anggota. Penulis setuju dengan Bapak Yasir selaku tokoh adat, untuk membentuk Remaja Islam Masjid kembali, agar memiliki kegiatan positif di masjid.

[179] Hasil Wawancara dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat) Pada Tanggal 26 Januari 2020.

Ridu selaku tokoh adat, mengatakan:

> "*Seharus e emgan di dusun kak ade Remaja Islam Masjid e biar masjid kak idup pule ibarat kate na, kalu maco-maco e na emng nak di bentuk lagi ni, soal e yang atak na cul bejalan, cul aktif karena cul ade yang bimbing dan ngarah ke arah situ*"
>
> (Seharusnya memang di desa ini ada Remaja Islam Masjid agar masjid kita menjadi makmur dan bisa memberi bimbingan atau arahan yang lebih baik untuk anak-anak muda desa ini, karena yang dahulu sudah tidak aktif lagi)[180]

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Remaja Islam Masjid di Desa Renah Semanek dahulunya memang ada, akan tetapi tidak aktif lagi di karenakan memiliki sedikit anggota. Penulis setuju dengan Bapak Ridu selaku tokoh adat, untuk membentuk Remaja Islam Masjid kembali, agar bisa memberi bimbingan atau arahan yang lebih baik untuk anak-anak muda di Desa Renah Semanek.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa, sebelumnya memang suda ada Remaja Islam Masjid. akan tetapi tidak aktif dan akan diaktifkan kembali agar degan adanya Remaja Islam Masjid anak-anak muda bisa melakukan hal-hal yang positif agar menjadi anak yang shalih/salihah, yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia yang bisa mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT.

---

[180] Hasil Wawancara dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat) Pada Tanggal 29 Januari 2020.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriftif analisis. Untuk menganalisis hasil penelitian tersebut, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang faktor-faktor penyebab *married by accident* dan sikap masyarakat terhadap fenomena *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Berdasarkan data-data yang didapatkan dari hasil penelitian dilapangan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor penyebab *married by accident*

   Faktor-faktor penyebab *married by accident* bisa dibedakan menjadi dua yaitu, dari dalam dan dari luar. Faktor penyebab dari dalam adalah intelegensi yang rendah, kedudukan dalam keluarga yang tertekan, atau adanya ambisi yang berlebihan. Sementara faktor penyebab dari luar adalah adanya tuntutan pihak luar yang mengakibatkan depresi, salah gaul, atau media masa yang brutal.[181] Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kasus *married by accident* yang terjadi di Desa Renah Semanek pada tahun 2018-2019 semakin bertambah, yaitu sebagai berikut:

[181] Puline Pudjiastiti, *Sosiologi,* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 88.

a. Faktor internal

Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal penyebab *married by accident* di Desa Renah Semanek, yaitu: *Pertama*, Kurangnya pemahaman agama pelaku *married by accident*. Pendidikan agama tentu sangat penting di dalam diri seseorang. dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan, masih sangat kurang kesadaran beragama informan penelitian *married by accident*. Terbukti dengan jarangnya melaksanakan sholat lima waktu dan juga jarang untuk membaca kitab suci Al-Qur'an. Hal ini dikarena tidak ada kesadaran dari dalam diri untuk beribadah, orangtua yang sibuk bekerja sehinggah membiarkan begitu saja anak-anak mereka tidak melakukan kewajiban beribadah. Kurangnya pemahaman tentang agama tentu membuat seseorang tidak merasa ragu dan takut ketika melakukan hal-hal yang menyimpang, karena lemahnya iman yang dimiliki.

Kedua, pengendalian nafsu seksual yang lemah. Nafsu syahwat tercipta seiring penciptaan manusia, dengan demikian ia menjadi sesuatu yang alamiah dan naluriah dalam diri manusia. Sebagai naluri nafsu seks, tentu akan mendorong pemiliknya untuk memiliki orientasi dan perilaku seksual. Dari hasil wawancara, dapat peneliti simpulkan bahwa informan penelitian melakukan perilaku seksual seperti, pengangan tangan, ciuman, hingga

melakukan hubungan seksual, karena awalnya penasaran untuk mencoba hal tersebut guna memenuhi hasratnya. Padahal Islam tidak membiarkan begitu saja dorongan seks ini terpenuhi tanpa kendali. Ada lembaga perkawinan yang meligitimasi aktivitas seksual, agar pelaksananya mempunyai nilai lebih ketimbang sekedar pelampiasan.

Ketiga, kurangnya pemahaman akan bahaya *married by accident*. Rendahnya pengetahuan tentang masalah seksual dan bahaya dari *married by accident* disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan. Dari hasil wawancara, dapat peneliti simpulkan bahwa masih sangat minim pengetahuan dan pemahaman informan penelitian akan bahaya m*arried by accident*. Karena tidak pernah diberi tahu oleh orangtua mereka dan tidak pernah mencari tahu sendiri tentang fungsi simtem reproduksi manusia. Informan penelitian berfikir jika melakukan hubungan seksual hanya beberapa kali, mereka tidak akan sampai hamil, pengetahuan yang setengah-setengah tidak hanya mendorong untuk mencoba melakukan, tetapi juga menimbulkan kesalahan persepsi. Sehinggah harus berhenti sekolah dan tidak bisa mewujudkan cita-cita, karena hamil diluar nikah.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal, yaitu faktor pendukung yang bersal dari luar diri seseorang. Faktor-faktor eksternal penyebab *married by accident* di Desa Renah Semanek, yaitu: *pertama*, kurangnya kontrol dan pengawasan dari orangtua. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap individu *marreied by accident*, informan penelitian sering keluar malam dan duduk di pinggir jalan hanya sekedar untuk bermain dan berpacaran dan pulang kerumah sekitaran jam 10-11 malam. Tanpa ada larangan dari orag tua mereka, tentu hal ini menbuat anak merasa bebas melakukan segala hal sesuai dengan keinginannya tanpa adanya kontrol dan pengawasan dari orangtua mereka.

Kedua, karena pengaruh teman sebaya, melalui kelompok teman sebaya biasanya anak-anak sering melakukan hal-hal yang tidak pernah di lakukan, seperti keluar malam dan berpacaran informan penelitian melakukan hal tersebut karena sering ikut-ikutan teman.

Ketiga, yaitu pengaruh internet. Semakin canggihnya teknologi dan mudahnya mengakses internet bukan hanya membantu dalam hal pendidikan akan tetapi membuat informan penelitian semakin mudah mengakses situs-situs porno dan konten-konten tentang percintaan dan sebagai media untuk berkomunikasi dengan teman-teman dan pacarnya melalui hanphone, seperti

smsan, teleponan dan pernah dikirim video dan photo porno oleh teman sebayanya.

Keempat, yaitu sanksi adat yang tidak jelas dan tidak tegas. Sanksi adat yaitu tindakan adat atas pelanggaran yang dilakukan seseorang. Sesuai aturan-aturan yang sudah disepakati bersama, sebagai pedoman dalam norma dan tata krama bermasyarakat sesuai dengan adat istiadat di suatu tempat. Apabila sanksi adat di suatu desa tidak jelas dan tidak tegas tentu tidak akan ditaati oleh siapapun. Seperti yang terjadi di Desa Renah Semanek, yang mana tidak ada larangan bagi remaja untuk keluar rumah dan berpacaran pada malam hari dan tidak tegasnya aturan tentang cuci kampung, sehingga banyak terjadi kasus *married by accident*.

Hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan oleh Muhammad Ni'am dan Rozihan, dalam Jurnal Konferensi Ilmiah Mahasisiwa Unissula (KIMU*)* yang berjudul "Aplikasi Maqoshid Syari'ah Terhadap Pernikahan Hamil Diluar Nikah dijelaskan bahwa faktor-faktor penyebaab *married by accident* yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor keluarga dan lingkungan sosial, faktor pergaulan bebas dan faktor agama.[182]

2. Sikap masyarakat terhadap fenomena *married by accident*

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap merupakan penentu dalam

[182] Muhammad Ni'am dan Rozihan, "Aplikasi Maqoshid Syari'ah Terhadap Pernikahan Hamil Diluar Nikah," *Jurnal Konferensi Ilmiah Mahasisiwa Unissula (KIMU),* V 1 No 2 ISSN. 2720-9148 (Oktober 2019), hal. 1007.

tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu *like* atau *dislike* (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Sikap mempunyai tiga komponen dasar, yaitu komponen kognisi, berhubungan dengan *beliefs,* ide, dan konsep. Komponen afeksi, berhubungan dengan dimensi emosional seseorang. Komponen konasi, berhubungan dengan kcendrungan atau untuk bertingkah laku.[183]

Menurut Saifuddin Azwar mengatakan bahwa, sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.[184] Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga aspek sikap masyarakat terhadap fenomena *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu sebagai berikut:

a. Aspek kognisi

Sikap tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat, dilihat dari aspek kognisi terhadap fenomena *married by accident* yang peneliti dapat simpulkan, yaitu: *pertama*, *married by accident*

---

[183] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), hal. 67.

[184] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 30.

dianggap sesuatu yang tabu, yaitu sesuatu yang terlarang karena tidak sebaiknya dilakukan. Karena *married by accident* dilarang dalam agama Islam.

Kedua, *married by accident* dianggap sebagai aib keluarga dan desa. Aib adalah suatu cela atau kondisi yang tidak baik tentang seseorang. Jika diketahui oleh orang lain, akan menimbulkan rasa malu. Aib bagi keluarga, karena telah mencoreng nama baik keluarga dan di pandang buruk oleh orang lain. Begitu juga dengan desa, semakin banyaknya kasus *married by accide* tentu akan membuat buruk nama desa itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Abu Ahmadi dalam buku yang berjudul *Psikologi Sosial*, dijelaskan bahwa aspek kognisi atau kognitif, berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiraan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.[185]

b. Aspek afeksi

Sikap tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat, dilihat dari aspek kognisi terhadap fenomena *married by accident* dapat di simpulkan, yaitu: *pertama*, perasaan kesal, dengan adanya kasus *married by accident* membuat masyarakat merasa tidak aman,

[185] Abu Ahmadi , *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 48.

karena dari tahun 2018-2019 bukannya berkurang tapi malah bertambah. Ketika tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat menasehati anak-anak muda yang sering keluar malam, akan tetapi sering dihiraukan, sehingga menimbulkan perasaan kesal terutama pada orangtua yang terlalu membiarkan begitu saja dan memberi izin anaknya berpacaran.

Kedua, perasaan khawatir, yaitu suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respons terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Dengan bertambahnya kasus *married by accident* dari tahun ke tahun, membuat tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat merasa khawatir jika dibiarkan begitu saja kasus ini akan selalu terjadi peningkatan setiap tahunnya dan membuat anak-anak muda yang lain tidak segan melakukan hal tersebut. Karena selain membuat aib bagi keluarga juga membuat aib bagi desa dan bisa membuat buruk nama Desa Renah Semanek.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Abu Ahmadi dalam buku yang berjudul *Psikologi Sosial*, dijelaskan bahwa aspek afeksi atau afektif, berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya, yang diwujudkan kepada objek-objek tertentu.

Menunjuk pada dimensi emosional yang berhubungan dengan objek, perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan.[186]

c. Aspek konasi

Sikap tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat, dilihat dari aspek kognisi terhadap fenomena *married by accident* yang peneliti dapat simpulkan, yaitu: *pertama*, menegur dan menasehati. Meskipun sudah ditegur ketika anak-anak muda yang sedang berpacaran, hingga pulang larut malam akan tetapi tidak dihiraukah. Bahkan ada orangtua yng mengatakan untuk tidak terlalu mengurusi anak mereka dan lebih baik mengurusi anak masing-masing. Hal tersebut tentu membuat tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat merasa segan jika ingin menegur ataupun memberi nasehat lagi.

Kedua, yaitu memberikan sanksi adat. Sanksi yang selama ini diberikan berupa mencuci kampung bagi setiap yang *married by accident*. Mencuci kampung yang di maksud adalah dengan memotong seekor kambing, dan memasaknya di dekat masjid, kemudian mengajak masyarakat makan daging kambing tersebut, yang bertujuan untuk menghapus kesalahan kepada masyarakat Desa Renah Semanek dan ketika malam harinya orang yang *married by accident* diarak keliling kampung. Seharusnya di arak pada pagi hari agar semua masyarakat dapat melihat dan

[186] Abu Ahmadi , *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 48.

menimbulkan rasa malu pada diri mereka. Akan tetapi, sekarang hanya dia arak pada malam hari dengan alasan agar tiadak ada orang lain yang melihat. Tentu hal seperti ini tidak akan memberi efek jera.

Oleh karena itu, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat ingin diadakan rapat besar-besaran terhadap semua orangtua untuk membuat peraturan tambahan. yang melakukan *married by accident* diarak keliling kampung pada pagi hari agar dilihat oleh masyarakat dan timbul perasaan malu dak takut untuk anak muda yang lain jika melakukan *married by accident*. Bagi anak muda yang pulang larut malam melebihi jam 9 atau jam 10 malam dan melakukan hal-hal yang tidak di inginkan akan diberikan denda berupa uang atau yang lainnya sesuai kesepakatan dari hasil musyawarah bersama.

Ketiga, yaitu mengaktifkan kembali Remaja Islam Masjid (RISMA), yaitu suatu organisasi atau perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan suatu masjid yang di harapkan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih/salihah, yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Karena selama ini sudah ada Remaja Islam Masjid di Desa Renah Semanek akan tetapi tidak aktif, sehingga tidak ada kegiatan yang dilakukan. tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat berinisiatif ingin

mengaktifkan kembali Remaja Islam Masjid agar anak-anak muda Desa mereka bisa melakukan hal-hal positif. Nantinya bisa dilakukan kerjasama dengan pihak luar untuk memberikan layanan informasi atau sosialisai tentang fungsi sisitemreproduksi dan dampak pergaulan bebas. Untuk meminimalisir terjadinya kasus *married by accident*.

Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Abu Ahmadi dalam buku yang berjudul *Psikologi Sosial*, dijelaskan bahwa, aspek konasi atau psikomotorik, berwujud proses tedensi atau kecendrungan untuk berbuat sesuatu terhadap suatu objek. Melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak tehadap objek. Misal, kecendrungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.[187]

Selaras dengan yang di sampaikan oleh Achmad Mubarok, dalam buku yang berjudul *Psikologi Dakwah*, dijelaskan bahwa, sikap biasanya timbul dari pengalaman. Pengalaman baik biasanya melahirkan sikap positif, sedang pengalaman buruk dapat melahirkan sikap negatif. Pengalaman diperoleh melalui proses belajar, oleh karena itu, sikap bisa diubah atau diperteguh.[188] Seperti halnya teori behaviaral yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavior dengan model hubungan stimulus-responnya

[187] Abu Ahmadi , *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 48.
[188] Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2014), hal. 88-89.

mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Maksudnya, perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Pendekatan behavior bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah dan membentuk tingkah laku baru.[189]

[189] Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling," *Jurnal Paradigma* V 7 No 14 (Juli 2012), hal 5.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Fenomena *Marreied By Accident* (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupeten Bengkulu Tengah). Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupeten Bengkulu Tengah, terdiri atas dua faktor, yaitu faktor internal meliputi: kurangnya pemahaman agama pelaku *married by accident,* pengendalian nafsu seksual yang lemah dan kurangnya pemahaman akan bahaya *married by accident*. Selanjutnya faktor eksternal, meliputi: kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh internet, sanksi adat yang tidak jelas dan tidak tegas.
2. Sikap masyarakat Desa Renah Semanek (tokoh massyarakat, tokoh agama dan tokoh adat) terhadap fenomena *marreied by accident* yaitu terdiri atas tiga aspek sikap, yang meliputi:
   a) Aspek kognisi, tokoh massyarakat, tokoh agama dan tokoh adat menganggap fenomena *married by accident* sebagai sesuatu yang tabu dan juga sebagai aib bagi keluarga dan desa.

b) Aspek afeksi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat merasa kesal, karena orang tua yang memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya pengawasan, juga merasa khawatir, jika kedepannya semakin banyak kasus *married by accident* yang terjadi.

c) Aspek konasi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat akan menegur dan menasehati jika masih ada anak-anak muda yang berpacaran dipinggir jalan hinggah larut malam. Kemudian memberikan sanksi adat, bagi yang melanggar norma adat Desa Renah Semanek yaitu harus mencuci kampung dan diarak keliling desa dan mengaktifkan kembali Remaja Islam Masjid (RISMA), agar anak-anak muda dapat memakmurkan masjid dan melakukan hal-hal positif. Tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat berharap agar kasus *marreied by accident* dapat diminimalisir dengan dipertegasnya peraturan desa dan diberikan bimbingan agama bagi anak-anak muda dan orangtua agar menaati hukum adat di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

B. Saran

1. Bagi anak-anak muda, hasil penelitian ini diharapkan agar memperbaiki perilaku dan meningkatkan lagi kegiatan keagamaan agar masa depan lebih baik dari sebelumnya, mengisi waktu luang dengan hal yang

positif agar tidak terjadi lagi kasus *married by accident* dan bisa membedakan mana perilaku yang positif dan negatif.

2. Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi acuan dalam mendidik anak, terutama dalam memberikan pola pengasuhan yang tepat untuk anak. Tentu juga perlu pengawasan dan pengontrolan perilaku untuk anak, agar tidak melakukan hal-hal yang tidak di inginkan, juga pentingnya pemberian pemahaman tentang seks sejak usia dini. Agar selalu memberikan perhatian lebih kepada anak dan selalu membimbing anak guna menigkatkan kegiatan keagamaan, seperti melaksanakan sholat lima waktu, membaca kitab suci Al-Qur'an dan lain sebagainya.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan fungsinya sebagai kontrol sosial terhadap pergaulan dan perilaku anak-anak, remaja, dan dewasa, terkait dengan fenomena *married by accident* dan sikap masyarakat Desa Renah Semanek.
4. Untuk pemerintahan Desa dan lembaga adat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Diharapkan bisa bekerja sama dengan pihak lain untuk melaksanakan penyuluhan ataupun sosialisai tentang seks usia dini dan selalu menjaga kekompakan masyarakat, saling mejaga silahturahmi dan saling membantu satu sama lain untuk menuju kemajuan desa agar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Kementrian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya,* Solo: Abyana.

Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematik Teori dan Terapan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Agency, Berand & Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* Jakarta: PT Gramedia.

Ahmadi, Abu. 2009. *Psiklogi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsip Dokumen Online Daerah Kabupaten Bengkulu Tengah. Tahun 2011. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:AIdZh4rZ0w8J:ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/2011/KabupatenBengkuluTengah-2011-13.pdf+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id& client=firefox-b-d. Pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2020, Pukul 21:23 WIB.

Azwar, Saifuddin. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bagja, Sulton Wahyu. 2007. *Ilmu Sosial Dasar*. Bogor: STKIP Muhamadyah 9.

Farida. "Pemikiran Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah," *Jurnal Analisa* V XVI, No 01 (Januari-Juni, 2009), hal. 125-135.

Fitria, Eva Melita. "Dampak Online Shope di Instagram dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda," *Jurnal Ilmu Komunikasi,* V 3 No 1 (2015), hal. 118-128.

Ghozali, Abdul Rahman. 2003. *Fiqh Munakahat.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak.* Malang: UIN-Malang Press.

Imam Mawardi, Martini. "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Tarbiyatuna,* V 8 No 1 (Juni, 2017), hal. 25-40.

Irfan, Nurul. 1012. *Nasab & Status Anak dalam Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Irfan, Nurul. “Kawin Hamil Anak Zina dan Status Anak dalam Hukum Islam Pasca Putusan MK,” *Jurnal Ilmu Keislaman dan Kebudayaan,* V 1 No 2 (Juli, 2012), hlm. 35-53.

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. 2012. *Jangan Dekati Zina.* Jakarta: Qisthi Press.

Kazhim, Muhammad Nabil. 2007. *Buku Pintar Nikah Strategi Jitu Menuju Pernikahan Sukses*. Solo: Samudera.

Komara, Riska Andi. “Seks dalam Islam (Studi Deskriptif tentang Persoalan dan Pemahaman Seksualitas dikalangan Mahasisiwa Universitas Islam Negri Bandung),” *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam,* V2 No 1 (2017), hlm. 130-138.

Lestari, Tri Sulastri. “Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negri 2 Sendawar di Kutai Barat,” *Jurnal Sosiatri Sosiologi,* V 1 No 4 (November, 2015), hlm. 12-25.

Lumongga. 2009. *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Prenad Media Group.

Mardani. 2016. *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.

Mohtarom, Ali. “Kedudukan Anak Hasil Hubungan Zina Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* V3 No 2 (Juni, 2018), hlm. 193-201.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mubarok, Achmad. 2014. *Psikologi Dakwah*. Malang: Madani Press.

Muthiah, Aulia. 2017. *Hukum Islam Dinamika perkembangan Seputar Hukum Perkawinan dan Hukum Kewarisan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Ni’am Muhammad dan Rozihan. “Aplikasi Maqoshid Syari’ah Terhadap Pernikahan Hamil Diluar Nikah,” *Jurnal Konferensi Ilmiah Mahasisiwa Unissula (KIMU),* V 1 No 2 ISSN 2720-9148 (Oktober, 2019), hlm. 1001-1010.

Nurjanah Tina dan Uwes Fatoni. “Dakwah Kelompok dalam Komunitas Pejuang Mahar,” *Jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah,* V19 No 1 (2019), hlm. 34-39.

Perdana, Divana. 2004. *Cara-Cara Memaknai Sex Sebagai Amanah Keimanan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Diva Press.

Pudjiastiti, Puline. 2007. *Sosiolog.,* Jakarta: Grasindo.

Sanyata, Sigit. "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling," *Jurnal Paradigma,* V 7 No 14 (Juli, 2012), hlm. 1-11.

Sebayang, Sri Kurnia Hastuti. "Fenomena Penggunaan Bahasa di Kota Binjai Khususnya di Jalan Teuku Imam Bonjol," *Journal of Science and Social Research,* V 1 No 1 (Februari, 2018), hlm. 25-29.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suwardi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syarifuddin, Amir. 2010. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Prenada Media Group.

Walgito, Bimo. 2017. *Bimbingan & Konseling Perkawinan.* Yogyakarta: C.V Andi Offset.

PEDOMAN OBSERVASI

Hari Tanggal :

Lokasi Penelitian : Di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

Judul	FENOMENA *MARRIED BY ACCIDENT* (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah)
Instrumen	Observasi
	1. Peneliti mengamati secara langsung keadaan sekitar lokasi penelitian terkait dengan fenomena *married by accident*. 2. Mengamati kondisi informan penelitian pada saat wawancara berlangsung terkait dengan faktor-faktor penyebab *married by accident* dan sikap masyarakat terhadap Fenomena *married by accident* di Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah. 3. Mengamati subjek penelitian dalam berinteraksi sosial terkait dengan fenomena *married by accident* dan sikap masyarakat. 4. Mengamati aktivitas keseharian informan penelitian. 5. Mengamatai pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap informan penelitian terkait dengan fenomena *married by accident*.

Kisi-kisi pedoman wawancara untuk mengetahui FENOMENA *MARRIED BY ACCIDENT* (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah)

Judul	FENOMENA *MARRIED BY ACCIDENT* (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah)	
Instrumen	Wawancara	
	A. Bagaimana Fenomena *married by accident* di Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah.	1. Faktor-faktor penyebab *married by accident*
	B. Bagaimana Sikap Masyarakat terhadap Fenomena *married by accident* Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah.	1. Aspek kognisi 2. Aspek afeksi 3. Aspek konasi

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Umur :

Alamat :

Hari/Tanggal Wawancara :

No	DAFTAR PERTANYAAN **Faktor-faktor penyebab *married by accident***
1	Berapa jumlah anggota keluarga anda?
2	Anda anak keberapa?
3	Apa pendidikan terakhir anda?
4	Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?
5	Bagaimana pendidikan agama dikeluarga anda?
6	Apakah orangtua anda selalu menyuruh untuk melaksankan sholat lima waktu dan membaca al-Qur'an?
6	Apakah orangtua anda memberikan pengawasan saat anda bermain/bergaul dengan teman sebaya?
7	Pengawasan yang seperti apa biasanya diberikan?
8	Bagaimana pergaulan anda dengan teman sebaya?
9	Bagaimana perasaan anda saat bersama teman sebaya?
10	Apa saja yang anda lakukan dengan teman sebaya?
11	Jam berapa anda pulang kerumah sehabis bermain dengan teman

	sebaya?
11	Apakah anda pernah berpacaran?
12	Bagai mana pendapat anda tentang pacaran?
13	Usia berapa anda mulai berpacaran?
14	Bagaimana awal perkenalan dengan pacar anda?
15	Kanapa bisa suka sama pacar anda?
16	Bagaimana sikap anda terhadap pacar anda?
17	Apa tujuan anda pacaran?
18	Waktu masih pacaran, sudah berapa kali ganti pasangan?
19	Apa dampak negatif dan positif dari pacaran terhadap diri anda?
20	Bagaimana sikap orangtua anda, setuju atau tidak setuju anda pacaran?
21	Mengapa orangtua anda setuju atau tidak setuju anda pacaran?
22	Usia berapa anda menikah?
23	Pada tahun berapa anda menikah?
24	Menikah waktu masih sekolah atau bagaimana?
25	Apa yang membuat anda akhirnya memutuskan untuk menikah muda?
26	Bagaimana perasaan anda melaksanakan nikah muda?
27	Bagai mana pendapat anda tentang hamil di luar nikah?
28	Apa penyebab anda hamil di luar nikah?
29	Bagaimana tanggapan orang tua, saat anda memutuskan untuk menikah muda?
30	Setelah anda menikah tinggal dirumah sendiri atau orang tua?
31	Mengapa lebih memilih tinggal dirumah sendiri/orangtua?

32	Menurut anda setelah menikah muda bagaimana masyarakat memandang anda?
33	Apakah ada perubahan sikap dari tetangga anda sesudah dan sebelum kejadian ini?
34	Apakah anda merasa nyaman dengan respon/sikap yang diberikan oleh masyarakat?
35	Mengapa anda merasa nyaman atau tidak nyaman dengan respon/sikap yang diberikan oleh masyarakat?
36	Bagaimana anda menyikapi dan mengatasi hal tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Umur :

Alamat :

Hari/Tanggal Wawancara :

No	DAFTAR PERTANYAAN **Sikap masyarakat (kognisi) terhadap fenomena *married by accident*** **(untuk tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat)**
1	Sudah berapa lama Bapak tinggal di desa renah semanek?
2	Menurut Bapak bagaimana pergaulan anak muda di desa Bapak?
3	Apakah masih banyak anak muda yang pacaran di desa Bapak?
4	Mengapa hal tersebut bisa terjadi?
5	Apakah bapak pernah melihat anak-anak muda di desa bapak berpacaran?
6	Dimana biasanya anak muda di desa Bapak berpacaran?
7	Kapan waktu anak muda di desa Bapak berpacaran pada saat siang hari atau malam hari?
8	Sampai jam berapa biasanya anak muda di Desa Bapak berpacaran?
9	Apakah ada atau tidak ada, kasus kawin hamil di luar nikah di Desa Bapak?
10	Berapa jumlah kasus kawin hamil di luar nikah di Desa Bapak?

11	Bagaimana presepsi bapak tentang kawin hamil di luar nikah?
12	Apakah kasus kawin hamil di luar nikah setiap tahunnya bertambah atau berkurang di Desa Bapak?
13	Mengapa kasus kawin hamil di luar nikah di Desa Renah Semanek setiap tahunnya bisa bertambah atau berkurang?
14	Sepengetahuan Bapak pada usia berapa biasanya kawin hamil di luar nikah terjadi?
15	Menurut Bapak apa faktor-faktor penyebab kasus kawin hamil di luar nikah di Desa Renah Semanek?
16	Menurut Bapak apa dampak dari kasus kawin hamil di luar nikah di Desa Renah Semanek?
17	Bagaimana pandangan Bapak terhadap kasus kawin hamil di luar nikah di Desa Renah Semanek?
18	Menurut Bapak bagaimana hukum kawin hamil di dalam Islam?
19	Bagaimana tanggapan Bapak dengan dilaksanakannya perkawinan wanita hamil tesebut?
No	**DAFTAR PERTANYAAN** **Sikap masyarakat (afeksi) terhadap fenomena *married by accident*** **(untuk tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat)**
1	Menurut Bapak mengapa kasus kawin hamil di luar nikah bisa terjadi?
2	Bagaimana perasaan Bapak melihat banyaknya fenomena kasus hamil di luar nikah?
3	Apakah pelaksanaan kawin hamil di luar nikah diperbolehkan di Desa

	Renah Semanek?
4	Mengapa pelaksanaan kawin hamil di luar nikah diperbolehkan atau tidak diperbolehkan?
5	Menurut Bapak apakah dengan diperbolehkannya pelaksanaa kawin hamil di luar nikah ini akan berpengaruh terjadinya kasus berikutnya?
6	Apakah ada dilaksankannya penyuluhan, ceramah, dan sebagainya tentang kawin hamil diluar nikah untuk meminimalisir terjadinya kasus kawin hamil di luar nikah di Desa Bapak?
7	Bagaimana sosialisasi individu yang kawin hamil di luar nikah dengan masyarakat apakah umum seperti biasanya atau bagaimana?
8	Bagaimana bapak menyikapi fenomena kawin hamil di luar nikah di Desa Renah Semanek?
No	**DAFTAR PERTANYAAN** **Sikap masyarakat (konasi) terhadap fenomena *married by accident*** **(untuk tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat)**
1	Apakah ada pengawasan dan pengontrolan dari Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Adat terhadap pergaulan anak muda Desa Renah Semanek?
2	Pengawasan dan pengontrolan seperti apa yang diberikan dari Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Adat terhadap pergaulan anak muda Desa Renah Semanek?
3	Dengan memberiakan pengawasan dan pengontrolan seperti itu apakah bisa untuk meminalisir kasusu perkawinan hamil di luar nikah?

4	Menurut bapak apakah kasus kawin hamil di luar nikah harus di cegah atau dibiarkan saja?
5	Mengapa kasus kawin hamil diluar nikah harus dicegah atau dibiarkan saja?
6	Bagaimana tindakan Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Adat terhadap perkawinan di luar nikah?
7	Bagaimana solusi/upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kawin hamil di luar nikah?
8	Apakah ada sanksi adat yang diberikan jika terjadi kawin hamil di luar nikah?
9	Sanksi adat seperti apa yang diberikan kepada individu kawin hamil di luar nikah? (jika ada)
10	Mengapa tidak ada sanksi adat yang diberikan kepada individu kawin hamil di luar nikah? (jika tidak ada)
11	Apakah Bapak datang jika diundang di pernikahan individu yang kawin hamil?
12	Mengapa Bapak datang/tidak datang pada pernikahan hamil di luar nikah?
13	Bagaimana harapan Bapak agar tidak terjadi lagi kasus kawin hamil?

PEDOMAN DOKUMENTASI

Hari Tanggal :

Lokasi Penelitian : Di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

Judul	FENOMENA *MARRIED BY ACCIDENT* (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah)
Instrumen	Dokumentasi
	1. Mengambil gambar atau poto pada saat wawancara dengan informan penelitian. 2. Mengambil rekaman pada saat wawancara dengan informan. 3. Meminta data tentang profil Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. 4. Meminta data tentang informan dan untuk kelengkapan penelitian kepada kepala desa, di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

Dokumentasi Photo Kegiatan Wawancara

Peneliti dengan Informan

Wawancara Peneliti dengan NR

Wawancara Peneliti dengan JA

Wawancara Peneliti dengan Informan CI

Wawancara Peneliti dengan SO

Wawancara Peneliti dengan JI

Wawancara Peneliti dengan Bapak Eli Haryadi

(Tokoh Masyarakat dan Kepala Desa Renah Semanek)

Wawancara Peneliti dengan Bapak Arjuna (Tokoh Masyarakat)

Wawancara Peneliti dengan Bapak Yasmain (Tokoh Agama dan Imam)

Wawancara Peneliti dengan Bapak Isran (Tokoh Agama dan Khotib)

Wawancara Peneliti dengan Bapak Yasir (Tokoh Adat)

Wawancara Peneliti dengan Bapak Ridu (Tokoh Adat)

BIOGRAFI PENULIS

Yosi Davista adalah penulis skripsi ini dilahirkan di Desa Renah Lebar 12 April 1999. Anak pertama dari 2 bersaudara pasangan dari Rupiadi dan Ekawati. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD Negeri 2 Bengkulu Tengah (lulus pada tahun 2010), pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 03 Karang Tinggi (lulus pada tahun 2013), kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negri 01 Bengkulu Tengah (lulus pada tahun 2016). Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Prodi BimbingandanKonseling Islam.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi dan terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini yang berjudul "FENOMENA *MARRIED BY ACCIDENT* (Studi Tentang Sikap Mayarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah"mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.